

**MAU'IDHAH HASANAH MELALUI KAJIAN NASHOIHUL IBAD SEBAGAI  
UPAYA MENEMUKAN *MEANING OF LIFE* BAGI WARIA  
(*Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Fatah Yogyakarta*)**

**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan  
Mencapai Derajat Sarjana Sosial (S.Sos)  
Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)



Oleh:

Muhammad Fajar Malik

1901016080

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2023**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bandel

Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada Yang Terhormat,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

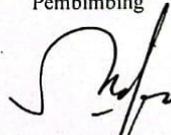
Nama : Muhammad Fajar Malik  
NIM : 1901016080  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Judul : **Mau'idhah Hasanah Melalui Kajian Nashoihul Ibad  
Sebagai Upaya Menemukan *Meaning Of Life* Bagi  
Waria (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Fatah  
Yogyakarta)**

Dengan ini kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 13 Maret 2023

Pembimbing



Anila Umriana, M.Pd.  
NIP. 197904272008012012

PENGESAHAN SKRIPSI

SKRIPSI

**MAU'IDHAH HASANAH MELALUI KAJIAN NASHOIHUL IBAD SEBAGAI UPAYA  
MENEMUKAN *MEANING OF LIFE* BAGI WARIA  
(Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Fatah Yogyakarta)**

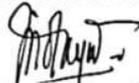
Oleh :

Muhammad Fajar Malik  
1901016080

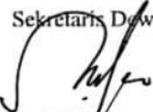
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 29 Maret 2023 dan dinyatakan  
lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

  
Widayat Mintarsih, M.Pd.  
NIP. 196909012005012001

Sekretaris Dewan Penguji

  
Anila Umriana, M. Pd.  
NIP. 197904272008012012

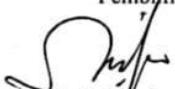
Penguji I

  
Komarudin, M.Ag.  
NIP. 196804132000031001

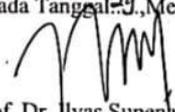
Penguji II

  
Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd.  
NIP.199107112019032018

Mengetahui,  
Pembimbing

  
Anila Umriana, M. Pd.  
NIP. 197904272008012012

Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Pada Tanggal 29 Mei 2023

  
Prof. Dr. Ilyas Supenu, M.Ag.  
NIP.197204102001121003

## **PERYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa naskah skripsi ini merupakan hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dilembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 13 Maret 2023



Muhammad Fajar Malik

NIM. 1901016080

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil alamin, Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, taufik hidayah-Nya, sehingga penulis mampu dengan lancar menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ Mau'idhah Hasanah Melalui Kajian Nashoihul Ibad Sebagai Upaya Menemukan *Meaning Of Life* Bagi Waria (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Fatah Yogyakarta). Shalawat serta salam tak lupa penulis haturkan kepada baginda Nabi akhir zaman Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu program studi Bimbingan Penyuluhan Islam (S.Sos) UIN Walisongo Semarang. Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Namun berkat dari dorongan, dukungan, keyakinan, motivasi dan doa dari berbagai pihak menjadikan penulis giat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Ema Hidayanti, S. Sos.I., M. S.I., dan Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Anila Umriana, M. Pd. Selaku wali dosen dan pembimbing skripsi yang telah memberikan dukungan dan pengarahan selama masa perkuliahan dan telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran guna memberikan masukan, kritik dan arahan selama proses bimbingan.
5. Dosen, pegawai dan seluruh civitas akademik dilingkungan fakultas dakwah dan komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu kelancaran skripsi
6. Kedua orang tua, kakak dan keponakan yang senantiasa mendoakan, mendidik, menasihati dan memberikan semangat serta dukungan moral maupun material.
7. Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta yang telah memberikan izin dengan sangat ramah kepada penelitian beserta segenap pihak yang ikut berperan aktif membantu kelancaran penelitian.
8. Kawan-kawan Gusdurian UIN Walisongo, HMI Komisariat Dakwah, RKS (Relawan Kesejahteraan Sosial), PELITA, Kopi Perubahan dan kawan-kawan organisasi daerah, yang selalu memberikan semangat, dukungan, motivasi dan bantuan selama proses pembuatan skripsi.
9. Teman-teman BPI C 2019 yang telah menjadi teman diskusi dan pesaing sehat selama menuntut ilmu di kampus tercinta.

10. Para penghuni Oemah Gusdurian yang telah menjadi penghibur lara dikala penulis merasakan *kemumetan* ketika menyelesaikan skripsi ini
11. Semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini namun tidak dapat penulis sampaikan satu persatu.

Penulis tidak dapat memberikan balasan apa-apa selain ucapan terima kasih dan iringan doa semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dengan balasan yang lebih baik dan mencatatnya sebagai amal saleh. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang bimbingan penyuluhan Islam.

Semarang, 13 Maret 2023

Penulis



Muhammad Fajar Malik  
NIM. 1901016080

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang yang saya sayangi dan saya cintai yang senantiasa menemani di setiap perjuangan saya. Orang-orang yang selalu memberikan waktu, dukungan, motivasi serta doa yang tiada henti untuk keberhasilan saya, mereka adalah:

1. Kedua orang tua saya yaitu Bapak Suntoro dan Ibu Yayuk Rahayuningsih yang selalu menjadi *support system* dimanapun dan kapanpun saya berproses begitu hebat dan sangat bijaksana untuk saya dalam proses pembuatan skripsi.
2. Almamaterku UIN Walisongo Semarang, terkhusus jurusan bimbingan dan penyuluhan Islam fakultas dakwah dan komunikasi sebagai tempat penulis menimba ilmu.

Hanya ucapan terima kasih dan doa terbaik untuk kebaikan kalian didunia dan akhirat yang hanya bisa saya berikan. Semoga dengan rahmat Allah SWT selalu mengampuni segala dosa-dosa, menyayangi kalian sebagaimana tulusnya kalian menyayangi saya selama ini, mewujudkan harapan-harapan yang senantiasa terselip dalam doa serta mengumpulkan kita di surga-Nya kelak, Aamiin.

## MOTTO

لَا تَحْتَقِرْ مَنْ دُونِكَ فَالِكُلِّ شَيْءٍ مَرِيَّةٌ

Janganlah kamu menghina orang yang lebih rendah darimu karena segala sesuatu memiliki kelebihan

## ABSTRAK

### **Muhammad Fajar Malik (1901016080), Mau'idhah Hasanah Melalui Kajian Nashoihul Ibad Sebagai Upaya Menemukan *Meaning Of Life* Bagi Waria (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Fatah Yogyakarta)**

Waria merupakan kelompok masyarakat rentan karena mendapatkan berbagai tekanan baik secara sosial, agama, ekonomi, keluarga dan negara bahkan terhadap dirinya sendiri. Hal ini mengakibatkan waria terbatas dalam kehidupannya seperti dalam pekerjaan bahkan ada yang menjadi PSK. waria tidak memiliki tempat aman untuk beribadah, dengan adanya hasrat untuk memperbaiki kehidupan yang dijalannya dengan memperdalam agama melalui masuk Pondok Pesantren Al Fatah Manusia diberikan kebebasan dalam menyikapi hidup yang dijalannya. Karena kebermaknaan hidup ditentukan oleh dirinya sendiri, Perlu adanya pendekatan yang khusus kepada waria salah satu upaya yang dilakukan pembimbing agama adalah mau'idhah hasanah melalui kajian kitab Nashoihul Ibad.

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan yang digunakan adalah studi kasus yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan mau'idah hasanah melalui kajian Nashoihul Ibad dan untuk mengetahui bagaimana kajian Nashoihul Ibad sebagai upaya untuk menemukan *meaning of life* bagi waria di Pondok Pesantren Al Fatah Yogyakarta. Sumber data penelitian ini adalah pendamping santri, pembimbing agama, pimpinan pondok pesantren dan santri. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui wawancara observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pelaksanaan mauidhah hasanah dalam kajian Nashoihul Ibad dapat dibagi menjadi tiga point yaitu sikap pembimbing agama yang menerima kehadiran waria, metode pengajaran dengan memakai metode badongan dan pemilihan materi yang memiliki nilai kebaikan universal. (2) kajian Nashoihul Ibad sebagai upaya menemukan *meaning of life* bagi waria, dari ketiga informan merasakan perubahan dalam kehidupannya seperti penerimaan terhadap dirinya, lebih giat beribadah, meninggalkan dunia malam PSK, tidak mabuk dan berbuat baik terhadap sesama dan semua itu dilandasi oleh nilai ibadah. Ketiga informan memiliki hidup bermakna dengan dinamika yang berbeda-beda melalui beberapa tahapan meliputi kebebasan berkehendak dengan menerima identitasnya sebagai anugerah Allah, hasrat hidup bermakna yang meliputi dorongan untuk memperbaiki diri keranah yang lebih baik dan makna hidup ketiga informan berbeda-beda namun memiliki kesamaan yaitu ingin memiliki kehidupan yang bermanfaat bagi sesamanya seperti kepada masyarakat, kelompok waria, keluarganya dan semua itu dilandasi ketaqwaan kepada Allah SWT.

**Kata Kunci :** Mau'idah Hasanah, Kitab Nashoihul Ibad, *Meaning Of Life*, Waria

## DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
PERYATAAN .....	iv
KATA PENGATAR.....	v
PERSEMBAHAN .....	vii
MOTTO .....	viii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	14
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Manfaat Penelitian.....	14
E. Tinjauan Pustaka .....	15
F. Metode Penelitian .....	19
1. Jenis Penelitian .....	19
2. Definisi Konseptual .....	20
3. Sumber Data .....	22
4. Teknik Pengumpulan Data.....	23
5. Validitas dan Reabilitas Data.....	24
6. Teknik Analisis Data .....	25
G. Sistematika Penulisan .....	26
BAB II LANDASAN TEORI.....	29
A. Mau'idhah Hasanah.....	29
1. Pengertian Mau'idhah Hasanah .....	29
2. Ruang Lingkup Mau'idhah Hasanah .....	30
3. Tutur Kata Mau'idhah Hasanah Dalam Al Qur'an.....	35
B. Kitab Nashoihul Ibad.....	37

1. Pengertian kitab Nashoihul Ibad .....	37
2. Gambaran Umum Kitab Nashoihul Ibad .....	38
C. Meaning Of Life .....	41
1. Pengertian <i>Meaning Of Life</i> .....	41
2. Sumber <i>Meaning Of Life</i> .....	44
3. Karakteristik <i>Meaning Of Life</i> .....	46
4. Komponen <i>Meaning Of Life</i> .....	47
5. Proses dan Sumber Pencapaian <i>Meaning Of Life</i> .....	49
6. Teknik Menemukan <i>Meaning Of Life</i> .....	51
7. Ciri- Ciri Individu Yang Menemukan <i>Meaning Of Life</i> .....	53
8. <i>Meaning Of Life</i> Dalam Pandangan Islam .....	54
D. Waria .....	57
1. Pengertian Waria.....	57
2. Faktor Penyebab Menjadi Waria .....	62
3. Masalah Yang Dihadapi Waria .....	64
E. Urgensi Mau'idah Hasanah Dalam Kajian Nashoihul Ibad Sebagai Upaya Menemukan Maening Of Life Bagi Waria Di Pondok Pesantren Al Fatah Yogyakarta .....	65
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK DAN HASIL PENELITIAN.....	71
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al Fatah Yogyakarta .....	71
1. Sejarah berdirinya Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta .....	71
2. Tata Letak Lokasi Pondok Pesantren Waria Al Fatah .....	74
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Waria Al Fatah .....	74
4. Tujuan Berdirinya Pondok Pesantren Al Fatah Yogyakarta.....	75
5. Sarana Prasarana Pondok Pesantren Al Fatah Yogyakarta.....	76
6. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al Fatah Yogyakarta.....	77
7. Kegiatan Internal Pondok Pesantren Al Fatah Yogyakarta .....	77
8. Kegiatan Extra Pondok Pesantren Al Fatah Yogyakarta .....	79
9. Data santri Pondok Pesantren Al Fatah Yogyakarta.....	80
B. Pelaksanaan Mauidhah Hasanah Melalui Kajian Nashoihul Ibad.....	84

C.	Kajian Nashoihul Ibad Sebagai Upaya Menemukan <i>Meaning Of Life</i> Bagi Waria .....	96
1.	Alasan Masuk Pondok Pesantren.....	97
2.	Implementasi Dakwah Mau'idah Hasanah Melalui kajian Nashoihul Ibad Dalam Upaya Menemukan <i>Meaning Of Life</i> .....	99
3.	Perubahan Yang Terjadi Setelah Mengikuti Mauidhah Hasanah Dalam Kajian Nashoihul Ibad. ....	124
4.	Hambatan Dalam Proses Pengajian Nashoihul Ibad.....	127
<b>BAB IV ANALISIS DATA PENELITIAN .....</b>		<b>130</b>
A.	Analisis Pelaksanaan Mau'idhah Hasanah Melalui Kajian Nashoihul Ibad .....	130
B.	Analisis Kajian Nashoihul Ibad Sebagai Upaya Menemukan <i>Meaning Of Life</i> Bagi Waria	135
1.	Analisis Alasan Masuk Pondok Pesantren .....	136
2.	Analisis Dakwah Mau'idah Hasanah Melalui Kajian Nashoihul Ibad Dalam Upaya Menemukan <i>Meaning Of Life</i> .....	138
3.	Analisis Perubahan Yang Terjadi Setelah Mengikuti Mau'idhah Hasanah Dalam Kajian Nashoihul Ibad .....	147
4.	Analisis Hambatan Dalam Proses Pengajian Nashoihul Ibad .....	151
<b>BAB V PENUTUP .....</b>		<b>153</b>
A.	Kesimpulan.....	153
B.	Saran .....	155
C.	Keterbatasan penelitian.....	157
D.	Penutup .....	157
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>158</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>		<b>164</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>		<b>171</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1- Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al Fatah.....	77
Tabel 2 - Agenda Kegiatan Pondok Pesantren Al Fatah .....	89
Tabel 3 - Kondisi Semua Informan Dalam Aspek Kebebasan Berkehendak.....	107
Tabel 4 - Kondisi Semua Informan Dalam Aspek Hasrat Makna Hidup.....	114
Tabel 5 - Kondisi Informan 1 NP Dalam Aspek Makna Hidup .....	118
Tabel 6 - Kondisi Informan 2 RM Dalam Aspek Makna Hidup.....	121
Tabel 7 - Kondisi Informan 3 AL Dalam Aspek Makna Hidup.....	123
Tabel 8. Perubahan Yang Terjadi Setelah Mendapatkan Mau'idhah Hasanah Dalam Kajian Nashoihul Ibad .....	124

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Hidup merupakan anugerah terbesar yang diberikan Allah SWT kepada umat manusia. Manusia memiliki hak dan kewajiban dan diberikan kebebasan dalam menentukan posisinya dalam kehidupan. Manusia yang hidup di dunia ini tentu menginginkan kebahagiaan, ketenangan lahir dan batin. Harapan tersebut akan terwujud jikalau ada keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat melalui pengoptimalan peranan fisik dan psikis namun dalam proses pemenuhan harapan tersebut pasti ada hambatan-hambatan yang selalu ada sehingga kadang menyebabkan timbulnya perasaan cemas, gelisah dan bimbang dalam melaksanakan segala aktivitasnya sehari-hari apalagi dalam bermasyarakat.<sup>1</sup> Dapat disimpulkan bahwa semua manusia mencita-citakan kebahagiaan dalam hidupnya.

Eksistensi manusia sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan orang lain tak akan luput dari permasalahan. Masyarakat umumnya menetapkan aturan-aturan dalam lingkungannya seperti dalam berpikir, berkata dan bertindak yang dibuat untuk anggotanya yang dikenal sebagai norma, apabila individu memiliki kesamaan saat berperilaku di masyarakat maka akan dikatakan bahwa perilaku itu normal dan wajar, tetapi jikalau perilaku individu tersebut berbeda dengan norma dan nilai yang berkembang dalam masyarakat maka akan dianggap menyimpang. Kartono menyebutkan bahwa perilaku yang menyimpang adalah perilaku yang bertolak dari kebiasaan norma sosial yang sudah ada, sehingga banyak sebuah fenomena yang dianggap tidak wajar salah satunya adalah perilaku pria yang berdandan seperti wanita atau biasa yang kita kenal

---

<sup>1</sup> Neni Nuryati, 'Bimbingan Rohani Islam Dan Perasaan Tenang Lansia (Study Kasus Lansia PKH Kecamatan Trucuk Klaten)', *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 15.1 (2018), hlm. 85.

dengan waria yakni seseorang yang secara jasmani memiliki jenis kelamin jelas dan sempurna tetapi secara psikis memiliki kecenderungan untuk menampilkan diri sebagai lawan jenis.<sup>2</sup> Artinya identitas waria dianggap suatu hal yang abnormal karena bertolak terhadap norma-norma yang telah berkembang dalam masyarakat.

Umumnya masyarakat Indonesia hanya mampu menerima dua jenis identitas kelamin, yaitu perempuan dan laki-laki. Seperti ketika dalam *from* identitas KTP atau sejenisnya hanya menyediakan dua pilihan sebagai laki-laki atau perempuan. Masing-masing kedua jenis identitas ini memiliki karakternya tersendiri yaitu laki-laki yang mempunyai sifat maskulin dan perempuan yang memiliki sifat yang feminin, keduanya dikonstruksi pada posisinya masing-masing dan tidak boleh terjadi pertukaran jati diri, misalnya seorang laki-laki yang memakai identitas perempuan ataupun sebaliknya. Menjadikan dua identitas pada satu tubuh divonis sebagai sebuah hal yang abnormal, baik dalam tafsir sosial maupun teologi. Demikian halnya fenomena Waria seorang pria yang menjalani hidup sebagai wanita.<sup>3</sup> Hal ini yang mengakibatkan identitas waria dipandang sebagai sesuatu yang sangat tidak normal karena kebiasaan masyarakat yang hanya mengenal dua identitas laki-laki dan perempuan sehingga apabila ada laki-laki yang berdandan selayaknya perempuan akan mendapatkan stigma buruk dari masyarakat.

Menurut KBBI waria merupakan akronim dari wanita pria yaitu pria yang bersifat dan bertingkah laku seperti wanita, seorang pria yang mempunyai perasaan sebagai wanita (wadam).<sup>4</sup> Secara singkatnya waria pada umumnya merupakan seorang laki-laki yang berpenampilan selayaknya wanita, baik dalam tindakan, penampilan, sifat dan gaya hidupnya. Masyarakat pada umumnya

---

<sup>2</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal Dan Abnormalitas Seksual* (Bandung: Mandar Maju, 1989), hlm. 247.

<sup>3</sup> Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria* (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 5.

<sup>4</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online' <<https://kbbi.web.id/waria>>. Diakses tanggal 24 Juli 2022.

menganggap waria adalah sebuah keanehan karena perilaku yang menyimpang tidak sesuai dengan identitas kelaminnya baik dari bentuk fisik, seksual, psikologis dan sosialnya. Mengenai pembahasan waria satu hal yang perlu diperhatikan bahwasanya waria atau transeksual berbeda dengan homoseksual (perilaku seksual yang di tunjukan pada pasangan sejenis) atau transvetisme (suka menggunakan pakaian wanita dengan tujuan memenuhi kebutuhan seksualnya). Walaupun hal tersebut juga merupakan bagian dari kelainan seksual, seorang waria atau transeksual hanya bahagia apabila diperlakukan sebagai seorang wanita.<sup>5</sup> Karena waria menganggap dirinya adalah perempuan yang terjebak dalam tubuh laki-laki sehingga selayaknya jiwa perempuan ia juga memiliki orientasi sama halnya dengan perempuan pada umumnya seperti mereka akan menganggap dirinya cantik ketika memakai *make up* dan menyukai laki-laki tampan.

Munculnya fenomena kewariaan memang tidak terlepas dari sebuah konteks kultural, kebiasaan-kebiasaan dulu masa anak-anak ketika ia dibesarkan keluarganya, kemudian saat masa mudanya mendapat afirmasi yang menyumbang terwujudnya waria. Tidak ada satu pun seorang waria yang “menjadi waria” karena proses mendadak. Karena proses menjadi waria diawali dengan sebuah perilaku yang terjadi di saat masa anak-anak melalui pola-pola bermain dan bergaul.<sup>6</sup> Kondisi lain muncul di berbagai macam media hiburan yang mendeskripsikan penampilan seperti banci atau waria didunia hiburan menjadi tren serta banyak disukai oleh masyarakat, sebagai akibatnya fenomena ini dapat dijadikan menjadi salah satu cara agar mendapatkan penghasilan. sebab penampilan yang dianggap lucu dan menghibur ditiru oleh masyarakat di dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hal ini dapat mendorong naiknya jumlah waria,

---

<sup>5</sup> Dita Rafida Nurul Fathiyyah, ‘Gambaran Kebermaknaan Hidup Pada Waria’ (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2015).

<sup>6</sup> Zunly Nadia, *Waria : Laknat Atau Kodrat!?* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2005), hlm.45.

walaupun begitu stigma waria sebagai kelompok yang berperilaku menyimpang ataupun mengalami kelainan jiwa tetap saja menempel di waria.<sup>7</sup>

Keberadaan waria sering ditolak bukan hanya di dalam masyarakat, melainkan pada dirinya sendiri bahkan beban yang paling berat terjadi di psikologis seorang waria yaitu perjuangan mereka menghadapi “gejolak kewariaanya”, penolakan dan perlakuan keras oleh keluarga karena malu serta menganggap aib mempunyai anggota keluarga seorang waria, meskipun hal ini tidak sepenuhnya dialami oleh semua waria tetapi kebanyakan kasus yang ditemui memperlihatkan bahwa keluarga tidak mau memahami keadaan mereka sebagai waria, ini dikarenakan waria tidak luput dari stigma buruk masyarakat mengenai dunia hitam seperti terjerumusny menjadi PSK bahwa seorang pelacur dianggap sebagai suatu yang sangat hina dan menjijikkan, dalam penelitian Oetomo menyebutkan bahwa masyarakat yang memiliki strata sosial bawah lebih bisa bertoleransi dengan keberadaan waria berbanding terbalik dengan masyarakat yang memiliki strata sosial menengah ke atas kurang mampu memahami keberadaan waria mereka memiliki persepsi buruk dan enggan untuk bergaul.<sup>8</sup> Selayaknya seorang manusia yang berada dengan berbagai penolakan dan diselimuti stigma buruk dari masyarakat tentu akan sangat mengganggu kehidupannya.

Keberadaan waria pun semakin terpinggirkan dengan adanya pertentangan dengan nilai-nilai agama seperti dalam agama Islam menyatakan bahwa waria adalah perbuatan dosa.<sup>9</sup> Mengakibatkan waria semakin terasingkan dalam masyarakat.

---

<sup>7</sup> Firman Arfanda and Sakaria Anwar, ‘Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria’, *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 1.No. 1 (2015), hlm. 99–100.

<sup>8</sup> Isnaini and Slamet, ‘Bimbingan Konseling Islam Kepada Waria’, *Jurnal Dakwah*, 11.2 (2010), hlm. 174.

<sup>9</sup> Sudarman & Hakim, ‘Eksklusifitas Keberagaman Waria Pekerja Salon Kota Padang’, *Kafa'ah : Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, 5.2 (2015), hlm. 147.

Mengamati kehidupan waria dari berbagai persoalan yang sering dihadapinya merupakan suatu keadaan yang tak diinginkan oleh setiap individu bahkan Bunda Shinta salah satu waria pernah memberikan *stamen* “*bahwa jika saya diperbolehkan oleh Allah SWT untuk memilih menjadi siapa, saya tidak akan pernah untuk memilih menjadi waria*”.<sup>10</sup> Sama halnya juga dengan Desi yang pernah mengeluhkan keadaannya sebagai waria kepada Tuhan “*Ya Allah kenapa aku dilahirkan kebumi? Kenapa tidak Engkau matikan saja diriku kalau aku ini waria?*”.<sup>11</sup> Artinya menjadi waria pun adalah takdir yang tentu tidak diinginkan bagi seorang waria sendiri, karena menjadi waria penuh dengan konsekuensi yang tidaklah gampang dihadapi.

Kebanyakan problem yang dialami waria membuat mereka sering kehilangan makna hidup yang sebenarnya. Mereka selalu merasa dikucilkan, kesepian bahkan sebagian mereka memang tidak dihargai oleh keluarganya seperti yang dialami oleh Desi bahwa ibunya pernah berkata “*Ibu ngak suka kamu berpenampilan seperti perempuan. Kamu itu laki-laki bukan perempuan, kalau kamu berpenampilan seperti ini, itu kamu namanya banci, ibu tidak suka kalau kamu tetap berpenampilan seperti ini, kamu mati saja*”.<sup>12</sup> Keluarga yang seharusnya menjadi tempat nyaman bagi seorang anak tetapi berbeda dengan seorang waria yang kebanyakan ditolak keluarganya lantaran dianggap sebagai aib untuk keluarganya.

Penilaian dan penolakan negatif kepada waria tersebut dikarenakan norma dan nilai yang sudah berlaku dalam masyarakat, yang mengakibatkan terbatasnya lapangan pekerjaan bagi waria sehingga banyak waria yang memiliki pekerjaan identik dengan jalanan, ada yang sebagai pengamen, penjaga warung, perias, bahkan banyak juga sebagai PSK. Hal ini dikarenakan oleh penolakan dan tidak

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Bunda Shinta, tanggal 26 Desember 2021 di Pondok Pesantren Al Fatah Yogyakarta.

<sup>11</sup> Masturiyah Sa’dan, *Santri Waria; Kisah Kehidupan Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta* (Yogyakarta: DIVA Press, 2020), hlm. 119.

<sup>12</sup> Masturiyah Sa’dan, *Santri Waria; Kisah Kehidupan Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta* (Yogyakarta: DIVA Press, 2020), hlm. 119.

adanya skill dari waria karena mereka ada yang keluar dari rumah ketika umur belasan tahun dan tidak tamat sekolah seperti NP salah satu santri waria yang pergi dari rumah saat belum tamat SMA mengatakan bahwa *Dulu sekitar tahun 1996 pas aku umur 19 tahun aku merantau ke Jogja, awal kejogja hanya bawa uang 300 itu untuk keperluan kos, makan dll kan ngak nyukupi akhirnya ya terpaksa aku jadi PSK lama kelamaan ko perasaan saya ngak nyaman.*<sup>13</sup> Perasaan tidak nyaman dan merindukan ketenangan akibat haus akan kebutuhan beribadah inilah yang melatar belakangi banyak waria di Jogja yang menjadi santri di Pondok Pesantren Al Fatah.

Frank mengartikan makna hidup adalah sebuah pencerahan akan adanya suatu kesempatan atau kemungkinan yang dilatar belakangi oleh sebuah kejadian atau dengan menyadari apa yang bisa dilakukan pada situasi tertentu. Apabila seseorang berhasil menemukan makna hidupnya, maka kehidupan yang dijalaninya berasa penting serta berharga, dengan demikian akan menimbulkan penghayatan kebahagiaan.<sup>14</sup> Apabila individu tidak mampu memenuhi makna hidupnya akan menimbulkan semacam *frustrasi eksistensial*, perilaku ini biasanya sering tampak pada berbagai usaha kompensasi dan hasrat yang berlebihan untuk berkuasa, bersenang-senang atau mencari kenikmatan duniawiyah (materialisme). Gejala ini biasanya tercermin dalam perilaku yang cenderung berlebihan untuk mengumpulkan uang, fanatik bekerja, *free sex* dan perilaku hedonisme lainnya.<sup>15</sup>

Makna hidup setiap individu tentu tidak akan sama atau berbeda, hal ini dikarenakan manusia ialah makhluk yang unik apalagi menjadi waria adalah hal yang sangat unik. Kebermaknaan hidup artinya kualitas penghayatan individu terhadap seberapa besar dirinya dapat memanfaatkan dan mengaktualisasikan

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan NP santri Pondok Pesantren Al Fatah pada 19 Desember 2022. Pukul: 15.17 WIB

<sup>14</sup> H.D Bastaman, *Logoterapi : Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 80.

Suyadi, 'Logoterapi , Sebuah Upaya Pengembangan Spiritualitas Dan Makna Hidup Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan Islam*, I (2012), Hlm. 274-275.

potensi-potensi dan kapasitas yang dimilikinya, serta seberapa jauh dirinya telah berhasil mencapai tujuan-tujuan hidupnya, dalam memberikan makna atau arti terhadap kehidupannya.<sup>16</sup> Waria tentu tidak mudah diterima oleh sebagian orang, hal ini sangat mempengaruhi terhadap jalan hidup dan pemaknaan hidup seorang waria, serangkaian konflik tidak bisa dihindari oleh waria, terlebih dalam hal sosial.

Dalam Islam hidup ketenangan hidup dalam diperoleh dengan mengingat sang pencipta Allah SWT dan mengabdikan kepada-Nya sehingga apapun yang didasari ketakwaannya menjadikan hidup bermakna. Allah SWT berfirman dalam Az-Zāriyāt [51]:56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.*<sup>17</sup>

Demikian bahwa manusia, makhluk yang Allah istimewakan dan telah diberi kelebihan dari sekian makhluk yang ada. Karena Allah tidaklah menciptakan manusia kecuali untuk sebuah tujuan yang besar dan risalah yang agung yaitu beribadah kepada-Nya, menunaikan apa saja yang dicintai-Nya demi mengharap ridha dan pahala di sisi-Nya. Bahwa ibadah bukan hanya ritual-ritual keagamaan melainkan makna ibadah sangatlah luas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mendirikan shalat, berzakat, berpuasa, berhaji, ucapan yang jujur, menunaikan amanah, berbakti kepada kedua orang tua, menyambung tali kekerabatan, menepati janji, memerintahkan berbuat ma'ruf, mencegah kemungkaran, jihad melawan kaum kafir dan kaum munafik, berlaku baik terhadap tetangga maupun anak yatim dan orang miskin juga terhadap hewan ternak, berdoa, berzikir, membaca Al Quran, dan hal semisalnya merupakan bentuk-bentuk ibadah.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Sumanto, 'Kajian Psikologis Kebermaknaan Hidup', *Buletin Psikologi*, 14 (2006), hlm. 121.

<sup>17</sup> 'Al-Quran Online Adz-Dzariyat Terjemah Dan Tafsir Bahasa Indonesia | NU Online'

<<https://quran.nu.or.id/adz-dzariyat#>> [accessed 13 April 2023].

<sup>18</sup> Ibrahim Bafadhol, 'Tujuan Hidup Dalam Perspektif Al Quran', *Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 2017, Hlm. 29.

Waria tetaplah seorang manusia yang memiliki hak atas hidupnya, sebagai makhluk Allah SWT waria juga mempunyai hak dalam interpretasi agama sehingga agama sangat berperan penting sebagai pedoman untuk menjadi manusia yang bermanfaat. Manusia membutuhkan agama sebagai pegangan hidup baik didunia maupun di akhirat, karena dengan agama manusia mampu memenuhi keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani. Kebutuhan manusia secara umum terbagi menjadi dua klasifikasi yaitu kebutuhan vertikal (hubungan dengan Tuhan) serta kebutuhan horizontal (hubungan manusia dengan sesamanya).<sup>19</sup> Agama Islam menjadi sumber ketenangan dan kebahagiaan, melalui memahami dan mengamalkan segala tuntunan yang berpedoman pada Al-Quran dan Hadis, maka potensi yang sudah dikaruniakan oleh Allah SWT dapat di kembangkan secara optimal. Pada akhirnya individu dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat serta memiliki keikhlasan dalam menjalankan tuntunan agama.<sup>20</sup>

Seluruh isi ajaran agama ditujukan sebagai pemandu kehidupan manusia agar mencapai tujuan hidup yang hakiki, yaitu kehidupan yang sejahtera secara lahir dan batin baik di dunia dan akhirat. Untuk mencapai tujuan itu, agama memberikan perhatian dan dorongan agar manusia membina anugerah yang dimilikinya, baik fisik, akal maupun potensi rohaninya secara seimbang. Agama Islam merupakan salah satu kebutuhan psikis dan rohani manusia yang perlu dipenuhi oleh setiap manusia yang merindukan ketenteraman dan kebahagiaan. Kebutuhan psikis manusia akan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT tidak akan terpenuhi kecuali dengan agama.<sup>21</sup>

Walaupun sosok waria lekat dengan stigma buruk, ternyata agama menjadi titik terang bagi para waria. Agama merupakan segala pedoman perilaku bagi

---

<sup>19</sup> Komarudin and Choirunnisa, 'Religiusits Gay Di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Kota Semarang Dan Upaya Dakwahnya Dengan Bimbingan Dan Konseling Islam', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 38.1 (2018). Hlm. 113.

<sup>20</sup> Widayat Mintarsih, 'Pendampingan Kelas Ibu Hamil Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam Untuk Mengurangi Kecemasan Proses Persalinan', *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12.2 (2017), hlm. 284.

<sup>21</sup> Opi Morizka, 'Pelaksanaan Bimbingan Agama Dalam Meningkatkan Ketrampilan Menemukan Makna Hidup Pada Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang' (UIN Raden Fatah Palembang, 2018).

seluruh umat manusia yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT, melalui orang-orang pilihannya atau biasa disebut sebagai Rosul (utusan), atau nabi. Lewat kesamaan nasib sebagai seorang waria yang dibatasi segala aktivitasnya bahkan dalam beribadah diruang publik mereka tidak mendapat kenyamanan seperti mendapatkan bullying, diskriminasi, dijauhi dll. karena adanya kesamaan hak untuk meraih kenyamanan dalam beribadah yang sama dengan masyarakat pada umumnya mendorong lahirnya sebuah gerakan seperti yang terjadi di daerah Bantul Yogyakarta yang mempunyai sebuah pesantren khusus waria bernama Pondok Pesantren Al Fatah.<sup>22</sup> Maka menjadi fenomena yang sangat menarik dan sekaligus sangat unik untuk dikaji lebih lanjut mengenai kegiatan-kegiatan santri waria dalam hal keagamaannya karena seorang waria yang lebih banyak dikenal oleh masyarakat umum memiliki kehidupan yang negatif. Hal itu tentu sangat berbeda dengan kehidupan para santri waria di Pondok Pesantren Al Fatah.

Pondok Pesantren Al Fatah merupakan sebuah tempat berlindungnya waria serta sebagai bentuk usaha dalam membangun kehidupan yang bermakna karena Allah SWT telah menciptakan kita untuk tujuan yang kentara, yaitu mengabdikan kepada-Nya, menunaikan tugas-tugas kekhilafahan di bumi, dan menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesama manusia. Hidup akan menjadi bermakna, apabila “agama” dijadikan pedoman berkehidupan, tentang apa kewajiban terhadap Tuhan, terhadap sesama manusia, bagaimana bersikap saat diberi nikmat kesehatan dan kesulitan dll. Seseorang yang kehilangan makna hidupnya akan mengakibatkan kehidupannya menjadi hampa, ini juga disebabkan oleh “tidak adanya tujuan hidup” yang jelas, padahal segala sesuatu yang kita lakukan, seharusnya memiliki tujuan, untuk apa kita melakukannya, dan bahkan untuk siapa kita mempersembahkannya.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Yulinda Nurul Listyani and dkk, ‘Pembinaan Keagamaan Bagi Santri Waria Di Pesantren Kotagede Yogyakarta’, *TARBAWY*, 1.1 (2014), hlm. 73–83.

<sup>23</sup> M. Rusli Amin, *Pencerahan Spiritual : Sukses Membangun Hidup Damai Dan Bahagia* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2002), Hlm 7.

Menyadari sangat pentingnya peran agama dalam berkehidupan umat manusia maka dari itu internalisasi nilai-nilai agama pun menjadi sebuah keniscayaan bagi setiap pribadi manusia. Melihat kondisi waria yang memiliki banyak keterbatasan maka salah satu upaya yang dapat usahakan untuk membantu mereka dalam menginternalisasikan nilai agama adalah melalui kegiatan dakwah yang berupa bimbingan melalui metode mau'idhah hasanah. Hidayanti mengemukakan bahwa bimbingan ialah petunjuk dalam mengerjakan sesuatu melalui menunjukkan jalan atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat.<sup>24</sup> Istilah Bimbingan tersebut berasal dari kata bahasa Inggris yaitu "Guidance" dan "Counseling". Bimbingan berasal dari akar kata "membimbing" yang secara halus bermakna: mengarahkan, menerbangkan, mengatur, mendeskripsikan, memotivasi, membantu mencipta, memberi, berkomitmen, pemberi pertimbangan dan berperilaku sebagaimana kinerja demokrasi. Dengan begitu, jika dirangkai dalam kalimat bahwa konsep bimbingan adalah usaha demokratis dan sungguh-sungguh memberikan bantuan dengan cara memberikan arahan, pedoman, dorongan dan pertimbangan agar seseorang yang mendapatkan bantuan dapat mengatur mewujudkan apa yang menjadi harapannya<sup>25</sup>

Dakwah mendorong manusia untuk berbuat baik sesuai petunjuk, menyeru mereka untuk berbuat baik, dan melarang mereka dari perbuatan jahat, agar mereka mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>26</sup> Aktivitas dakwah adalah cara komunikasi dai dalam menyampaikan pesan dakwahnya kepada mad'u secara kelompok maupun personal dengan tujuan mempengaruhi atau mengajak pada kebaikan, maka isi pesan dakwah atau materi yang disampaikan harus sesuai dengan ajaran Islam melalui metode yang tepat. Metode menurut Saerozi ialah langkah-langkah yang dilakukan oleh dai untuk menyampaikan materi dakwah

---

<sup>24</sup> Ema Hidayanti, *Dasar-Dasar Bimbingan Rohani Islam* (Semarang: CV Abadi Jaya, 2015). Hlm. 22.

<sup>25</sup> Ulin Nihayah, Ahmad Shofwan Ats-Tsauri Sadnawi, and Nuha Naillaturrafidah, 'The Academic Anxiety of Students in Pandemic Era', *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2.1 (2021), Hlm. 48.

<sup>26</sup> Agus Riyadi and Hendri Hermawan Adinugraha, 'The Islamic Counseling Construction in Da'wah Science Structure', *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2.1 (2021), Hlm. 30.

atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>27</sup> Mau'idhah hasanah merupakan metode dakwah dengan menyampaikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran agama Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam tersebut dapat menyentuh hati mereka seperti dengan mengambil suri tauladan atau i'tibar-itibar dari perjalanan kehidupan para utusan Allah SWT baik nabi, Rosul dan para Auliya.<sup>28</sup> Seperti Firman Allah SWT QS. An -Nahl ayat 125.

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) Ke Jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”.<sup>29</sup>

Dari kutipan ayat diatas dapat disimpulkan bahwa dalam berdakwah, Islam menganjurkan dengan cara yang ramah tidak menghakimi atas dosa terdahulu yang telah dikerjakan, bahkan jikalau pun dikhawatirkan terjadi perdebatan Islam menganjurkan melalui cara yang baik tanpa harus bertengkar. Dakwah mau'idhah hasanah yaitu menyampaikan kalimat atau ucapan yang diucapkan oleh seorang dai atau mubalig, dengan cara yang baik, berisikan petunjuk-petunjuk ke arah kebajikan, melalui gaya bahasa yang sederhana supaya mad'u dapat memahami, mencerna, menghayati dan pada tahapan selanjutnya dapat mengamalkan sehingga mad'u memperoleh kebaikan dan menerima dengan rela hati serta merasakan kesungguhan da'i dalam menyelamatkan mereka dari kemudharatan. Maka dari itu mau'idhah hasanah sangat jauh dari sikap egois, agitasi emosional dan apologi. Prinsip-prinsip ini diarahkan kepada mad'u yang kapasitas intelektual, pemikiran serta pengalaman spiritualnya tergolong masih awam. Oleh

---

<sup>27</sup> Saerozi, *Ilmu Dakwah* (Yogyakarta: Ombak, 2013). Hlm. 40-41.

<sup>28</sup> Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Rosdakarya, 2013). Hlm. 22.

<sup>29</sup> ‘Surah An-Nahl - سُورَةُ النَّحْلِ | Qur'an Kemenag’ <<https://quran.kemenag.go.id/surah/16/125>> [accessed 21 September 2022].

karena itu, peranan dai atau juru dakwah ialah sebagai pembimbing, teman dekat yang menyayangi dan memberikan segala hal yang bermanfaat dan membahagiakan mad'u-nya.<sup>30</sup>

Waria memiliki hak seperti halnya masyarakat pada umumnya hak untuk hidup dan mendapatkan ketenteraman namun saat ini nyatanya belum ada ketegasan perlindungan terhadap waria padahal menurut Masturiyah Sa'dan *“dalam Islam waria termasuk dalam kelompok mustadafin yaitu kelompok yang dilemahkan baik secara sosial, agama maupun negara. Maka dari itu sebenarnya tugas kita sesama umat Islam wajib hukumnya untuk menyayangi mereka sebagaimana layaknya Allah mewajibkan untuk menyayangi orang yatim dan orang kafir. Karena sejatinya, waria adalah anak yatim secara sosial dan diyatimkan oleh tafsir agama dan dilegalkan oleh negara”*.<sup>31</sup> Nabi Muhammad pun ketika berdakwah tidak membedakan siapa pun mad'unya baik itu keluarga, maupun tidak, miskin dan kaya, bahkan orang kafirpun masih mendapatkan keadilan nabi. Dengan hal ini maka tidak ada salahnya memandang waria seperti halnya manusia lain pada umumnya yang mempunyai hak dalam belajar agama dan mendapatkan ketenangan hidupnya.

Salah satu upaya yang diusahakan oleh pihak Pondok Pesantren Al Fatah untuk membangun kehidupan bermakna bagi santri waria yaitu melalui kajian-kajian rutin yang membahas mengenai nasehat-nasehat kebaikan yang dapat membangun akhlak yang lebih baik di dalam diri santri, salah satunya berupa kajian kitab Nashoihul Ibad yang dilaksanakan setiap malam minggu dengan metode mauidzah hasanah. Kitab Nashoihul Ibad merupakan salah satu kitab yang cukup terkenal dilingkungan pesantren. Kitab ini sangat cocok untuk kaum waria yang sudah banyak kehilangan jati dirinya akibat dari perasaan dikucilkan oleh lingkungannya yang menyebabkan mereka mengalami kerapuhan rohani. Sesuai

---

<sup>30</sup> Shihabuddin Najih, 'Mau'Idzah Hasanah Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Konseling Islam', *Ilmu Dakwah*, 36.1 (2016). Hlm. 149.

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan Ustazah Masturiyah selaku pendamping santri di Pondok Pesantren Al Fatah pada 21 Desember 2022. Pukul: 15.47 WIB

namanya, kitab Nashoihul Ibad ini merupakan kitab nasehat dan bukan kitab tauhid serta bukan pula kitab hukum. Terciptanya kitab ini adalah untuk mengetuk hati dan sebagai pedoman agar dapat hidup dengan berbudi luhur. Dengan begitu, muncullah sikap sadar tentang arti dan makna hidup ini. Yaitu kehidupan yang fana, diawali dengan ketiadaan, dan kelak juga pasti diakhiri dengan kematian. Jadi kematian merupakan sebuah kemutlakan dalam hidup. Karena itu, menghimpun bekal sebanyak-banyaknya untuk menghadapi kematian merupakan tugas pokok bagi setiap manusia yang sadar makna hidupnya.<sup>32</sup>

Kitab ini juga menyinggung mengenai soal kebahagiaan hakiki yang bukan terletak pada harta, status sosial dan jabatan, dll., melainkan terletak dalam kebersihan dan kesucian hati ketika menghadap Allah SWT.<sup>33</sup> Hal ini sesuai dengan apa yang dialami oleh kaum waria yang mendapatkan berbagai macam penolakan lantaran tidak jelasnya identitas apalagi masyarakat cenderung memberikan stigma buruk pada waria yang lekat dengan dunia malam, sex bebas, dan mabuk-mabukan. Oleh karena itu, kajian kitab Nashoihul Ibad di Pondok Al Fatah ini sangat cocok dengan kondisi waria sagar menjadi obat bagi hati mereka yang dilanda gundah dan gelisah karena mengalami berbagai masalah duniawi.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti sangat tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **Mau'idhah Hasanah Melalui Kajian Nashoihul Ibad Sebagai Upaya Menemukan *Meaning Of Life* Bagi Waria (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Fatah Yogyakarta)**. Karena jelas terdapat suatu fenomena pada waria yang banyak menghadapi permasalahan dalam kehidupannya. Guna Membantu mengentaskan permasalahan tersebut, maka perlu suatu pendekatan dakwah melalui mauidhoh hasanah melalui kajian Nashoihul Ibad agar mampu membantu para waria untuk menemukan makna hidup dan dalam mewujudkan

---

<sup>32</sup> Ayu Kristiana, 'Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Nashaih Al 'Ibad Karya Imam Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Dengan Pelaksanaan Dan Tujuan Pendidikan Karakter Menurut PERPRES No. 87 Tahun 2017' (IAIN Ponorogo, 2020).

<sup>33</sup> Fuad Kauma, *Nashaihul 'Ibaad Menjadi Santun Dan Bijak* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005). Hlm. 17.

individu sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pelaksanaan Mau'idhah Hasanah Melalui Kajian kitab Nashoihul Ibad ?
2. Bagaimana kajian Nashoihul Ibad sebagai upaya menemukan *meaning of life* bagi waria?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan penjelasan permasalahan yang terdapat pada rumusan masalah dan latar belakang, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

1. Untuk mengetahui pelaksanaan mau'idhah hasanah melalui kajian kitab Nashoihul Ibad di Pondok Pesantren Al Fatah Yogyakarta
2. Untuk mengetahui kajian Nashoihul Ibad sebagai upaya menemukan *Meaning Of Life* bagi waria.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai kalangan diantara lain sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat dalam menyukseskan dakwah Islam bagi masyarakat zaman ini, serta dapat menjadikan acuan bagi para peneliti selanjutnya, terkhusus bagi penelitian yang sama kaitannya dengan layanan dakwah dengan metode mau'idhah hasanah maupun bimbingan penyuluhan Islam dengan pembahasan mengenai

bagaimana mau'udhah hasanah melalui Kajian Nashoihul Ibad Sebagai upaya menemukan *meaning of life* bagi Waria di Pondok Pesantren Al Fatah Yogyakarta.

## 2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengelola Pondok Pesantren Al Fatah Yogyakarta. Selain itu penelitian ini diharapkan juga dapat bermanfaat bagi pemerintah ataupun para mubaligh khususnya terhadap dakwah serta para penyuluh agama dalam melaksanakan dakwah dengan menggunakan metode mau'idhah hasanah.

## E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dimaksudkan untuk menghindari plagiarisme dan kesamaan penelitian. Oleh sebab itu, peneliti sajikan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan tema penelitian yang akan dilakukan peneliti, berikut selengkapnya:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Imroh Atus Soleha tahun 2020 dengan judul skripsi "*Bimbingan Agama Islam Dalam Mengembangkan Motivasi Menjalankan Agama Bagi Waria Di Pondok Pesantren Al Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta*". Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif analitik. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi motivasi menjalankan agama bagi waria, sehingga mereka menjadi tertarik mengikuti bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta, serta mengetahui bagaimana pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi menjalankan agama bagi waria di pondok pesantren Al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta. Hasil penelitian menjelaskan bahwa keberhasilan pelaksanaan bimbingan agama Islam yang dilakukan di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta, tidak lepas dari faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi para waria yang berhasil

mempengaruhi dan menambah motivasi dalam menjalankan agama Islam yang sesuai dengan kebutuhan kaum waria sehingga dapat mempengaruhi ketertarikan para waria untuk mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam.<sup>34</sup>

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, Hadariansyah, Imadduddin tahun 2021 dengan judul “*Reliugisitas Pada Waria Usia Muda*”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran reliugisitas pada waria berusia remaja di Kota Banjarmasin dan juga faktor-faktor yang mempengaruhi reliugisitas pada waria remaja di Kota Banjarmasin. Hasil penelitian menjelaskan bahwa faktor utama yang mempengaruhi reliugisitas yaitu faktor pengaruh sosial sebagai faktor utama dan faktor kebutuhan yang menjadi faktor pendamping. Pengaruh sosial yang dimaksud meliputi dari keyakinannya, rasa beragama yang dimilikinya, pendidikan pada masa kanak-kanak dari orang tua maupun lembaga pendidikan yang diperolehnya, berbagai pendapat dan sikap orang-orang di sekitarnya. Dalam faktor kebutuhan yang dimaksud yaitu ada dorongan atau kebutuhan dari dirinya untuk memiliki rasa keamanan dan keselamatan dari Allah SWT yang berhubungan dengan perlindungan, situasi yang bisa diperkirakan, bebas dari rasa takut dan cemas.<sup>35</sup>

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Firman Arfanda S.St dan Dr. Sakaria, M.Si. tahun 2015 dengan judul “*Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria*”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, hasil dari penelitian ini adalah bahwa sikap masyarakat dominan mengucilkan waria. Pengetahuan masyarakat masih sebatas tentang waria secara umum. Latar belakang penyebab adanya waria belum terlalu disadari terutama oleh orang tua dan lingkungan sosialnya, walaupun faktor gen turut mempengaruhinya. Masih banyak perilaku diskriminatif dan melecehkan waria pada masyarakat. Waria

---

<sup>34</sup> Imroh Atus Soleha, ‘Bimbingan Agama Islam Dalam Mengembangkan Motivasi Menjalankan Agama Bagi Waria Di Pondok Pesantren Al Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta’ (UIN Walisongo Semarang, 2020).

<sup>35</sup> Rahmawati, dkk., ‘Reliugisitas Pada Waria Usia Muda’, *Jurnal Studia Insania*, 9.1 (2021).

pada umumnya di berikan stigma oleh masyarakat tetapi dapat bertahan karena dari segi manfaat, masyarakat bergantung pada waria dalam hal kecantikan dan dekorasi pernikahan. Ini dinilai karena kerja waria lebih memuaskan ketimbang yang non-waria.<sup>36</sup>

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Diyala Gelarina tahun 2016 dengan judul “*Proses Pembentukan Identitas Sosial Waria di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta*”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian Deskriptif . Penelitian ini bertujuan : (1) mengungkapkan proses pembentukan identitas sosial waria di pesantren waria (2) melihat motif serta bias dari proses pembentukan waria di pesantren waria Al-Fatah Yogyakarta. Hasil penelitian menjelaskan bahwa proses pembentukan identitas sosial waria di pesantren waria Al-Fatah Yogyakarta. Identitas sosial yang diteliti oleh penulis terdiri dari proses, motif, dan bias dalam dari proses pembentukan identitas sosial. Proses pembentukan waria terdiri dari: kategorisasi, identifikasi, dan pembandingan. Sedangkan motif yang ditemukan yaitu motif *self enhancement* (peningkatan diri) atau motif individu dalam membangun citra positif dengan bergabung dalam kelompok dan *uncertainly reduction* (pengurangan ketidaktahuan) atau motif untuk mengubah citra negatif suatu kelompok. Penulis menemukan dua bias yang ada di pesantren waria Al-Fatah Yogyakarta, pertama bias dalam kelompok yang memicu konsep diri yang positif dan bias yang memicu *favoritisme* yakni rasa suka yang berlebihan pada kelompok sendiri.<sup>37</sup>

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Dita Rafida Nurul Fathiyah tahun 2015 dengan judul “*Gambaran Kebermaknaan Hidup Pada Waria*” (*studi kasus terhadap seorang waria yang Mualaf*). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan (1) mengetahui upaya seorang waria yang mualaf untuk memperoleh kebermaknaan hidupnya (2) mengetahui bagaimana

---

<sup>36</sup> Firman Arfanda and Sakaria Anwar, ‘Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria’, *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 1.No. 1 (2015).

<sup>37</sup> Diyala Gelarina, ‘Proses Pembentukan Identitas Sosial Waria Di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta’, *Jurnal Kajian Islam Interdisiplin*, 2.1 (2016).

gambaran kebebasan berkehendak, hasrat untuk hidup bermakna dan makna hidup seorang waria yang mualaf. Hasil penelitian menjelaskan bahwa keikutsertaan subjek dalam mengikuti aktivitas keagamaan memang sebagai upaya subjek untuk mencari makna dalam kehidupannya karena subjek merasa hidupnya lebih terarah. Subjek memiliki harapan untuk dapat bermanfaat bagi orang sekitarnya sehingga mengesampingkan keadaan yang sebenarnya dan menjalani hidup berdasarkan segala keputusan yang diambilnya. Subjek juga memiliki hasrat untuk hidup bermakna, bernilai, dan bermakna bagi orang sekitarnya. Sehingga subjek semakin bersemangat dan mengali lagi hal-hal yang menyangkut dengan dunia keislaman. Subjek juga beranggapan bahwa hidup bukan hanya sekedar hidup saja melainkan harus mampu memberikan manfaat untuk orang lain, diantaranya dengan membantu usaha saudaranya dan mengajar agama pada anak-anak sekitar tempat tinggalnya. Hal ini menunjukkan bahwasanya dalam diri seorang waria telah terjadi krisis identitas yang memiliki dampak psikologis dan perilaku sosial bagi kaum waria.<sup>38</sup>

*Keenam*, penelitian yang dilakukan oleh Nanda Iin Turun Ni'mah tahun 2018 dengan judul *Pelaksanaan Pengajian Kitab Nashoihul Ibad Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Islam Di Pondok Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan mengetahui: (1) bagaimana pelaksanaan pengajian kitab Nashoihul Ibad di Pondok pesantren Al Jihad Surabaya (2) bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter Islam di Pondok pesantren Al Jihad Surabaya (3) apakah pelaksanaan pengajian kitab Nashoihul Ibad dapat meningkatkan pendidikan karakter Islam di Pondok pesantren Al Jihad Surabaya. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa pelaksanaan pengajian kitab Nashoihul Ibad sangat direspons positif oleh para santri diharapkan santri dapat mengamalkan isi pengajian tersebut. Isi pengajian kitab Nashoihul Ibad diantaranya adalah nasehat-nasehat yang membentuk

---

<sup>38</sup> Dita Rafida Nurul Fathiyah, 'Gambaran Kebermaknaan Hidup Pada Waria' (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2015).

karakter beradab, sabar, jujur, warak, dermawan, tidak ingkar janji dan ketakwaan sehingga isi pengajian ini dapat meningkatkan pendidikan karakter pada santri dilihat dari sikap santri tingkah laku mereka dalam sehari-hari ke tawadhuan santri terhadap pengasuh.<sup>39</sup>

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Hal ini dilakukan karena pada dasarnya penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berikut ini akan dijelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.<sup>40</sup>

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka. Penelitian kualitatif prinsipnya untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam.<sup>41</sup>

Penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang memiliki tujuan untuk mengumpulkan informasi ataupun data untuk disusun, dijelaskan dan dianalisis mengenai bidang tertentu.<sup>42</sup> Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan studi kasus karena meneliti tentang upaya menemukan kebermaknaan hidup waria melalui mau'idhah hasanah dalam kitab Nashoihul Ibad dan Pondok Pesantren Al Fatah Yogyakarta. Dalam pendekatan studi kasus biasanya menggunakan metode pengumpulan data

---

<sup>39</sup> Nanda Iin Nurun Ni'mah, "Pelaksanaan Pengajian Kitab Nashoihul Ibad Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Islam Di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

<sup>40</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 120.

<sup>41</sup> Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), hlm. 4.

<sup>42</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 7.

seperti wawancara, observasi di lapangan dan dokumentasi.<sup>43</sup> Dengan ini penelitian ini meniti beratkan pada bagaimana mau'idhah hasanah dalam kitab Nashoihul Ibad sebagai upaya untuk menemukan *Meaning Of Life* bagi waria di Pondok Pesantren Al Fatah Yogyakarta.

## 2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan batasan terhadap masalah-masalah variabel untuk dijadikan pedoman dalam penelitian sehingga memudahkan dalam menjalankannya di lapangan. Untuk memahami dan memudahkan dalam menafsirkan banyak teori yang ada dalam penelitian ini maka akan ditentukan definisi konseptual yang berhubungan dengan yang akan diteliti, antara lain:

### a. Mau'idhah Hasanah

Dakwah melalui metode mau'idhah hasanah memiliki banyak pengertian dari berbagai ahli seperti menurut Imam Abdullah bin Ahmad an Nasafi yang dikutip oleh H. Hasanuddin adalah sebagai berikut:

*"al-Man'izbah al-Hasanah" adalah (perkataan-perkataan) yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan al-Quran".*

Sedangkan menurut Abd. Hamid al- Bilali yang mengatakan al-mau'idhah al hasanah merupakan salah satu manhaj (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.<sup>44</sup> ada beberapa ruang lingkup mau'idhah al hasanah seperti nasihat, tafsir wa tandzir, wasiat, dan kisah.

### b. Kitab Nashaihul ibad

Kitab Nashaihul ibad yang di karang oleh Syaikh Imam Nawawi al-Bantani adalah kitab syarah (penjelasan) dari kitab al-Munabihat,,alal isti"dad liyaumil ma"id yang dikarang oleh Imam Ibnu Hajar al- Asqalani,

---

<sup>43</sup> Muh. Luthfiah Fitrah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas Dengan Studi Kasus*. (Sukabumi: CV jejak, 2017), hlm. 37.

<sup>44</sup> M. Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2003). Hlm. 23.

seorang ulama' besar ahli hadis. Sumber dari kitab ini diambil dari beberapa Hadits Nabi Saw, pernyataan para sahabat, pernyataan para tabi'in, dan pernyataan para ulama" salafus shalihin. Gambaran kitab ini adalah kitab yang menerangkan tentang nasehat-nasehat, bukan kitab tauhid dan bukan pula kitab fikih. Karena kitab ini mengingatkan jiwa pembaca dan mengarahkan untuk dapat hidup dengan budi pekerti yang luhur (karakter yang baik). Dengan begitu menyadarkan arti dan makna hidup di dunia ini, bahwa hidup di dunia ini bersifat fana. Hidup yang kekal hanyalah di akhirat semata.<sup>45</sup>

c. *Meaning Of Life*

Bastaman menyatakan bahwa makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*). Bila hal itu berhasil dipenuhi akan menyebabkan seseorang merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia (*happiness*), apabila makna hidup tidak ditemukan maka akan menimbulkan perasaan hampa, tidak bermakna bahkan melakukan bunuh diri.<sup>46</sup> Tepatnya kebermaknaan hidup memiliki tiga konsep yang menjadi landasan filosofinya yakni kebebasan berkeinginan, keinginan akan makna dan makna hidup.

Sumber makna hidup diantaranya yaitu *Creative values* (nilai-nilai kreatif), *Experiential value* (nilai-nilai penghayatan), *Attitudinal values* (nilai-nilai bersikap), harapan (*hope*). Ada beberapa teknik dalam menemukan makna hidup diantaranya yaitu: pemahaman diri, bertindak

---

<sup>45</sup> Nanda Iin Nurun Ni'mah, "Pelaksanaan Pengajian Kitab Nashoihul Ibad Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Islam Di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

<sup>46</sup> H.D Bastaman, *Logoterapi : Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 45.

positif, pengakraban hubungan, pendalaman catur nilai (nilai-nilai kreatif, nilai-nilai penghayatan, nilai-nilai bersikap), ibadah.<sup>47</sup>

### 3. Sumber Data

Ada dua macam sumber data dalam penelitian ini yaitu:

#### a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber asli atau pertama pada saat penelitian dan data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Data primer dalam pengambilan data sebagai sumber informasi yang dicari dapat diperoleh secara langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukur.<sup>48</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pengurus, pendamping, serta waria di Pondok Pesantren Al Fatah Yogyakarta. Teknik yang digunakan dalam mengali data primer yakni melalui wawancara dan observasi.

#### b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada dan tersedia sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkan. Data sekunder diperoleh dari sumber yang kedua, ketiga dan seterusnya yang sudah tersedia. Data tersebut diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya pihak lain yang tidak langsung. Data sekunder biasanya berupa dokumentasi atau laporan yang telah tersedia.<sup>49</sup> Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari pengurus Pondok Pesantren Al Fatah Yogyakarta, buku-buku, dokumen-dokumen atau catatan-catatan yang bersifat menunjang dalam penelitian ini, dan jurnal lainnya yang ada kaitannya dengan penelitian

---

<sup>47</sup> H.D Bastaman, *Logoterapi : Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 1575.

<sup>48</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 91.

<sup>49</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 91.

Mau'udhah Hasanah Melalui Kajian Nashoihul Ibad Sebagai Upaya menemukan *Meaning Of Life* Bagi Wariadi Pondok Pesantren Al Fatah Yogyakarta.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti yaitu:

a. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan dan untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dengan jumlah respondennya sedikit. Wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara semi terstruktur yaitu dalam pelaksanaannya lebih bebas dan terbuka dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.<sup>50</sup> Dalam proses wawancara data yang akan diperoleh yaitu wawancara dengan pengurus, pendamping, pembimbing agama serta waria di Pondok Pesantren Al Fatah Yogyakarta.

b. Observasi

Observasi merupakan pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian.<sup>51</sup> Metode ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data terkait dengan upaya menemukan *meaning of life* bagi waria melalui mau'idhah hasanah dalam Nashoihul Ibad di Pondok Pesantren Al Fatah Yogyakarta. Observasi ini dilakukan dengan mengadakan penelitian langsung terhadap waria yang aktif mengikuti kegiatan bimbingan agama.

---

<sup>50</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 137-139.

<sup>51</sup> Djam'an Satori and Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 105.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan peneliti untuk memperoleh data langsung dari tempat, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, dan data yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian kualitatif studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.<sup>52</sup> Peneliti mencoba memanfaatkan data-data yang sudah ada di Pondok Pesantren Al Fatah Yogyakarta seperti struktur organisasi dan kegiatan-kegiatan. Metode dokumentasi ini juga digunakan peneliti untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan mau'udhah hasanah melalui Kajian Nashoihul Ibad sebagai upaya menemukan *meaning of life* bagi waria di Pondok Pesantren Al Fatah Yogyakarta.

## 5. Validitas dan Reabilitas Data

Validitas merupakan aspek kecermatan pengukuran. Suatu alat ukur yang valid tidak hanya mampu menghasilkan data yang tepat akan tetapi juga harus memberikan gambaran yang cermat mengenai data tersebut. Dalam penelitian kualitatif uji keabsahan temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang di laporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang di teliti, tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan bergantung pada kontruksi manusia, dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya.<sup>53</sup>

Pengecekan keabsahan data bahwa uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain di buktikan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, pengamatan,

---

<sup>52</sup> Sudaryono, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2017), hlm. 219.

<sup>53</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 269.

triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensi adanya kriteria kepastian dengan teknik uraian rinci dan kepastian.<sup>54</sup>

Penulis menggunakan metode triangulasi, yaitu menggunakan triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya data diperoleh wawancara kemudian di cek dengan observasi, selain itu peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi dalam penelitian untuk memperoleh data penunjang. Bila dengan kedua dua teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar karena sudut pandangnya yang berbeda-beda.

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data Merupakan Proses mencari dan menyusun secara sistematis dan yang didapat dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan hasilnya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>55</sup> Teknik analisis data yang dilakukan penelitian ini merupakan Model Miles and Huberman. Menurut Miles dan huberman Ada tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: Reduksi data (*Data Reduction*), penyajian data (*Data Display*), penarikan data kesimpulan/verifikasi (*verification*).<sup>56</sup> Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

Reduksi Data (*Data Reduction*) yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya. yang kemudian data yang telah di reduksi akan memberikan pandangan yang lebih jelas dan memberikan kemudahan peneliti untuk

---

<sup>54</sup> Lexy Meong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda karya, 2009), hlm. 331.

<sup>55</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Bina Aksara, 2011), hlm. 202.

<sup>56</sup> Milles and Herman, *Analisis Dan Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hlm. 16.

melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya apabila di perlukannya.<sup>57</sup>

Penyajian Data (*Data display*). Dalam Penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat bagan hubungan antar kategori *flowchart* dan sejenisnya. Dengan *mendisplay* dan maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.<sup>58</sup>

Penarikan data kesimpulan/verifikasi (*verification*). Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.<sup>59</sup>

#### G. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan dalam skripsi nantinya lebih sistematis dan mendeskripsikan kesatuan yang komprehensif maka disusun dengan menggunakan sistematika sebagai berikut:

**BAB I :** Pendahuluan. Pendahuluan merupakan pertanggungjawaban akademik secara teori dan akademis. Secara terperinci yang akan dimuat dalam bagian ini, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

**BAB II :** *Pertama*, menjelaskan tentang mau'idhah hasanah yang berisi pengertian mau'idhah hasanah, ruang lingkup mau'idhah hasanah dan tutur kata mau'idhah hasanah dalam Al Quran. *Kedua*,

---

<sup>57</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 338.

<sup>58</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 341.

<sup>59</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 345.

menjelaskan tentang mau'idhah hasanah yang berisi pengertian mau'idhah hasanah, ruang lingkup mau'idhah hasanah dan tutur kata mau'idhah hasanah dalam Al Quran. *Ketiga* menguraikan tentang kebermaknaan hidup (*Meaning Of Life*) yang terdiri dari pengertian *meaning of life*, sumber *meaning of life*, karakteristik *meaning of life*, komponen *meaning of life*, proses dan sumber pencapaian *meaning of life*, teknik menemukan *meaning of life* dan ciri-ciri seseorang telah menemukan *meaning of life* dan *meaning of life* dalam pandangan Islam. *Keempat*, membahas konsep waria yang meliputi pengertian waria, faktor penyebab menjadi waria, masalah yang dihadapi waria. *Kelima*, urgensi mau'idhah hasanah dalam kajian Nashoihul Ibad sebagai upaya menemukan maening of life bagi waria di Pondok Pesantren Al Fatah Yogyakarta

**BAB III :** Bab ini berisi gambaran umum dan hasil penelitian. Gambaran umum mengenai obyek penelitian meliputi sejarah berdiri, visi misi, alamat, tujuan, aktivitas santri waria, struktur kepengurusan, dll. di Pondok Pesantren Al Fatah Yogyakarta. Setelah itu dijelaskan hasil penelitian tentang pelaksanaan mauidah hasanah melalui kajian Nashoihul Ibad dan Kajian Nashoihul Ibad sebagai upaya menemukan *Meaning Of Life* bagi waria

**BAB IV :** Pada bab ini berisi analisis data penelitian yang berasal dari uraian logis dari temuan-temuan data penelitian, teori yang sesuai dengan temuan data dipilih berdasarkan landasan teori yang ada pada bab II dan interpretasi sesuai pemikiran peneliti. Pembahasan hasil penelitian yaitu analisis pelaksanaan mau'idhah hasananh melalui kajian Nashoihul Ibad dan analisis kajian Nashoihul Ibad sebagai upaya menemukan *meaning of life* bagi waria

**BAB V :** Bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian, saran-saran dan penutup.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Mau'idhah Hasanah**

##### **1. Pengertian Mau'idhah Hasanah**

Kata Mau'idhah berasal dari kata wazan wa'azdzan ya'idzu wa'dzan yang memiliki arti nasehat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Adapun gabungan dari kata mau'idhah hasanah dapatlah diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.<sup>60</sup> Mau'idhah hasanah sering diterjemahkan sebagai nasehat yang baik. Maksudnya, memberikan nasehat kepada orang lain dengan cara yang baik berupa petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa baik, dapat diterima, berkenan dihati, lurus pikiran sehingga orang yang menjadi objek dakwa dengan rela hati dan atas kesadarannya sendiri dapat mengikuti ajaran yang disampaikan.<sup>61</sup>

Dakwah melalui metode mau'idhah hasanah memiliki banyak pengertian dari berbagai ahli seperti menurut Imam Abdullah bin Ahmad an Nasafi yang dikutip oleh H. Hasanuddin adalah sebagai berikut:

*"Al-Man'izbah al-Hasanah" adalah (perkataan-perkataan) yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan al-Quran".*

Sedangkan menurut Abd. Hamid al- Bilali yang mengatakan al-mau'idhah al hasanah merupakan salah satu manhaj (metode) dalam dakwah

---

<sup>60</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Press, 2011). Hlm. 251.

<sup>61</sup> Sukayat Tata, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015). Hlm. 31.

untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.<sup>62</sup>

Dakwah bi al-mau'idhah al-hasanah dipahami oleh banyak pakar dan penulis kajian ilmu dakwah pada satu sudut pemahaman, yaitu kemampuan juru dakwah dalam memilih materi dakwah itu sendiri. Padahal, pengertiannya lebih luas dari pada sekedar kemampuan memilih materi dakwah. Menurut M.A Machfud, al-mau'idah al hasanah adalah tutur kata yang tidak menyinggung ego dan melukai perasaan hati orang lain, baik secara sengaja atau pun tidak. Sedangkan Al-Baidlawy mengatakan bahwa mau'idhah hasanah adalah perkataan yang menyejukkan dan perumpamaan yang bermanfaat.<sup>63</sup> Mauidzah hasanah dapatlah diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan positif yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan kedamaian dunia dan akhirat.

## **2. Ruang Lingkup Mau'idhah Hasanah**

Ada beberapa ruang lingkup mau'idzah hasanah yaitu sebagai berikut.<sup>64</sup>

### **a. Nasihat**

Kata nasihat berasal dari bahasa Arab, dari kata kerja *nashaha* yang berarti *khalasha* yaitu murni dan bersih dari segala kotoran, juga berarti "*khata*" yaitu menjahit. Maka mereka mengumpamakan perbuatan penasehat yang selalu menginginkan kebaikan orang yang dinasehatinya dengan jalan memperbaiki pakaiannya yang robek. Secara istilah nasihat adalah memerintah atau melarang atau menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman. Pengertian nasihat dalam kamus bahasa

---

<sup>62</sup> M. Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2003). Hlm. 23.

<sup>63</sup> Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah Kajian Teoritis Dari Khazanah Al Quran* (Semarang: Rasail, 2006). Hlm 57.

<sup>64</sup> Munzier Suparta, *Metode Dakwah* (Jakarta: Rahmat Semesta, 2009). Hlm. 242-302.

Indonesia adalah memberikan petunjuk kepada jalan yang benar.<sup>65</sup> Juga berarti mengatakan sesuatu yang benar dengan cara melunakkan hati. Nasihat harus berkesan dalam jiwa atau mengikat jiwa dengan keimanan dan petunjuk. Dalam Q.S. Al-'Ashr ayat 1-3, Allah SWT berfirman:

وَالْعَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۝ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝ ٣

Artinya: "Demi masa, sesungguhnya manusia itu dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman yang mengerjakan amal shaleh dan saling menasehati tentang kebenaran serta menasehati tentang kesabaran." <sup>66</sup>

Kata *tawashauwe* terambil dari kata "*washsha, washiyatan*" yang secara umum diartikan menyuruh secara baik. Beberapa pakar bahasa lebih jauh menyatakan bahwa kata ini berasal dari (ardha washiyata). yang berarti tanah yang dipenuhi tumbuhan. Kata mereka lebih jauh menasehati adalah tampil kepada orang lain dengan kata-kata halus agar yang bersangkutan bersedia melakukan sesuatu pekerjaan yang diharapkan darinya secara berkesinambungan. Hadits tentang perintah nasihat, yaitu:

"Dari Abu Hurairah ra.: Bahwa seorang laki-laki telah berkata kepada Nabi SAW: "Berilah aku nasihat". Nabi menjawab: "Janganlah engkau jadi pemarah." Laki-laki itu kembali beberapa kali dan Nabi SAW. bersabda, "Janganlah kamu jadi pemarah." (HR. Bukhari).

Pasti kita dapatkan banyak manusia yang meminta nasihat, baik yang mutlak atau terikat, dalam perkara yang mendekatkan mereka untuk menggapai surga dan menjauhkan dari neraka atau pertanyaan-pertanyaan lain yang semakna, maka Rasulullah SAW memberikan nasihat dengan kalimat yang berbeda. Dari pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan

---

<sup>65</sup> 'Arti Kata Nasihat - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online' <<https://kbbi.web.id/nasihat>> [accessed 17 November 2022].

<sup>66</sup> 'Surah Al-'Ashr - سُورَةُ الْعَصْرِ | Qur'an Kemenag' <<https://quran.kemenag.go.id/surah/103>> [accessed 28 February 2023].

bahwa nasihat adalah memberikan petunjuk dengan perkataan yang mengikat jiwa dan berkesan dalam jiwa dengan mengatakan yang benar.

b. Tabsyir Wa Tandzir

Tabsvir secara bahasa berasal dari kata *basyara* yang mempunyai arti memperhatikan, merasa tenang.<sup>67</sup> Menurut Quraish Shihab *hussara* berarti penampakan sesuatu dengan baik dan indah.<sup>68</sup> Secara istilah tabsyir adalah penyampaian dakwah yang berisi kabar-kabar yang menggembirakan bagi orang-orang yang mengikuti dakwah.<sup>69</sup> Sumber lain menyatakan bahwa tabsyir dalam konteks dakwah adalah informasi, berita yang baik dan indah sehingga bisa membuat orang gembira untuk menguatkan keimanan sekaligus sebagai sebuah harapan dan menjadi motivasi dalam beribadah serta beramal shalih..<sup>70</sup> Konsep Tabsyir ini diharapkan mampu membantu menghilangkan sifat-sifat pesimis dan keputusasaan akibat perasaan berdosa manusia. Secara singkatnya Tabsyir ini berarti motivasi. Adapun motivasi tersebut oleh Said bin Ali al Qahtani dibagi menjadi dua:

Pertama, Pemberian motivasi dengan janji di antaranya seperti: Memberikan motivasi dengan janji dunia misalnya jika seseorang beriman dan Istiqomah dalam ketaatan atau ketakwaannya kepada Allah, ia akan mendapat keberuntungan dan berkah didunia ini sebelum ia mendapatkannya lagi nanti di akhirat, bahkan keberuntungan akhirat lebih besar dibandingkan keberuntungan didunia.

Kedua, menyebutkan motivasi dengan menyebutkan berbagai macam-macam ketaatan. Motivasi ini dimaksudkan untuk mengajak manusia untuk berlomba-lomba berbuat bermacam-macam ketaatan

---

<sup>67</sup> Ahmad Warson Al Munawir, *Al-Munawir* (Jakarta: Pustaka Progresif, 1997). Hlm. 85.

<sup>68</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Quran* (Bandung: Mizan, 1996). Hlm. 279.

<sup>69</sup> Yaqub. Ali Mustafa, *Sejarah Dan Metode Dakwah Nabi* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997). Hlm. 80.

<sup>70</sup> Munzier Suparta, *Metode Dakwah* (Jakarta: Rahmat Semesta, 2009), Hlm. 157.

misalnya dorongan agar orang-orang melaksanakan shalat, zakat, puasa, haji, sodakah, jihad, silaturahmi, dll.<sup>71</sup>

Sudarman menyebutkan bahwa motivasi adalah suatu kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan atau mekanisme psikologis yang mendorong individu atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam perspektif lain, motivasi mempunyai tujuan mendorong seseorang untuk bertindak, motivasi semacam ini sebagai penggerak setiap kegiatan yang dilakukan, menuntun kearah dan tujuan yang diinginkan atau dicapai. Ini juga menentukan tindakan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>72</sup>

Sedangkan Tandzir menurut istilah dakwah adalah penyampaian dakwah dimana isinya berupa peringatan terhadap manusia tentang adanya kehidupan akhirat dengan segala konsekuensinya.<sup>73</sup> Menurut Suparta tandzir adalah ungkapan yang mengandung unsur peringatan kepada orang yang tidak beriman atau kepada orang yang melakukan perbuatan dosa atau hanya untuk tindakan preventif agar tidak terjerumus pada perbuatan dosa dengan bentuk ancaman berupa siksaan di hari kiamat.<sup>74</sup> Hasjmy menyebutkan dalam bukunya *Dustur Dakwah Menurut Al Quran* dengan mengutip pendapatnya Imam Al Ghazali bahwa ada beberapa rumusan bentuk tandzir sebagai berikut:<sup>75</sup>

Pertama, Penyebutan nama Allah, konsep ini dapat digunakan dalam menakuti orang-orang yang menganggap remeh kebenaran dan terpengaruhi kesombongan kekuatan dirinya dapat menakutinya melalui peringatan bahwa ada Allah yang maha kuasa dan maha perkasa.

---

<sup>71</sup> Said bin Ali al Qahthani, *Dakwah Islam Dakwah Bijak* (Jakarta: Gema Insani Press, 1994). Hlm. 362.

<sup>72</sup> Fahrurrazi Fahrurrazi and Riska Damayanti, 'The Effort of Counseling Guidance Teacher in Developing Student Learning Motivation', *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2.1 (2021), Hlm. 81.

<sup>73</sup> Yaqub. Ali Mustafa, *Sejarah Dan Metode Dakwah Nabi* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997). Hlm. 49.

<sup>74</sup> Munzier Suparta, *Metode Dakwah* (Jakarta: Rahmat Semesta, 2009). Hlm 263.

<sup>75</sup> A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al Quran* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994). Hlm. 225.

Kedua, menunjukkan keburukan, seperti ketika al Quran mengungkapkan keburukan manusia, maka tidak langsung menunjuk nama sebenarnya, tetapi dengan menggunakan nama laqob atau sebutan yang lain antara lain ketika menyebutkan kejelekan Zulaikhah Allah menggunakan sebutan *Imraatul aziz* demikian pula dengan sebutan Firaun dan Abu Lahab.

Ketiga, pengungkapan bahayanya berdosa, menakut-nakuti manusia agar tidak berbuat dosa terkadang dapat dilakukan dengan mengungkapkan bahayanya dosa itu, baik terhadap keimanannya maupun mentalnya.

Keempat, menakuti manusia agar tidak melakukan kriminal dan kezaliman, terkadang dapat dilaksanakan dengan menegaskan adanya bencana dan kemelaratan yang segera akan menimpa ia sendiri, keluarga, anak dan kedudukannya. Dengan demikian manusia harus menjauhkan kejahatan karena takut akan bahaya yang segera menimpa.

Kelima, penyebutan peristiwa akhirat. Terkadang melalui penyebutan berbagai macam peristiwa akhirat seperti azab neraka yang dasyat mampu mendorong manusia agar mengerjakan bermacam-macam kebaikan dan meninggalkan berbagai kejahatan.

Dari pendapat di atas dapat diambil pemahaman bahwa tafsir wa tandzir adalah memberikan informasi atau berita yang dapat membuat orang bahagia agar menjadi motivasi dalam beribadah dan memperingatkan orang yang melakukan perbuatan dosa.

c. Wasiat

Wasiat berasal dari bahasa Arab dari kata *Washa-Washiya Washiatan* yang berarti pesan penting berhubungan dengan sesuatu hal.<sup>76</sup> Sumber lain mengatakan bahwa wasiat dari kata *Washa- Washiyyatan*

---

<sup>76</sup> Lois Ma'lul, *Kamus Munjid, Fi Lughah Wa Al-Alam* (Beirut: Dar al- Masyriq, 1986). Hlm. 9091.

yang berarti berpesan kepada seseorang yang bermuatan pesan moral.<sup>77</sup> Wasiat dalam konteks dakwah adalah ucapan berupa arahan (taujih) kepada orang lain (mad'u) terhadap sesuatu yang belum atau yang akan terjadi.

d. Kisah (Qashash)

Kisah (qashash) merupakan bentuk masdar dari kata gashsha ya qushshu. Makna qashash dalam sebagian besar ayat-ayat berartikan kisah atau cerita.<sup>78</sup> Sedangkan ayat-ayat yang berbicara menggunakan lafash qashash ternyata juga muncul dalam konteks cerita atau kisah tentang Nabi Musa as. Menurut Abdul Karim Al Khatib kisah-kisah Al- Qur'an adalah berita Al- Qur'an tentang umat terdahulu.<sup>79</sup>

Dari pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kisah (qashash) adalah menceritakan kisah-kisah dan berita yang terdapat dalam Al-Qur'an tentang umat terdahulu.

### 3. Tutur Kata Mau'idhah Hasanah Dalam Al Qur'an

Mau'idzah hasanah identik dengan penggunaan bahasa yang baik, hal ini dimaksudkan dalam penyampaian bahasa selalu menggunakan tutur kata serta struktur bahasa yang baik dan menyejukkan. Tutur dan struktur bahasa dalam Al-Qur'an terdiri dari:<sup>80</sup>

- a. *Qaulan Layyina* atau tutur kata yang lembut atau perkataan yang lembut. Dengan perkataan dan tutur kata yang lemah lembut diharapkan orang yang mendengarkan (biasanya dilakukan pada orang yang memiliki perilaku kasar dan zhalim) akan terpengaruh dan tidak membalas dengan kata-kata atau perilaku kasar, tidak membuat gusar dan marah. Seorang da'i di rumah sakit (rohaniawan) dalam memberikan motivasi haruslah

---

<sup>77</sup> Ahmad Warson Al Munawir, *Al-Munawir* (Jakarta: Pustaka Progresif, 1997). Hlm. 1563.

<sup>78</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al Quran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994). Hlm. 205.

<sup>79</sup> Mustafa Muhammad Sulaiman, *Al- Qishshah Fi Al Quran Al Karim* (Mesir: Mathbah al Amanah, 1994.). hlm. 4.

<sup>80</sup> Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Rosdakarya, 2013) Hlm. 175-179.

selalu menunjukkan sikap perkataan yang dapat menimbulkan simpati dari 'sasaran dakwah di rumah sakit. Kata yang tersusun hendaknya sesuai dengan kebutuhan (tepat waktu, tepat sasaran, dan tepat tempat) sehingga tidak menimbulkan sikap konfrontasi atau anarkis.

- b. *Qaulan Baligha* atau tutur kata yang membekas yang sering dipraktikkan Rasulullah SAW. Suatu perkataan disebut dengan baligha dengan ciri- ciri memiliki kebenaran dari sudut bahasa, memiliki kesesuaian dengan apa yang dimaksudkan, dan mengandung kebenaran secara substansial. Dalam al-Qur'an prinsip dari baligha apabila: a) Di rumah sakit (rohaniawan) dapat menyesuaikan pembicaraan dengan sifat sasaran yang dihadapi, kerangka rujukan dan medan pengalaman sasaran penyuluhan, b). Perkataan secara sekaligus menyentuh wilayah hati dan otaknya. Tentunya hal ini lebih pada konteks kegiatan persuasif.
- c. *Qaulan Mansyura* atau tutur kata yang menyenangkan, mudah diterima, dan pantas didengarkan.
- d. *Qaulan Karima* atau tutur kata yang memiliki nilai penghormatan (menghormati yang tua dan mengasihi atau menghargai yang muda). Tutur kata ini sangat berkaitan dengan aspek komunikasi, artinya ketika berkomunikasi dengan orang lain harus dilakukan dengan penuh rasa hormat.
- e. *Qaulan Syadida* atau tutur kata yang andil dan benar baik dari segi bahasa maupun logika serta berpijak pada takwa.
- f. *Qaulan Ma'rifa* atau tutur kata yang baik dan pantas, berbicara secara wajar, bermanfaat dan memberikan pencerahan, pengetahuan, dan menunjukkan pada pemecahan masalah yang dihadapi seseorang.
- g. *Qaulan Adima* atau tutur kata benar, yang tidak mengandung kebohongan dan kesalahan atau tidak memiliki dasar sama sekali. Dalam kegiatan dakwah di rumah sakit (kerohanian) harus menggunakan kata-kata yang benar. bukan besar. Benar dalam artian mengandung kebenaran Ilahi, jauh dari prasangka dan kebohongan.

- h. *Qaulan Tsaqila* atau menghadirkan perkataan yang mantap dan penuh nilai kebenaran. Mantap dalam arti tidak mengandung keragu-raguan, karena menyampaikan ayat Allah. Berat dalam arti penuh nilai kebenaran. Rohaniawan tidak dianjurkan memberikan materi secara serampangan dengan keragu raguan. Apa yang disampaikan haruslah mantap dengan dasar yang jelas dan bernilai kebenaran.

Dalam menerapkan metode ini hendaknya dilakukan dengan penuh ketawakkalan, sehingga selalu menghadirkan perkataan yang lemah lembut sehingga akan jauh lebih meresap ke dalam hati individu (madu), disertai dengan upaya mendalami perasaan dengan halus tanpa dilakukan dengan kekerasan dan kemarahan.

## **B. Kitab Nashoihul Ibad**

### **1. Pengertian kitab Nashoihul Ibad**

Kitab Nashaihul ibad yang di karang oleh Syaikh Imam Nawawi al-Bantani adalah kitab syarah (penjelasan) dari kitab al-Munabihat,,alal isti"dad liyaumil ma"id yang dikarang oleh Imam Ibnu Hajar al- Asqalani, seorang ulama' besar ahli hadits. Kitab ini tidak mengenal istilah fasal sebagaimana terjadi pada kitab-kitab pada umumnya. Yang digunakan adalah istilah maqalah sebagai pengganti fasal. Jadi dalam setiap bab akan terisi beberapa maqalah bukan beberapa fasal. Sumber dari kitab ini diambil dari beberapa Hadits Nabi Saw, pernyataan para sahabat, pernyataan para tabi"iin, dan pernyataan para ulama salafus shalihin. Peletakan suatu bab bukan didasarkan pada kekhususan materi yang akan dimuat dalam bab itu, misalnya bab taqwa akan menyangkut masalah taqwa, dan sebagainya. Tetapi bab diletakkan berdasarkan keseragaman jumlah point atau masalah yang akan dibahas dalam masing masing maqalah dalam bab tersebut. Jadi misalnya Bab Tsulasi (Bab III) akan memuat maqalah-maqalah yang masing-masing berisi tiga point nasehat, kemudian tiga point dalam contoh ini, tidak selamanya dalam satu masalah. Gambaran kitab ini adalah kitab yang menerangkan tentang nasehat-

nasehat, bukan kitab tauhid dan bukan pula kitab fiqih. Karena kitab ini mengingatkan jiwa pembaca dan mengarahkan untuk dapat hidup dengan budi pekerti yang luhur (karakter yang baik). Dengan begitu menyadarkan arti dan makna hidup di dunia ini, bahwa hidup di dunia ini bersifat fana. Hidup yang kekal hanyalah di akhirat semata.<sup>81</sup> Maka dari itu sebelum datangnya kematian agar seseorang mengumpulkan bekal amal kebaikan sebanyak-banyaknya untuk kebahagiaan hidup di akhirat, bahkan menurut Gus Khauldi yang ada pada kitab *nashoihul ibad* misalnya solusi yang bisa menjadi bekal selama di dunia dan akhirat untuk diamankan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>82</sup>

## 2. Gambaran Umum Kitab Nashoihul Ibad

Peringatan atau nasihat itu ada yang berjumlah dua-dua, tiga-tiga sampai sepuluh-sepuluh. Dan jumlah nasehat yang terdapat dalam kitab *Nashoihul Ibad* adalah 214 nasehat, yang terdiri dari 45 khabar (hadis Nabi Muhammad SAW) dan yang lainnya adalah athar (Perkataan para sahabat Nabi Muhammad SAW atau para tabiin). Berikut ini beberapa nasehat-nasehat dalam kitab *Nashoihul Ibad* diantaranya yaitu:

### ***Bab 1 hadist nomor 1 ( Dua Hal Yang Sangat Utama)***

حَصَلْتَانِ لَا شَيْءَ أَفْضَلُ مِنْهُمَا الْإِيمَانُ بِاللَّهِ وَالنَّفْعُ لِلْمُسْلِمِينَ

*Artinya: Ada dua perkara yang tidak bisa diungguli keutamaannya oleh yang lain, yaitu: iman kepada Allah dan memberi manfaat kepada sesama muslim."*

Maksud pemberian manfaat disini ialah dalam bentuk perkataan atau nasihat, bantuan tenaga, pikiran, harta ataupun jabatan.<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup> Nanda Iin Nurun Ni'mah, "Pelaksanaan Pengajian Kitab *Nashoihul Ibad* Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Islam Di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya' (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

<sup>82</sup> Ahmad Sudrajad Maskur, 'Analisis Dakwah DR. KH. M. Imam Khauldi, M.Si Pada Pengajian *Nashoihul Ibad* Di Facebook Fanspage Pondok Pesantren Darussalam Blokagung', *Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam*, 1.2 (2021), Hlm. 165.

<sup>83</sup> Syeikh Nawawi Al-Bantani, *Nashoihul Ibaad : Kata Mutiara Dari Mujahid Dakwah*, ed. by Ahmad Abd. Majid (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010). Hlm. 3.

### **Bab 2 hadist nomor 12 ( Tiga Cara Menghilangkan Kesusahan)**

ثَلَاثَةٌ أَشْيَاءُ تَفْرَحُ الْعَصَصَ ذِكْرُ اللَّهِ تَعَالَى وَلِقَاءُ أَوْلِيَاءِهِ وَكَلَامُ الْحُكَمَاءِ

Artinya: Ada tiga hal yang dapat menghilangkan kesusahan yaitu mengingat Allah (dimanapun dan dengan cara apapun), bertemu dengan wali-wali Allah (ulama dan orang-orang salih) senang mendengarkan bisa menyegarkan nasihat para hukama (karena ucapan mereka bisa menyegarkan penghidupan kita didunia dan akhirat).<sup>84</sup>

### **Bab 3 hadis nomor 1 (Empat Nasehat Bekal Ke Akhirat)**

Rasulullah berwasiat kepada Abi Zarr Al-Ghiffari sebagai berikut:

- a. Perbaharuilah perahumu (niatmu), karena gelombang menuju akhirat sangat besar.
- b. Perbanyaklah perbekalan menuju akhirat, karena jalan menuju tempat itu jauh.
- c. Ringankan beban, karena perjalanan menuju kesana tidak mulus.

Niat ikhlas segala amal yang kita kerjakan terutama amal menuju akhirat, supaya kita memperoleh pahala yang besar dan terhindar dari azab Allah yang pedih. Sepucuk surat Khalifah Umar yang pernah dikirimkan kepada sahabat Abi Musa Al-Asy'ary antara lain berisikan:

Siapa yang berniat ikhlas dalam beramal, Allah SWT akan memberi kelapangan hidup, baik dunia maupun akhirat. Ketahuilah bahwa dapat diterima di sisi Allah, hanya tergantung pada keikhlasan artinya perbanyaklah bekal menuju Allah dengan segala macam amal yang baik (salih), dan jangan membawa beban yang banyak menuju Allah dengan maksiat, karena berjalan menuju Allah sangat jauh dan tidak mulus. Tetapi kadang-kadang kita menjalani kepahitan yang ada taranya. Gubahan syair menyatakan:

- a. Manusia memang dianjurkan untuk bertobat, tetapi meninggalkan dosa adalah lebih dianjurkan.

---

<sup>84</sup> Syeikh Nawawi Al-Bantani, *Nashaihu Ibaad : Kata Mutiara Dari Mujahid Dakwah*, ed. by Ahmad Abd. Majid (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010). Hlm. 26.

- b. Tabah dalam menghadapi segala cobaan adalah sulit. Tetapi cepat memperoleh pahala adalah lebih sulit.
- c. Masa yang selalu silih berganti memang menakjubkan. Tetapi kelengahan hati manusia kepada Allah adalah lebih menakjubkan
- d. Peristiwa yang akan datang, tentu terasa lebih dekat. Tetapi maut bagi saudara tentu lebih dekat lagi.<sup>85</sup>

#### **Bab 4 nomor 14 (Penawar Hati)**

Diriwayatkan dari Abdullah Al Anthaki ra. ia berkata sebagai berikut:

*"Obat penawar hati itu ada lima macam, yaitu: berkumpul dengan orang-orang yang shaleh, membaca Al Qur'an, melaparkan perut, shalat tengah malam, dan bersembah sujud di waktu menjelang Shubuh."*

Lima perkara dapat dipergunakan untuk menawarkan hati yang keras, yaitu yang diambil dari perkataan Sayyid Jalil Ibrahim Al Khawas, sebagai mana yang telah dikemukakan oleh Imam An Nawawi dalam kitabnya "Ar Tibyan". Sebagian ulama menambah yang lima ini dengan perkara-perkara yang banyak, tetapi sebagian dari perkara-perkara tersebut dimasukkan pada yang lainnya. Adapun lima perkara tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Berkumpul (bergaul) dengan orang-orang yang shaleh, yaitu dengan cara menghadiri majlis-majlis dan kisah-kisah orang yang shaleh, dan termasuk di dalamnya adalah berdiam diri dan menjauhi orang-orang yang tenggelam dalam kesalahan (kebatilan).
- b. Membaca Al Qur'an dengan memahami makna yang terkandung di dalamnya, bagi kehidupan sehari-hari.
- c. Mengosongkan perut dengan cara sedikit saja dari yang halal, karena sesungguhnya makan yang halal itu merupakan pokok segalanya, sehingga akan menyinari hati, dan cermin mata hati itu akan menjadi

---

<sup>85</sup> Syeikh Nawawi Al-Bantani, *Nashaihu Ibaad : Kata Mutiara Dari Mujahid Dakwah*, ed. by Ahmad Abd. Majid (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010). Hlm. 41-45.

bersih dari karat yang menyebabkan hati menjadi keras. Sebagaimana yang diterangkan dalam sebuah hadits marfu' berikut ini:

*"Tiga perkara akan membuat hati menjadi keras, yaitu: suka makan, suka tidur, dan suka istirahat."*

- d. Shalat tengah malam, yaitu shalat sunah setelah bangun tidur pada malam hari (shalat Tahajud).
- e. Bersembah sujud (memperbanyak zikir) pada waktu menjelang Subuh, karena dalam waktu ini terdapat ketenangan dan disinilah waktu diturunkannya rahmat dari Allah SWT.<sup>86</sup>

## C. Meaning Of Life

### 1. Pengertian *Meaning Of Life*

Bastaman menyatakan bahwa makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*). Bila hal itu berhasil dipenuhi akan menyebabkan seseorang merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia (*happiness*).<sup>87</sup>

Kebermaknaan Hidup menurut Frankl dapat diwujudkan dalam sebuah keinginan menjadi orang yang berguna bagi orang lain, apakah itu bagi keluarga, teman dekat, komunitas negara bahkan umat manusia. Orang yang memiliki makna akan beranggapan bahwa hidup ini bukan untuk mengejar kesenangan atau menghindari penderitaan, melainkan untuk menemukan makna dibalik kehidupan itu sendiri. Makna hidup bersifat personal, spesifik, absolute, dan universal. Bagi kalangan yang kurang menghargai nilai-nilai keagamaan, alam, semesta, pandangan filsafat dan ideologi tertentu dianggap memiliki nilai universal dan dijadikan sumber makna hidupnya. Bagi kalangan yang menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan dan agama merupakan sumber makna hidupnya Kebermaknaan

---

<sup>86</sup> Syaikh Muhammad Nawawi Ibnu Umar Al-Jawi, *Terjemahan Nashaijul Ibad: Nasehat-Nasehat Bagi Sang Hamba*, ed. by Abu Mujaddidul Islam Mafa (Surabaya: Gitamedia Press, 2008), Hal 154-155.

<sup>87</sup> H.D Bastaman, *Logoterapi : Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 45.

hidup akan dimiliki seseorang jika dia dapat mengetahui apa makna dan tujuan hidupnya.<sup>88</sup>

Tujuan hidup manusia menurut Murthada Muthahha dalam bukunya *Mengapa Kita Diciptakan* mengemukakan tujuan hidup manusia yaitu penyempurnaan akhlak, menyadari potensi dan realisasinya kearah penyempurnaan diri, meraih kebahagiaan dan menghindari penderitaan. Namun puncak segala tujuan hidup adalah ibadah dan mendekati diri kepada Tuhan sang pencipta karena hal itu akan mengoptimalisasi tujuan tujuan lain. Hidup yang bermakna sebagai tujuan dari logoterapi sejalan dengan tujuan agama Islam yaitu meningkatkan kesehatan mental dan mengembangkan religiusitas, integrasi antara mental yang sehat dan rasa keagamaan (iman dan takwa) yang tinggi menjelmakan pribadi yang unggul seperti *Ulil Albab*, salah satu karakter terpuji dalam al Quran.<sup>89</sup>

Menurut peneliti kebermaknaan hidup adalah keinginan seseorang untuk dapat hidup yang berguna bagi diri sendiri dan lingkungannya. Dengan hal ini seseorang akan tahu apa tujuan hidup seseorang serta akan merasakan kebahagiaan dalam hidupnya. Tepatnya kebermaknaan hidup memiliki tiga konsep yang menjadi landasan filosofinya yakni kebebasan berkeinginan, keinginan akan makna dan makna hidup.<sup>90</sup>

a. Kebebasan berkeinginan (*The Freedom Of Will*)

Dalam pandangan Frankl, kebebasan merupakan kebebasan berkeinginan adalah ciri yang unik dari keberadaan pengalaman manusia Frankl mengakui kebebasan manusia sebagai makhluk yang terbatas, adalah sebagai kebebasan didalam batas-batas. Sekurang kurangnya ada dua hal yang membatasi kebebasan ini.

---

<sup>88</sup> Fitria Sedjati, 'Hubungan Antara Efikasi Diri Dan Dukungan Sosial Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Penderita Tuberkulosis Paru Di Balai Pengobatan Penyakit Paru-Paru (BP4) Yogyakarta', *Jurnal Fakultas Psikologi*, Vol 2.No 1 (2013), hlm. 8-12.

<sup>89</sup>H.D Bastaman, *Logoterapi : Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), Hlm. 246.

<sup>90</sup> H.D Bastaman, *Logoterapi : Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), Hlm. 41-46.

*Pertama*, manusia tidaklah bebas dari kondisi-kondisi biologis, psikologis dan sosiologis akan tetapi manusia berkebebasan untuk mengambil sikap terhadap kondisi-kondisi tersebut yaitu manusia mampu mengubah dunia ke arah yang lebih baik jika dimungkinkan dan untuk mengubah dirinya ke arah yang lebih baik jika dibutuhkan.

*Kedua*, kebebasan harus disertai tanggung jawab. Tanpa tanggung jawab kebebasan mudah sekali berkembang menjadi kesewenang-wenangan seperti dalam penekanan doktrin tanggung jawab yaitu:

*“Hiduplah seakan-akan Anda sedang menjalani hidup untuk kedua kalinya dan hiduplah seakan-akan Anda sedang bersiap-siap untuk melakukan tindakan yang salah untuk pertama kalinya”*

Dari doktrin itu, Frank mengajak manusia untuk membayangkan bahwa masa sekarang adalah masa lalu dan masa lalu masih bisa diubah dan diperbaiki. Logoterapi berusaha membuat pasien menyadari secara penuh tanggung jawab dirinya dan memberinya kesempatan untuk memilih, untuk apa, kepada apa, atau kepada siapa dia harus bertanggung jawab.<sup>91</sup>

b. Hasrat untuk hidup bermakna (*The Will To Meaning*)

Upaya manusia untuk mencari makna hidup merupakan motivator utama hidupnya. makna hidup ini merupakan sesuatu yang unik dan khusus, artinya hanya bisa dipenuhi oleh yang bersangkutan hanya dengan itulah yang bisa memuaskan keinginan orang tersebut untuk mencari makna hidup. Frankl mengawali gagasannya mengenai keinginan akan makna dengan mengeritik prinsip kesenangan dari Freud dan keinginan pada kekuasaan (*The Will to Power*) dari Adler sebagai konsep yang terlalu menyederhanakan fenomena keberadaan dan tingkah laku manusia. Menurut Frankl, kesenangan dan kekuasaan bukanlah tujuan utama, melainkan efek yang dihasilkan oleh tingkah laku dalam rangka pemenuhan diri yang bersumber pada atau diarahkan oleh keinginan kepada makna. Kesenangan adalah efek

---

<sup>91</sup> Viktor E. Frankl, *Man's Search for Meaning, Mencari Makna Hidup, Hakikat Kehidupan, Makna Cinta, Makna Penderitaan*, ed. by Lala Hermawati Dharma (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2004), hlm. 173-174.

dari makna, sedangkan kekuasaan merupakan prasyarat bagi pemenuhan makna menyebabkan arti yang kita cari memerlukan tanggung jawab pribadi tidak ada orang atau sesuatu yang lain, bukan orang tua, partner atau bangsa dapat memberi kita pengertian tentang arti dan maksud dalam kehidupan kita. Tanggung jawab kitalah untuk menemukan cara kita sendiri dan tetap bertahan didalamnya segera setelah ditemukan. Frankl menambahkan bahwa tegangan yang dialami manusia bukanlah semata-mata tegangan yang ditimbulkan oleh naluri-naluri melainkan tegangan antara keberadaan dan hakikat atau tegangan antara ada dan makna. Karena itulah orientasi atau keinginan yang utama yang tidak pernah padam pada manusia.

c. Makna Hidup (*The Meaning Of Life*)

Makna hidup merupakan sesuatu yang dianggap penting dan berharga, serta memberikan nilai khusus bagi seseorang. Makna hidup bila berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan ini dirasakan demikian berarti dan berharga. Makna hidup adalah hal – hal yang oleh seseorang dipandang penting, dirasakan berharga dan diyakini sebagai sesuatu yang benar serta dapat dijadikan tujuan hidupnya manusia bisa (berpeluang) menemukan makna hidup atau membuat hidupnya bermakna sampai nafasnya yang terakhir. Frankl menyimpulkan bahwa hidup bisa dibuat bermakna melalui 3 jalan :

1. Melalui apa yang kita berikan kepada hidup (kerja kreatif).
2. Melalui apa yang kita ambil dari hidup (menemui keindahan, kebenaran dan cinta).
3. Melalui sikap yang kita berikan terhadap ketentuan atau nasib yang bisa kita ubah.

## **2. Sumber *Meaning Of Life***

Sumber-sumber makna hidup diantaranya yaitu:<sup>92</sup>

---

<sup>92</sup> H H.D Bastaman, *Logoterapi : Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), Hlm. 48-57.

- a. *Creative values* (nilai-nilai kreatif): kegiatan berkarya, bekerja, mencipta serta melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab. Melalui karya dan kerja kita dapat menemukan arti hidup dan menghayati kehidupan secara bermakna.
- b. *Experiential value* (nilai-nilai penghayatan): yaitu keyakinan dan penghayatan akan nilai-nilai kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan dan keagamaan, serta cinta kasih. Menghayati dan meyakini suatu nilai dapat menjadikan seseorang berarti hidupnya. Tidak sedikit orang-orang yang merasa menemukan arti hidup dari agama yang diyakininya, atau ada orang-orang yang menghabiskan sebagian besar usianya untuk menekuni suatu cabang seni tertentu. Cinta kasih dapat menjadikan pula seseorang menghayati perasaan berarti dalam hidupnya. Dengan mencintai dan merasa dicintai, seseorang akan merasakan hidupnya penuh dengan pengalaman hidup yang membahagiakan.
- c. *Attitudinal values* (nilai-nilai bersikap): yaitu menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran, dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dielakkan lagi, seperti sakit yang tak dapat disembuhkan, kematian dan menjelang kematian, setelah segala upaya dan ikhtiar dilakukan secara maksimal. Perlu dijelaskan di sini dalam hal ini yang diubah bukan keadaannya, melainkan sikap (*attitude*) yang diambil dalam menghadapi keadaan itu. Ini berarti apabila menghadapi keadaan yang tak mungkin diubah atau dihindari, sikap yang tepatlah yang masih dapat dikembangkan. Sikap menerima dengan penuh ikhlas dan tabah hal-hal tragis yang tak mungkin dielakkan lagi dapat mengubah pandangan kita dari yang semula diwarnai penderitaan semata-mata menjadi pandangan yang mampu melihat makna dan hikmah dari penderitaan itu. Penderitaan memang dapat memberikan makna dan guna apabila kita dapat mengubah sikap terhadap penderitaan itu menjadi lebih baik lagi. Ini berarti bahwa dalam keadaan bagaimanapun (sakit, nista, dosa, bahkan maut) arti hidup masih tetap dapat

ditemukan, asalkan saja dapat mengambil sikap yang tepat dalam menghadapinya.

Selain tiga ragam nilai di atas ada nilai lain yang dapat menjadikan hidup ini menjadi bermakna, yaitu harapan (*hope*). Harapan adalah keyakinan akan terjadinya hal-hal yang baik atau perubahan yang menguntungkan di kemudian hari. Pengharapan mengandung makna hidup karena adanya keyakinan akan terjadinya perubahan yang lebih baik, ketabahan menghadapi keadaan buruk saat ini dan sikap optimis menyongsong masa depan. Harapan mungkin sekedar impian, tetapi tak jarang impian itu menjadi kenyataan. Nilai kehidupan ini yaitu nilai pengharapan (*hopeful values*).

### **3. Karakteristik *Meaning Of Life***

Frankl menyatakan bahwa kehidupan bukanlah sesuatu yang hampa. Makna hidup bermula dari sebuah visi kehidupan, harapan dan merupakan alasan kenapa individu harus tetap hidup. Makna hidup sebagaimana dikonsepsikan oleh Frankl memiliki karakteristik, yaitu.<sup>93</sup>

a. Makna hidup itu sifatnya unik, pribadi, dan temporer

Apa yang dianggap berarti oleh seseorang belum tentu berarti bagi orang lain. Bahkan mungkin, apa yang dianggap penting dan bermakna pada saat ini oleh seseorang belum tentu sama bermaknanya bagi orang itu pada saat lain. Dalam hal ini makna hidup seseorang dan apa yang bermakna baginya biasanya bersifat khusus, berbeda dengan orang lain, dan mungkin dari waktu ke waktu berubah pula.

b. Makna hidup itu spesifik dan nyata

Makna hidup dapat ditemukan dalam pengalaman dan kehidupan nyata sehari-hari dan tidak harus selalu dikaitkan dengan tujuan-tujuan idealistis, prestasi-prestasi akademis yang tinggi, atau hasil-hasil renungan filosofis yang kreatif.

---

<sup>93</sup> H.D Bastaman, *Logoterapi : Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), Hlm. 52.

- c. Makna hidup itu memberi pedoman dan arah terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan sehingga makna hidup seakan-akan menantang (*challenging*) dan mengundang (*inviting*) seseorang untuk memenuhinya. Begitu makna hidup ditemukan dan tujuan hidup ditentukan, maka seseorang seakan-akan terpancing untuk melaksanakan dan memenuhinya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukannya pun menjadi lebih terarah.

Makna hidup bukan hanya bersifat unik, personal, temporer dan spesifik melainkan logoterapi juga mengakui makna hidup yang mutlak (*absolut*), semesta (*universal*) dan paripurna (*ultimate*) sifatnya. Individu yang gagal melakukan penghayatan secara bermakna memiliki karakteristik adanya frustrasi eksistensial dan kehampaan eksistensial. Kedua karakteristik ini menggejala berupa penghayatan yang tidak bermakna, hampa, gersang, merasa tidak memiliki tujuan, merasa hidup tidak berarti, serta bosan dan apatis. Bagi kalangan yang tidak beragama, mungkin saja beranggapan bahwa alam semesta, ekosistem, pandangan filsafat dan ideologi tertentu memiliki nilai universal dan paripurna. Atas dasar ini, kalangan tersebut menjadikannya sebagai landasan dan sumber makna hidup sedangkan bagi kalangan yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, maka ketuhanan dan agama merupakan sumber makna hidup paripurna yang mendasari makna hidup pribadi.<sup>94</sup>

#### **4. Komponen *Meaning Of Life***

Menurut Bastaman, ada enam komponen yang menentukan berhasilnya seseorang dalam melakukan perubahan diri penghayatan hidup tak bermakna menjadi bermakna. Keenam komponen tersebut antara lain yaitu:

- a. Pemahaman diri (*self insight*), timbulnya kesadaran akan kekurangan diri sendiri dan adanya keinginan kuat untuk merubah hal tersebut. Individu berhak mengambil keputusan dan sikap untuk dirinya sendiri, terhadap berbagai peristiwa yang dihadapinya.

---

<sup>94</sup> H.D Bastaman, *Meraih Hidup Bermakna* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 14-16.

- b. Makna hidup (*the Meaning Of Life*), nilai-nilai penting yang sangat berarti bagi kehidupan pribadi seseorang, yang berfungsi sebagai tujuan dalam kehidupan yang harus dipenuhi dan pengarah kegiatan-kegiatannya. Apabila hal itu berhasil dipenuhi akan menyebabkan seseorang merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia. Dan makna hidup ternyata ada dalam kehidupan itu sendiri, dan dapat ditemukan dalam setiap keadaan yang menyenangkan dan tak menyenangkan, keadaan bahagia dan penderitaan. Ungkapan seperti "makan dalam derita" atau "hikmah dalam musibah" (*Blessing in Disguise*) menunjukkan bahwa dalam penderitaan sekalipun makna hidup tetap dapat ditemukan. Bila hasrat ini dapat dipenuhi maka kehidupan yang dirasakan berguna, berharga dan berarti (*meaningful*) akan dialami. Sebaliknya bila hasrat ini tak terpenuhi akan menyebabkan kehidupan dirasakan tidak bermakna (*meaningless*).
- c. Perubahan sikap (*changing attitude*), yaitu perubahan dari awalnya bersikap negatif kemudian di rubah menjadi positif dan lebih tepat dalam menghadapi masalah, mampu mengambil keputusan yang baik.
- d. Komitmen diri (*self comitment*), komitmen seseorang terhadap makna hidup yang ditemukan dan tujuan hidup yang ditetapkan. Komitmen yang kuat akan membawa individu pada pencapaian makna hidup yang lebih mendalam. Komitmen diri adalah merupakan sebuah ketetapan yang sudah ada dalam diri kita, akan tetapi kita semua banyak yang tidak menyadarinya. Komitmen diri merupakan proses penting dalam menemukan makna hidup, suatu tahapan penting dan menentukan, tetapi paling sulit dilaksanakan. Betapa tidak penting, tanpa komitmen diri makna dan tujuan hidup itu hanya berupa "cita cita indah semata-mata yang tidak akan berubah dalam kehidupan nyata, khususnya dalam pengembangan pribadi. Sebenarnya secara teoritis komitmen diri sudah seharusnya dilaksanakan, mengingat hasrat untuk hidup bermakna merupakan motivasi utama setiap manusia. Namun kenyataannya sering kali orang hanya semata-mata pada taraf kesadaran bahwa memang terdapat hal-hal yang secara potensial bermakna dalam hidupnya, tetapi tidak

dilakukan implementasi sebagai tindak lanjut. Selain tidak melakukan Komitmen diri terhadap makna hidup yang telah ditemukan dan didasarnya itu, tidak sedikit pula justru menunjukkan resistensi dalam bentuk kehilangan minat dan menolak untuk melakukan upaya-upaya pemenuhan makna hidupnya sendiri.<sup>95</sup>

- e. Kegiatan terarah (*directed activities*), yaitu upaya-upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja berupa pengembangan potensi - potensi pribadi (bakat, kemampuan, ketrampilan) yang positif serta pemanfaatan relasi antar pribadi untuk menunjang tercapainya makna dan tujuan hidup. Kegiatan terarah ini adalah bertujuan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam individu dan mengarahkan potensi yang dimiliki individu agar dapat menemukan makna hidup.
- f. Dukungan sosial (*sosial support*), yaitu hadirnya seseorang atau sejumlah orang yang akrab, dapat dipercaya dan selalu bersedia memberi bantuan pada saat-saat diperlukan.

Keenam unsur tersebut merupakan proses integral dan dalam konteks mengubah penghayatan hidup tak bermakna menjadi bermakna antara satu dengan yang lain tak dapat dipisahkan. Selanjutnya berdasarkan sumbernya, komponen-komponen tersebut masih dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:<sup>96</sup>

- a. Kelompok komponen personal (pemahaman diri, perubahan sikap).
- b. Kelompok komponen sosial (dukungan sosial).
- c. Kelompok komponen nilai (makna hidup, komitmen diri, kegiatan terarah).

## **5. Proses dan Sumber Pencapaian *Meaning Of Life***

Proses keberhasilan mencapai makna hidup adalah urutan pengalaman dan tahap-tahap kegiatan seseorang dalam mengubah penghayatan hidup tak

---

<sup>95</sup> H.D Bastaman, *Logoterapi : Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), Hlm. 181-182.

<sup>96</sup> H.D Bastaman, *Meraih Hidup Bermakna* (Jakarta: Paramadina, 1996), Hlm. 132.

bermakna menjadi bermakna. Tahap-tahap penemuan makna hidup dikategorikan atas lima yaitu:<sup>97</sup>

- a. Tahap derita (pengalaman tragis, penghayatan tanpa makna). Dalam tahap ini individu berada dalam kondisi hidup tidak bermakna. Mungkin ada peristiwa tragis atau kondisi hidup yang tidak menyenangkan.
- b. Tahap penerimaan diri (pemahaman diri, perubahan sikap). Dalam tahap ini muncul kesadaran diri untuk mengubah kondisi diri menjadi lebih baik lagi. Biasanya muncul kesadaran diri disebabkan oleh berbagai macam hal, misal perenungan diri, konsultasi dengan para ahli, hasil do'a dan ibadah, atau pengalaman-pengalaman tertentu yang secara dramatis mengubah hidupnya selama ini.
- c. Tahap penemuan makna hidup (penemuan makna dan penentuan tujuan hidup). Dalam tahap ini individu menyadari adanya nilai-nilai berharga atau hal-hal yang sangat penting dalam hidupnya, yang kemudian ditetapkan sebagai tujuan hidup. Hal-hal yang dianggap penting dan berharga itu mungkin saja berupa nilai-nilai kreatif, seperti berkarya. Nilai-nilai penghayatan, misalnya penghayatan keindahan, keimanan, dan nilai-nilai bersikap dalam menentukan tindakan saat menghadapi kondisi yang tak memungkinkan.
- d. Tahap realisasi makna (keikatan diri, kegiatan terarah, dan menemukan makna hidup). Semangat hidup dan gairah hidup kerja meningkat, kemudian secara sadar membuat komitmen diri untuk melakukan berbagai kegiatan nyata yang lebih terarah.
- e. Tahap kehidupan bermakna (penghayatan bermakna, kebahagiaan). Pada tahap ini timbul perubahan kondisi hidup yang lebih baik dan mengembangkan penghayatan hidup bermakna dengan kebahagiaan sebagai hasil sampingnya Bastaman , mengatakan bahwa kenyataannya

---

<sup>97</sup> H.D Bastaman, *Meraih Hidup Bermakna* (Jakarta: Paramadina, 1996), Hlm. 134.

urutan proses tersebut tidak dapat diikuti secara tepat sesuai dengan konstruksi teori yang ada.

Uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap orang mengalami berbagai fase dan tahap dalam mencapai kehidupan bermakna. Mulai dari tahap derita, tahap penerimaan diri, kemudian individu akan mulai memasuki tahap penemuan makna, yang diteruskan pada tahap realisasi makna, yang ditandai mulai terarahnya setiap kegiatan. hingga tahap paling puncak, yakni tahap kehidupan bermakna.

## **6. Teknik Menemukan *Meaning Of Life***

Adapun beberapa teknik dalam menemukan makna hidup yaitu:<sup>98</sup>

### **a. Pemahaman Diri**

Teknik ini pada dasarnya membantu memperluas dan mendalami beberapa aspek kepribadian dan corak kehidupan seseorang, dengan tujuan menyadari keadaan diri sendiri pada saat ini, termasuk bakat, kemampuan, dan sifat-sifat positif yang selama ini masih terpendam dan belum dikembangkan serta menyadari apa yang didambakan selama ini. Dengan teknik pemahaman diri ini, seseorang menjaga sendiri beberapa aspek kehidupannya pribadi antara lain mengenali kebaikan-kebaikan dan kelemahan-kelemahan pribadi (tubuh, penampilan, sifat, bakat, pemikiran) dan lingkungannya (keluarga, tetangga, pekerjaan, masyarakat). Mengenali dan memahami sendiri hal-hal tersebut sangat bermanfaat untuk mengembangkan potensi-potensi dan segi-segi positif serta mengurangi segi-segi negatif masing-masing pribadi, memahami sumber dan pola dari masalah-malahnya, serta lebih menyadari apa sebenarnya yang didambakan selama ini.

### **b. Bertindak Positif**

Teknik ini dapat dikatakan sebagai kelanjutan dari teknik terkenal “Berpikir Positif” dari Norman Vincent Peale. Dengan berpikir positif kita menanamkan

---

<sup>98</sup> Bas H.D Bastaman, *Logoterapi : Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), Hlm. 157.

dalam pikiran kita hal-hal yang serba baik dan bermanfaat dengan harapan terungkap dalam perilaku nyata, sedangkan dalam teknik bertindak positif kita benar-benar mencoba menerapkan hal-hal yang baik itu dalam perilaku dan tindakan nyata sehari-hari. Dengan demikian, perbedaan antara kedua teknik itu terletak dalam penekanannya saja. Berpikir positif lebih menekankan pada pikiran dan imajinasi, sedangkan teknik bertindak positif menekankan pada tindakan nyata yang mencerminkan pikiran dan sikap yang baik dan positif itu. Untuk menerapkan teknik bertindak positif ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu pertama-tama pilihlah tindakan-tindakan nyata yang benar-benar dapat dilaksanakan secara wajar tanpa memaksa diri serta memahami bahwa waktu untuk melaksanakannya bisa berlangsung selama beberapa menit sampai berkesinambungan cukup lama.

c. Pengakraban Hubungan

Hubungan yang akrab adalah hubungan antara seorang pribadi dengan pribadi lain sedemikian rupa sehingga dihayati sebagai hubungan yang dekat, mendalam, saling percaya, dan saling memahami, serta dirasakan bermakna bagi masing-masing pihak. Teknik pengakraban hubungan menganjurkan agar seseorang membina hubungan yang akrab dengan orang tertentu (keluarga, teman, rekan kerja, dan sebagainya), diperlukan dan memerlukan orang lain, dicintai dan mengasihi orang lain dengan tulus tanpa mementingkan dirinya sendiri. Dalam hubungan keakraban seseorang merasa berharga dan bermakna, baik bagi dirinya sendiri, maupun bagi orang lain. Melalui metode ini makna hidup akan muncul dalam perasaan bersahabat dan keakraban.

d. Pendalaman Catur-Nilai

Pendalaman carur-nilai adalah usaha untuk memahami benar-benar empat ragam nilai, yaitu nilai-nilai berkarya (*creative values*), nilai-nilai penghayatan (*experiential values*), nilai-nilai bersikap (*attitudinal values*), dan nilai-nilai pengharapan (*hopeful values*).

e. Ibadah

Ibadah adalah mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara-cara yang diajarkan oleh-Nya, yaitu agama. Ibadah yang dilakukan secara khusyu' sering mendatangkan perasaan tenang, mantap, dan tabah, serta tidak jarang menimbulkan perasaan seakan-akan kita mendapatkan bimbingan dan petunjuk dalam melakukan suatu perbuatan. Menjalani hidup sesuai dengan norma-norma agama memberikan corak bahagia dan bermakna bagi kehidupan seseorang. Doa adalah salah satu bentuk ibadah, bahkan sering dikatakan inti dari ibadah. Doa merupakan sarana hubungan antarmanusia dengan Sang Pencipta. Melalui doa kita memanjatkan puja-puji kepada Tuhan dan menyampaikan maksud kita kepada-Nya. Betapa ibadah dan berdoa itu memberi arti dan penghayatan tertentu hanya dapat diperoleh dengan menjalankannya.

#### **7. Ciri- Ciri Individu Yang Menemukan *Meaning Of Life***

Menurut Frankl ciri-ciri individu yang menemukan makna hidupnya adalah sebagai berikut:<sup>99</sup>

- a. Menjalani kehidupan sehari-hari dengan semangat dan penuh. gairah serta jauh dari perasaan hampa
- b. Memiliki tujuan hidup, baik jangka pendek maupun jangka panjang yang jelas, sehingga hidupnya akan lebih terarah dan merasakan kemajuan-kemajuan yang telah dicapai
- c. Bertanggung jawab terhadap tugas dan pekerjaan sehari-harinya, karena dia menyadari dalam tugas dan tanggung jawab yang diembannya terdapat kepuasan dan kesenangan, yang hanya akan ia dapatkan dengan menjalani tugas dan tanggung jawab tersebut dengan tuntas dan sebaik-baiknya

---

<sup>99</sup> E. Koeswara, *Logoterapi Psikoterapi Viktor Frankl* (Yogyakarta: Kanisius, 1992). Hlm. 43.

- d. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, artinya menyadari pembatasan-pembatasan lingkungan, tetapi dalam keterbatasan itu tetap dapat menentukan sendiri apa yang paling baik untuk dilakukan
- e. Menyadari makna hidup dapat ditemukan dalam kehidupan betapa pun buruknya keadaan, menghadapinya dengan tabah dan menyadari bahwa hikmah selalu ada dibalik penderitaan.
- f. Kemampuan untuk menentukan tujuan-tujuan pribadi dan menentukan makna hidup sebagai sesuatu yang sangat berharga dan tinggi nilainya.
- g. Mampu mencintai dan menerima cinta kasih orang lain serta menyadari bahwa cinta kasih merupakan salah satu nilai hidup yang menjadikan hidup ini indah.<sup>100</sup>

Shultzz menyimpulkan bahwa individu yang telah menemukan makna dalam hidupnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: bebas memilih langkah dan tindakanya sendiri, bertanggung jawab terhadap tingkah laku hidupnya dan siap menghadapi nasib, tidak dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan di luar dirinya, telah menemukan arti dalam kehidupan yang sesuai dengan dirinya, secara sadar mampu mengontrol hidupnya, mampu mengungkapkan nilai-nilai daya cipta, nilai-nilai pengalaman atau nilai-nilai sikap, perhatian terhadap diri sendiri, berorientasi pada masa depan, mengarahkan dirinya pada tujuan-tujuan dan tugas-tugas yang akan datang, memiliki alasan untuk melanjutkan hidup, memiliki komitmen terhadap pekerjaannya. mampu memberi dan menerima cinta.<sup>101</sup>

### **8. *Meaning Of Life* Dalam Pandangan Islam**

Apakah tujuan hidup manusia? Murthada Murthahhari dalam bukunya *Mengapa Kita Diciptakan* mengemukakan tujuan-tujuan hidup manusia, antara lain; penyempurnaan akhlak, menyadari potensi dan merealisasikannya kearah penyempurnaan diri, meraih kebahagiaan dan menghindari penderitaan. Namun puncak segala tujuan hidup adalah ibadah dan mendekatkan diri kepada-Nya

---

<sup>100</sup> E. Koeswara, *Logoterapi Psikoterapi Viktor Frankl* (Yogyakarta: Kanisius, 1992). Hlm. 58.

<sup>101</sup> Moh. Faizal Haikal Maulana, 'Bimbingan Agama Islam Dalam Membantu Menemukan Makna Hidup Lansia Di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang' (UIN Walisongo Semarang, 2020).

karena hal itu akan mengoptimalkan tujuan-tujuan lain.<sup>102</sup> Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: Az-Zāriyāt: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.*

Dalam teologi Islam, manusia yang segalanya serba terbatas mustahil untuk menyambungkan dirinya dengan sang pencipta yang maha segalanya, apabila Tuhan sendiri tidak memberikan petunjuk kepada manusia bagaimana cara menghubungkan diri kepadanya. Dilain pihak manusia pun dilengkapi-Nya dengan berbagai potensi dan diberikan kemampuan khusus agar mampu menerima petunjuk-Nya, diantaranya Akal dan Iman. Akal adalah awal dari sains sedangkan iman adalah inti dari agama. Iman menyebabkan manusia memiliki kecenderungan menuju ke arah kebenaran dan wujud-wujud suci serta memuja sesuatu yang dianggap suci. Manusia pun memiliki kecenderungan untuk memahami segala sesuatu mulai dari semesta alam sampai dengan dirinya sendiri, serta memiliki kemampuan untuk memandang masa lalu, masa sekarang dan masa depan. Iman (agama) tanpa akal (sains) mengakibatkan fanatisme dan kemunduran kebodohan sebaliknya akal (sains) tanpa iman (agama) akan mudah sekali digunakan untuk mengumbar dorongan nafsu buruk yang menyuburkan kerakusan, kesombongan, penindasan dan perbudakan.

Menurut psikolog humanis manusia perlu menemukan makna dalam hidupnya dan manfaat psikologis dari semua peristiwa hidupnya. Paster dan Smith juga menyatakan bahwa manusia dapat menemukan makna pribadi melalui dirinya keyakinan spiritual. Keyakinan spiritual yang dimiliki individu ini akan membantunya memahami bahwa ada kekuatan diluar dirinya yang

---

<sup>102</sup> H.D Bastaman, *Logoterapi : Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), Hlm. 246.

memberikan berbagai kearifan dalam setiap peristiwa kehidupan yang dapat membantu dalam menghadapi krisis yang terjadi dalam hidupnya.<sup>103</sup>

Hidup bermakna sebagai tujuan utama logoterapi sejalan dengan tujuan agama Islam. Yaitu meningkatkan kesehatan mental dan mengembangkan religiusitas. Integrasi antara mental yang sehat dan rasa keagamaan (iman dan takwa) yang tinggi menjelmakan pribadi unggul semacam Ulil Albab salah satu karakter terpuji dalam Al Quran. Para sahabat misalnya berkembang sempurna karakter, akhlak dan kualitas hidupnya karena mereka menemukan nilai dan makna hidup tertinggi: iman dan takwa kepada Allah serta menaati Rasulnya. seperti yang dikatakan oleh Murthada Muthahhari bahwa menjadikan Allah SWT sebagai tujuan hidup paripurna akan mengoptimalkan tujuan-tujuan lainnya bahkan sifat gaya hidup, kepribadian dan akhlaknya pun menjadi sangat positif. Seperti kisah Umar bin Khatab yang dengan pedang terhunus mendatangi hendak membunuhnya Rosul ternyata mendapatkan perubahan yang drastis saat berhadapan dengan utusan Allah SWT atau bilal yang memilih mendapatkan penganiayaan berat daripada harus melepas imamnya. Banyak lagi contoh insan-insan terpuji yang mengalami transformasi kepribadian.<sup>104</sup>

Tentu banyak sekali cara-cara yang dijabarkan dari agama tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi di sini hanya dibahas tujuh cara Tuhan “memperkenalkan diri-Nya” yaitu melalui a). Asmaul Husna b). Sifatnya yang tersirat dalam nama-nama-Nya c). Ciptaan-Nya berupa alam semesta seisinya, termasuk manusia d). Firman-Nya yakni kitab-kitab suci dan yang terakhir Al

---

<sup>103</sup> Izza Himawanti, Ahmad Hidayatullah, and Andhi Setiyono, ‘Happiness Reconstruction through Islamic Guidelines in Blinds in The Muslim Blinds of Indonesia (ITMI) Central Java’, *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1.1 (2020), Hlm 49-50.

<sup>104</sup> H.D Bastaman, *Logoterapi : Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), Hlm. 246-247.

Quran e). Ibadah kepada-Nya seperti salat, zikir, doa dan amal baik f). Cahaya-Nya *Nuurun alan Nuurin* g). Utusannya Nabi dan Rosul.<sup>105</sup>

## D. Waria

### 1. Pengertian Waria

Menurut KBBI waria ialah akronim dari wanita pria, pria yang bersifat dan bertingkah laku seperti wanita, seorang pria yang mempunyai perasaan sebagai wanita (wadam) atau singkatnya orang secara fisik laki-laki normal, namun secara sisi psikisnya ia merasa dirinya seorang perempuan.<sup>106</sup> Akibatnya perilaku yang mereka tampilkan dalam aktivitas sehari-harinya cenderung mengarah pada perempuan, baik dari gaya berjalan, berbicara, maupun berdandan atau memakai *make up*. Sebelum istilah waria ini populer sebenarnya masyarakat sudah mengenal atau menggunakan beberapa istilah seperti banci, bencong, wadam. Waria menurut pakar kesehatan masyarakat dan pemerhati waria Dr. Mamoto Gultam mengemukakan bahwa waria termasuk dalam sub komunitas dari manusia normal. Bukan sebuah gejala psikologi, tetapi sesuatu biologis. Kaum ini juga termasuk dalam kriteria *transgender*. Perempuan yang terperangkap dalam tubuh lelaki.<sup>107</sup> Sejalan dengan apa disampaikan oleh Nadia waria didefinisikan sebagai individu dengan jenis kelamin laki-laki sejak lahir, tetapi dalam proses berikutnya menolak dirinya sebagai seorang laki-laki. Yang kemudian membuat mereka (waria) melakukan upaya untuk menjadi seorang wanita, seperti halnya berperilaku dan berpenampilan.<sup>108</sup>

Waria yang secara fisik adalah laki-laki, melakukan banyak hal untuk merepresentasikan kewanitaan dalam tubuh mereka yang laki-laki. Ciri utama perilaku seorang waria adalah mereka berdandan seperti layaknya wanita.

---

<sup>105</sup> H.D Bastaman, *Logoterapi : Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), Hlm. 270.

<sup>106</sup> 'Arti Kata Waria - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online'.

<sup>107</sup> Hesti Puspitorini and Sugeng Pujilaksono, *Waria Dan Tekanan Sosial* (Malang: UMM Press, 2005), hlm. 1.

<sup>108</sup> Zunly Nadia, *Waria : Laknat Atau Kodrat!?* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2005), hlm. 38.

Mereka memakai *make up* dan juga berpakaian seperti wanita. Cara berjalan mereka pun dengan menggoyangkan panggulnya dan berbicara dengan nada suara yang agak manja dan kewanita-wanitaan. Salah satu hal yang dilakukan adalah menggunakan pakaian seperti layaknya perempuan lipstik, bedak dan segala macam aksesoris yang sering dikenakan perempuan menjadi hal yang sangat penting untuk menunjang penampilan mereka karena keindahan tubuh menjadi penting dalam penampilan sehari-hari.<sup>109</sup>

Dalam Buku Memahami keberagaman gender dan seksualitas karya Arif Nuh Safri disebutkan bahwa dalam khazanah Islam waria telah dikenal semenjak nabi Muhammad dengan sebutan *Mukhannats*

عن عائشة رضي الله عنها قالت كان يدخل علي أزواج النبي صلي الله عليه وسلم مخنث فكانوا يعدونه من غير أولي الإربة قال-فدخل النبي يوما و هو عند بعض نسائه وهو ينعت امرأة قال إذا أقبلت أقبلت بأربع وإذا أدبرت أدبرت بثمان فقال النبي ألا أري هذا يعرف ما ها هنا لا يدخلن عليكن قالت فحجبواه .رواه أبو داود

Artinya: *Dari Aisyah ra ia berkata adalah seorang mukhannas terbiasa masuk ke rumah para istri rosul. Mereka menganggap bahwa mukhannas adalah orang yang tidak punya hasrat seksual pada perempuan. Dikatakan: Nabi suatu ketika masuk, dan si mukhannas sedang berada di antara para istri Rasul. Si mukhannas mendeskripsikan fisik perempuan secara sensual, ia berkata: "Jika si perempuan menghadap depan, maka ada empat gundukan, dan jika menghadap ke belakang, maka ada delapan gunduk-an." Nabi berkata: "Tidakkah yang aku lihat ini sedang menggambarkan fisik perempuan? Mulai sekarang mereka tidak boleh masuk ke sini."*<sup>110</sup>

Ada juga hadis yang menandakan bahwa waria sudah dikenal semenjak masa Nabi Muhammad, dengan sebutan *mukhannats*. Sebagaimana yang tersirat dalam sabda Rasulullah SAW:

“Diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Abu Hurairah bahwa Nabi SAW bertemu dengan seorang mukhannats yang telah dicelupkan kedua tangan dan kedua kakinya, kemudian Nabi SAW berkata: “Apa yang terjadi?”

---

<sup>109</sup> Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria* (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 12.

<sup>110</sup> Arif Nuh Safri, *Memahami Keberagaman Gender & Seksualitas: Sebuah Tafsir Kontekstual Islam* (Sleman: Lintang Books, 2020) Hlm. 103.

*kemudian orang yang mencelupkan mukhannats itu berkata: “Ya Rasulullah sesungguhnya orang ini telah menyerupai perempuan (bertingkah laku sebagaimana perempuan)”, kemudian Nabi mengusirnya ke kota Naqi’ untuk kemudian mereka berkata: “Ya Rasulullah bolehkah membunuhnya?”, lalu Rasulullah berkata: “Sesungguhnya aku melarang untuk membunuh orang-orang yang shalat”. (Hadits Riwayat Abu Dawud).*

Hadits ini menjelaskan bagaimana Rasulullah juga melarang seseorang yang menganiaya dan membunuh *mukhannats* karena ia termasuk orang yang rajin shalat. Sikap seperti ini merupakan cerminan bagi kita untuk tidak berbuat aniaya kepada siapa saja termasuk kepada *mukhannats* kaum minoritas. Kepedulian dan penerimaan kita terhadap keberadaan waria akan bisa sangat berpengaruh terhadap kepribadian waria itu sendiri.<sup>111</sup>

Agama Islam memandang waria dengan proporsional. Dalam ajaran agama Islam sesungguhnya Allah SWT menciptakan manusia sebaik-baiknya dengan berjenis kelamin lelaki dan wanita. Adanya jenis kelamin berikutnya yang disebut dengan waria (wanita pria) di tengah-tengah masyarakat tidak lagi menjadi fenomena baru. Syariat Islam mengenal dua kategori waria. Pertama khunsa dan mukhannats, keduanya memiliki kemiripan namun secara mendasar berbeda<sup>112</sup>

1. Khunsa ialah seseorang yang dilihat secara biologis memiliki kelamin ganda. Hal ini menjadi fenomena yang tergolong sedikit. Menurut Muhammad Makhliif dalam Isnaini dan Slamet digolongkan menjadi dua kategori, di antaranya yaitu:
  - a. Khunsa Musykil, yaitu seseorang dengan dua kelamin yang berfungsi dengan sama-sama baik, sehingga terdapat kesulitan dalam menentukan jenis kelaminnya.

---

<sup>111</sup> Abi Dawud Sulaiman, *Sunan Abu Dawud*, Juz IV (Beirut: Dar al-fikri,t.t.), hlm. 31.

<sup>112</sup> Isnaini & Selamet, ‘Bimbingan Konseling Islam Kepada Waria’, *Jurnal Dakwah*, 11.2 (2010), Hlm. 181-182.

- b. *Khunsa Ghairu Musykil*, yaitu seseorang yang memiliki kelamin ganda namun hanya memiliki satu kelamin yang berfungsi dengan baik, hal itu tidak menjadi kesulitan dalam menentukan jenisnya
2. *Mukhannasts*, merupakan seseorang yang secara tingkah laku seperti lawan jenisnya, walaupun dari segi fisik memiliki organ kelamin yang jelas. Syarah Shahih Bukhari menjelaskan mengenai dua jenis *Mukhannats* yaitu: Pertama, *mukhannats* diciptakan dengan berperilaku seperti perempuan sejak kecil yang tidak dapat dipungkiri. Kedua, *mukhannats* yang berperilaku seperti perempuan dengan sengaja. Kategori kedua akan dilaknat karena dengan sengaja menyerupai lawan jenisnya

Waria sering disamakan dengan Homoseksualitas. Padahal Homoseksual memiliki perbedaan. Homoseksual adalah relasi seks dengan jenis kelamin yang sama, atau rasa tertarik dan mencintai jenis seks yang sama secara perasaan (kasih sayang, hubungan emosional) atau secara erotik, baik secara dominan (lebih menonjol) maupun eksklusif (semata-mata) terhadap orang-orang yang berjenis kelamin sama, dengan atau tanpa hubungan fisik. Secara fisik waria merupakan bagian dari homoseksual. Namun demikian ada suatu yang membatasi secara jelas antara kaum homoseksual dengan kaum waria. Misalnya dalam pakaian seorang homoseksual tidak perlu harus memakai pakaian perempuan sebaliknya seorang waria merasa bahwa dirinya adalah perempuan sehingga dirinya harus berpenampilan selayaknya seorang perempuan meski ada seorang homoseksual berpenampilan halus, sebagaimana perempuan, namun dalam dirinya tidak ada satu dorongan keinginan pun untuk menjadi perempuan.<sup>113</sup>

Dalam Islam tidak diperkenankan untuk menuduh, mencemooh atau mengolok-ngolok seorang sebagai waria atau kaum sodom seperti dalam hadist berikut ini:

---

<sup>113</sup> Zunly Nadia, *Waria : Laknat Atau Kodrat!?* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2005), Hlm. 32-33 .

عن ابن عباس عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: إذا قال الرجل للرجل يا مخنث فاجلدوه  
(عشرين. وإذا قال الرجل للرجل يا لوطي فاجلدوه عشرين واه ابن ماجه)

Artinya: *Dari Ibnu Abbas, dari Nabi saw., berkata: Jika seseorang berkata, hai mukhannas, maka cambuklah ia 20 kali. Dan jika ada seseorang yang berkata, hai pelaku sodomi, maka cambuklah ia 20 kali.*  
114

Hadis ini mengingatkan manusia untuk tidak mudah mengolok-olok, terlebih menuduh dan melakukan stigma. Bahkan hadis ini menyatakan, pelabelan stigma adalah salah satu perbuatan kriminal yang harus dihukum dengan cambukan 20 kali. Bahkan Ibn Majah sendiri meletakkan hadis ini pada bab hudud/hukuman kriminal. Menariknya, karena hadis ini bicara tentang kriminal, terma yang digunakan juga sangat detil, yaitu mukhannas (identitas gender), dan luthi (prilaku seksual sodomi).

Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Nomor 03 Tahun 2010 mengenai perubahan dan penyempurnaan alat jenis kelamin<sup>115</sup> menjelaskan bahwa dalam mengubah alat jenis kelamin baik itu dilakukan dari jenis kelamin laki-laki dioperasi menjadi perempuan maupun sebaliknya, hukumnya haram. Hukum haram berlaku pula bagi seseorang yang membantu melakukan operasi jenis kelamin tersebut, apabila secara pengadilan sudah ditetapkan akan gantinya jenis kelamin namun syariat tetap menghukumi haram. Namun, dalam hal menyempurnakan alat kelamin yang terdapat gangguan, alat kelamin tidak berfungsi dengan baik maupun terdapat dua alat kelamin apabila operasi dilakukan dengan maksud membantu menyempurnakan alat kelamin maka hukumnya boleh. Hal itu tidak hanya mempertimbangkan psikis semata, namun juga pertimbangan media sehingga memiliki implikasi hukum syar'i, apabila

---

<sup>114</sup> Arif Nuh Safri, *Memahami Keberagaman Gender & Seksualitas: Sebuah Tafsir Kontekstual Islam* (Sleman: Lintang Books, 2020), Hlm 107.

<sup>115</sup> Nurul Wafa Maulidina, 'Analisis Fatwa MUI Nomor 03/MUNAS/VIII/2010 Tentang Perubahan Dan Penyempurnaan Jenis Kelamin Dan Kaitannya Dengan Implikasi Hukumnya' (UIN Walisongo Semarang, 2015), Hlm. 56-64.

dalam pengadilan belum ditetapkan terkait perubahan status tersebut kedudukan hukum ialah setelah melakukan operasi penyempurnaan.<sup>116</sup>

Menurut Fatwa MUI tersebut dapat diketahui bahwa waria ialah laki-laki dengan perilaku seperti perempuan berbeda dengan khunsa. Kategori khunsa ialah seseorang yang terlahir memiliki kelainan alat kelamin dengan memiliki alat kelamin ganda atau tidak memiliki alat kelamin. Menurut MUI, operasi perubahan yang dilakukan untuk menyempurnakan kelainan tersebut dibolehkan namun bisa menjadi haram apabila operasi perubahan kelamin tidak didasarkan pada hasil diagnosa medis yang menyatakan adanya kelainan.

Maka berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa hukum mengenai identitas waria harus dilihat terlebih dahulu dari latar belakang kehidupannya, apakah memang dari kecil terlahir menjadi waria atau sebuah keputra-puraan demi kebutuhan tertentu.

## **2. Faktor Penyebab Menjadi Waria**

*Social Learning Theory* menjelaskan bahwa perilaku manusia melalui pendekatan dalam arti sebuah interaksi yang berkelanjutan dan seimbang antara kognitif, behavioural, dan faktor-faktor utama lingkungan. Ada tiga faktor penyebab seseorang menjadi waria yaitu:<sup>117</sup>

### **a. Biogenik**

Seseorang menjadi waria disebabkan atau dipengaruhi oleh faktor biologis atau jasmaniah, dimana yang bersangkutan menjadi waria dipengaruhi oleh lebih dominannya hormon seksual perempuan dan merupakan faktor genetik seseorang. Selain itu, neuron yang ada di waria sama dengan neuron yang dimiliki perempuan. Dominannya neuron dan hormon seksual perempuan mempengaruhi pola perilaku seseorang menjadi feminim dan berperilaku perempuan.

---

<sup>116</sup> Faisal Kaliky, 'Implementasi Fatwa MUI Tentang Operasi Perubahan Kelamin Waria Dan Penyempurnaan Kelamin Cacat', *Jurnal Tahkim*, 18.1 (2022), Hlm. 61.

<sup>117</sup> Anggita Damayantie Prayudi, 'Kebermaknaan Hidup Waria' (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014).

b. Psikogenik

Seseorang menjadi waria juga ada yang disebabkan oleh faktor psikologis, dimana pada masa kecilnya, anak laki-laki menghadapi permasalahan psikologis yang tidak menyenangkan baik dengan orang tua, jenis kelamin yang lain, *frustasi heteroseksual*, adanya iklim keluarga yang tidak harmonis yang mempengaruhi perkembangan psikologis anak maupun keinginan orang tua memiliki anak perempuan namun kenyataannya anaknya adalah seorang laki-laki. Kondisi tersebut, telah menyebabkan perlakuan atau pengalaman psikologis yang tidak menyenangkan dan telah membentuk perilaku laki-laki menjadi feminim bahkan kewanitaan.

c. Sosiogenik

1. Keadaan lingkungan sosial yang kurang kondusif akan mendorong adanya penyimpangan perilaku seksual. Berbagai stigma dan pengasingan masyarakat terhadap komunitas waria sehingga waria memosisikan diri membentuk atau berkelompok dengan komunitasnya. Kondisi tersebut ikut mendorong para waria untuk bergabung dalam komunitasnya dan semakin matang menjadi seorang waria baik dalam perilaku maupun orientasi seksualnya.
2. Dalam beberapa kasus, sulitnya mencari pekerjaan bagi para lelaki tertentu di kota besar menyebabkan mereka mengubah penampilan menjadi waria hanya untuk mencari nafkah dan atau yang lama kelamaan menjadi permanen.
3. Pada keluarga tertentu, kesalahan pola asuh yang diterapkan dalam keluarga terhadap anggota keluarganya terutama yang dialami oleh anak laki-lakinya dimasa kecil. Seperti keinginan orang tua memiliki anak perempuan, sehingga ada sikap dan perilaku orang tua yang menganggap anak lelakinya sebagai anak perempuan dengan memberikan pakaian anak perempuan, maupun mendandani anak laki-lakinya layaknya seperti anak perempuan.

### 3. Masalah Yang Dihadapi Waria

Menurut Pedoman Umum Pelayanan Waria, ada dua permasalahan yang dialami waria yaitu :<sup>118</sup>

#### a. Permasalahan Internal

1. Merasa tidak jelas identitas dan kepribadiannya mengakibatkan waria berada dalam posisi kebingungan, canggung, tingkah laku berlebihan, dampak lainnya sulit mencari pekerjaan bahkan depresi dan mau bunuh diri.
2. Merasa terasing dan merasa ditolak mengakibatkan para waria meninggalkan rumah, frustrasi, kesepian, mencari pelarian yang sering kali makin merugikan dirinya.
3. Merasa ditolak dan didiskriminasi mengakibatkan permasalahan terutama dalam kehidupan sosial, pendidikan, akses pekerjaan baik formal maupun informal. Implikasinya adalah merasa kesulitan memperoleh pekerjaan, pendidikan, maupun terhambat proses interaksi sosial.

#### b. Permasalahan Eksternal

1. Permasalahan keluarga. Pada konteks integrasi dengan keluarga para waria sering dianggap sebagai aib dan mendatangkan kesialan dalam keluarga sehingga banyak di antaranya mereka tidak mengakui, mengucilkan membuang, menolak, mencemooh bahkan mengasingkan. Selain itu, keluarga juga menutup atau menarik diri dari masyarakat.
2. Permasalahan masyarakat. Para waria dan komunitasnya dianggap sebagai sosok yang melakukan penyimpangan yang banyak menimbulkan masalah di lingkungan masyarakat. Terutama dari segi permasalahan seksual yang dapat mempercepat penyebaran IMS

---

<sup>118</sup> Departemen Sosial RI, *Pedoman Umum Pelayanan Sosial Waria* (Jakarta: Departemen Sosial RI, 2008), hlm. 8-9.

(Infeksi Menular Seksual) dan HIV/AIDS. Selain itu masyarakat juga mempunyai stigma dan penolakan terhadap waria dan keluarganya sehingga berdampak pada pengucilan sosial, diskriminasi dan pelecehan serta perlakuan salah lainnya.

3. Data

Belum ada data yang akurat dan mutakhir tentang gambaran profil waria. Hal ini menyebabkan sulitnya merumuskan program dan kebijakan, serta rencana kerja bagi lembaga/instansi terkait dan melaksanakan koordinasi secara terpantau.

4. Kebijakan. Belum optimalnya kebijakan dan peraturan yang memberikan pelayanan sosial terhadap waria secara terkoordinasi, terpadu dan berkelanjutan sehingga kebutuhan waria terhadap akses ke dunia pendidikan dan pekerjaan belum memperoleh perhatian yang optimal.

**E. Urgensi Mau'idah Hasanah Dalam Kajian Nashoihul Ibad Sebagai Upaya Menemukan Maening Of Life Bagi Waria Di Pondok Pesantren Al Fatah Yogyakarta**

Waria merupakan salah satu kelompok yang paling rentan mendapatkan perlakuan yang tidak mengenakan seperti konflik sosial. Berdampak dengan adanya tekanan sosial yang dihadapi waria. Ada dua tekanan sosial yang dihadapi waria yaitu tekanan keluarga yang biasanya waria dipandang sebagai aib lantaran dunia waria banyak dibingkai oleh dunia prostitusi dan perilaku seksual yang abnormal, hal ini biasanya yang menjadikan waria tidak betah dilingkungan keluarga. Tekanan selanjutnya adalah tekanan dari masyarakat yang biasanya dikarenakan perilakunya yang menyimpang dari norma. Sedangkan dalam pedoman umum pelayanan waria banyak disebutkan masalah yang dialami oleh waria seperti permasalahan internal dan eksternal. Permasalahan internal yang mencakup kebingungan atas identitas dirinya, perasaan kuberasingan, dan merasa ditolak dan didiskriminasi dalam kehidupan

sosial, pendidikan, akses pekerjaan baik formal maupun informal. Sedangkan permasalahan eksternal mencangkup permasalahan keluarga, masyarakat, data dan kebijakan terhadap waria. Melihat kondisi ini dapat disimpulkan waria merupakan kelompok paling rentan dalam struktur masyarakat.<sup>119</sup>

Menurut ustaz Agus waria itu diibaratkan piring cantik yang mudah tergores, pendekatan kepada mereka pun sangat berhati-hati, terutama kepada waria yang tingkat pendidikannya rendah, mereka sangat sulit untuk mengerti apa maksud dari materi yang disampaikan sehingga apabila salah menyampaikan menjadikan mereka semakin menarik diri dalam mengikuti kegiatan pondok, oleh sebab itu menyentuh hati sangatlah penting dalam membantu menyelesaikan permasalahan mereka.<sup>120</sup> Demikian perlu adanya strategi dan pendekatan dakwah yang khusus kepada waria karena dakwah secara esensial bukan hanya berarti mengajak madu untuk beriman dan beribadah kepada Allah, melainkan juga menyadarkan manusia terhadap realitas hidup yang harus mereka hadapi berdasarkan petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Jadi dakwah dipahami sebagai seruan, ajakan dan panggilan dalam rangka membangun masyarakat islami berdasarkan kebenaran Islam yang hakiki.<sup>121</sup>

Dakwah mau'idah hasanah merupakan kalimat atau ucapan yang diucapkan oleh seorang dai atau mubalig, disampaikan dengan cara yang baik, berisikan petunjuk -petunjuk kearah kebajikan, diterangkan dengan gaya bahasa sederhana supaya yang disampaikan itu dapat diterima, dicerna, dihayati dan pada tahapan selanjutnya dapat diamalkan sehingga madu yang didakwahi memperoleh kebaikan dan menerima dengan rela hati serta merasakan kesungguhan dai dalam menyelamatkan mereka dari suatu kemudaratan. Sehingga mau'idah hasanah jauh dari sikap egois, agitasi emosional dan apologi. Prinsip-prinsip ini

---

<sup>119</sup> Firman Arfanda and Sakaria Anwar, 'Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria', *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 1.No. 1 (2015), Hlm. 96-97.

<sup>120</sup> Isnaini & Selamat, 'Bimbingan Konseling Islam Kepada Waria', *Jurnal Dakwah*, 11.2 (2010), Hlm. 192.

<sup>121</sup> Ilyas Supena, *Filsafat Ilmu Dakwah: Perspektif Filsafat Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013, Hlm. 90).

diarahkan terhadap madu yang kapasitas intelektual dan pemikiran serta pengalaman spiritualnya tergolong kelompok awam. Dalam hal ini peranan dai atau juru dakwah adalah sebagai pembimbing, teman dekat yang setia, yang menyayangi dan memberikan segala hal yang bermanfaat serta membahagiakan mad'unya. Pendekatan mau'idah hasanah dilakukan dengan perintah dan larangan disertai dengan unsur motivasi dan ancaman yang diutarakan lewat perkataan yang dapat melembutkan hati, mengungguh jiwa dan mencairkan segala bentuk kebekuan hati, serta dapat menguatkan keimanan dan petunjuk yang mencerahkan.<sup>122</sup> Pendekatan ini sangat sesuai dengan kondisi waria yang sangat sensitif sehingga perlu adanya pendekatan khusus dalam meraih hati para waria agar tetap semangat mengikuti pelajaran agama.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak Pondok Pesantren Al Fatah dalam membangun kehidupan bermakna bagi santri waria melalui kajian-kajian rutin yang di dalamnya membahas tentang nasehat-nasehat yang dapat membangun akhlak yang lebih baik di dalam diri santri salah satunya yaitu kajian kitab Nashoihul Ibad yang dilaksanakan setiap malam minggu dengan metode mauidzah hasanah. Kitab Nashoihul Ibad merupakan salah satu kitab yang terkenal di pesantren. Kitab ini sangat cocok untuk kelompok waria yang sudah banyak kehilangan jati dirinya akibat dari perasaan dikucilkan oleh lingkungannya yang menyebabkan mereka mengalami kerapuhan rohani. Sesuai dengan namanya, kitab Nashoihul Ibad ini adalah kitab nasehat bukan kitab tauhid dan bukan pula kitab hukum. Terciptanya kitab ini untuk mengetuk hati dan mengarahkannya agar dapat hidup dengan budi luhur. Dengan begitu, ia akan sadar tentang arti dan makna hidup ini. Yaitu kehidupan fana, yang diawali dengan ketiadaan, dan kelak pasti ditutup dengan kematian. Jadi kematian adalah suatu hal yang mutlak. Karena itu, menghimpun bekal sebanyak-banyaknya

---

<sup>122</sup> Shihabuddin Najih, 'Mau'Idzah Hasanah Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Konseling Islam', *Ilmu Dakwah*, 36.1 (2016), Hlm. 149-150.

untuk menghadapi kematian adalah merupakan tugas pokok bagi setiap yang tahu makna hidup.<sup>123</sup>

Menurut Frank makna hidup harus dicari dan ditemukan sendiri oleh orang yang bersangkutan, maka apabila hasrat hidup bermakna tersebut terpenuhi, orang yang bersangkutan akan merasakan kehidupan yang bermakna. Munculnya kesadaran diri ini dapat didorong lantaran berbagai sebab seperti perenungan diri, konsultasi dengan para ahli, mendapatkan inspirasi dari seseorang, hasil doa dan ibadah, belajar dari pengalaman orang lain atau memahami peristiwa tertentu bahkan dari mendengarkan ceramah keagamaan. Bersamaan dengan ini individu dapat menyadari adanya nilai-nilai kreatif, pengalaman maupun sikap yang dapat dijadikan sebagai tujuan hidup atas dasar pemahaman diri dan penemuan makna hidup timbullah perubahan sikap dalam menghadapi masalah, semangat hidup dan gairah kerja meningkat, kemudian secara sadar berkomitmen untuk melakukan berbagai kegiatan terarah untuk memenuhi makna hidup yang ditentukan.<sup>124</sup>

Hidup akan menjadi bermakna, apabila “agama” dijadikan pedoman, apa kewajiban kita terhadap Tuhan yang harus dilaksanakan, terhadap sesama manusia, bagaimana bersikap terhadap kesenangan dan bagaimana menyikapi kesulitan dan lain-lain. Seseorang yang kehilangan makna hidup akan mengakibatkan hidupnya menjadi hampa, ini juga disebabkan oleh “tidak adanya tujuan hidup” yang jelas, padahal segala sesuatu yang kita lakukan, seharusnya memiliki tujuan, untuk apa kita melakukannya, dan bahkan untuk siapa kita mempersembahkan apa yang kita lakukan itu.<sup>125</sup> Dengan demikian agama diberikan tempat yang tinggi dalam logoterapi. Frank berpendapat bahwa agama merupakan kekuatan paling besar yang memberikan arti kepada

---

<sup>123</sup> Ayu Kristiana, ‘Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Nashaih Al ‘Ibad Karya Imam Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Dengan Pelaksanaan Dan Tujuan Pendidikan Karakter Menurut PERPRES No. 87 Tahun 2017’ (IAIN Ponorogo, 2020).

<sup>124</sup> H.D Bastaman, *Logoterapi : Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007).

<sup>125</sup> M. Rusli Amin, *Pencerahan Spiritual : Sukses Membangun Hidup Damai Dan Bahagia* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2002), Hlm 7.

penderitaan manusia.<sup>126</sup> Hal ini sangat berkesinambungan dengan materi dakwah dalam kitab Nashoihul Ibad yang mampu dijadikan pedoman hidup yang lebih bermakna dengan berbagai anjuran agama tentang hidup yang positif. Namun puncak segala tujuan hidup adalah ibadah dan mendekatkan diri kepadanya karena hal itu akan mengoptimalkan tujuan-tujuan lain.<sup>127</sup> Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam surah Az-Zāriyāt: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.<sup>128</sup>

Hidup bermakna sebagai tujuan utama logoterapi sejalan dengan tujuan agama yakni meningkatkan kesehatan mental dan mengembangkan religiositas. Integrasi antara mental yang sehat dan rasa keagamaan (iman dan takwa) yang tinggi menjelmakan pribadi-pribadi yang unggul semacam *Ulil Albab*, salah satu karakter terpuji dalam Al Quran. Dengan demikian pengembangan hidup bermakna model logoterapi tidak bertentangan dengan usaha-usaha mengembangkan sifat-sifat baik dan membuang sifat-sifat buruk yang dalam wawasan Islam disebut jihad akbar. Seperti dalam khazanah budaya Islam terdapat banyak sekali kisah-kisah nyata dan contoh-contoh sejarah mengenai transformasi kepribadian yang dapat dijadikan bahan pemikiran untuk pengembangan karakter. Para sahabat Nabi Muhammad misalnya terbukti berkembang sempurna karakter, akhlak dan kualitas hidupnya karena mereka menemukan nilai dan makna hidup tertinggi yaitu iman dan takwa kepada Tuhan serta menaati Rasulnya. seperti yang dikatakan oleh Murtadha Muthahhari bahwa menjadikan Allah SWT. sebagai tujuan hidup paripurna akan mengoptimalkan tujuan-tujuan lainnya. Bahkan sifat, sikap, gaya hidup,

---

<sup>126</sup> Dudy Imanuddin E, 'ISLAM DAN KONSELING LOGOTHERAPI', YAYASAN LIDZIKRI: BANDUNG, 2016, Hlm. 13.

<sup>127</sup> H.D Bastaman, *Logoterapi : Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), Hlm. 246.

<sup>128</sup> 'Al-Quran Online Adz-Dzariyat Terjemah Dan Tafsir Bahasa Indonesia | NU Online'.

kepribadian dan akhlaknya pun sangat positif. Seperti kisah Umar bin Khatab yang dengan pedang terhunus mendatangi hendak membunuhnya Rosul ternyata mendapatkan perubahan yang drastis saat berhadapan dengan utusan Allah SWT atau bilal yang memilih mendapatkan penganiayaan berat daripada harus melepas imamanya.<sup>129</sup>

---

<sup>129</sup> H.D Bastaman, *Logoterapi : Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), Hlm. 246-247.

### **BAB III**

## **GAMBARAN UMUM OBJEK DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al Fatah Yogyakarta**

##### **1. Sejarah berdirinya Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta**

Pada awalnya, ide dalam pendirian pondok pesantren waria muncul ketika salah satu waria di Yogyakarta yang bernama Maryani, mengikuti pengajian majelis mujahadah di Pondok Pesantren Al Fatah Bantul Yogyakarta yang dipimpin oleh K. H. Hamrolie Harun. Pada saat itu pengajian dihadiri oleh 3.000 jamaah dari berbagai latar belakang, yang salah satunya adalah Maryani sebagai seorang Waria. Sejarah berdirinya pondok pesantren waria, tidak dapat dilepaskan dari sosok Maryani seorang waria yang sudah mulai tertarik dan aktif dalam kegiatan yang bernuansa keagamaan salah satunya jamaah pengajian yang dipimpin oleh K. H. Hamrolie Harun. Pada saat itu dari sekian jamaah pengajian yang hadir, baik itu laki-laki dan perempuan, hanya Maryani yang berasal dari kalangan waria. Meskipun demikian, hal itu tidak menjadikan halangan bagi Maryani untuk mengadakan kegiatan pengajian tersebut. Keberadaan waria di masyarakat mendapatkan stigma negatif sehingga cenderung dikucilkan dan dijauhi oleh sebagian masyarakat, hal ini membuat Maryani menjadi gelisah, oleh karenanya Maryani pun memiliki keinginan untuk mengajak teman-temannya sesama waria agar mau beribadah salah satunya mengikuti pengajian yang dipimpin oleh K. H. Hamrolie. Hal tersebut dijadikan sebagai wujud bukti kepada masyarakat bahwa waria tidak semata-mata identik dengan dunia prostitusi dan perilaku menyimpang.<sup>130</sup>

Maryani kenal dengan K. H. Hamrolie, karena ia pernah menjadi teman sekolah. Dari situ hubungan antara Maryani dan K. H. Hamrolie bukan hanya

---

<sup>130</sup> Masturiyah Sa'dan, *Santri Waria; Kisah Kehidupan Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta* (Yogyakarta: DIVA Press, 2020), hlm. 40.

semata-mata antara guru pengajian dan jamaah akan tetapi hubungan setara antara teman. Beberapa tahun setelah aktif mengikuti pengajian, Maryani mengajak komunitas muslim waria Yogyakarta, seperti Shinta Ratri, untuk mengikuti pengajian yang dilaksanakan oleh K. H. Hamrolie dikediamannya. Pada 27 Mei 2006, ketika Yogyakarta dilanda sebuah gempa bumi, ada 15 orang waria yang menjadi korban dan meninggal dunia. Dari kejadian itu, Maryani dan kaum waria yang lainnya, menggalang ide untuk membacakan doa lintas iman bagi para kaum waria yang menjadi korban gempa. Acara doa bersama tersebut dihadiri oleh komunitas, muslim maupun non muslim, tokoh agama, pendeta, serta masyarakat umum.<sup>131</sup>

Sudah beberapa bulan Maryani dan komunitas waria yang lain mengikuti pengajian, akhirnya K. H. Hamrolie mengusulkan untuk dibentuk Pondok Pesantren waria, dengan tujuan kelompok waria tidak hanya mendengarkan tausiah, namun juga dapat belajar mengerjakan praktik-praktik keagamaan seperti mengaji, shalat berjamaah, dan lainnya sambil membangun hubungan baik dengan masyarakat. Dikarenakan adanya usul yang baik dari K. H. Hamrolie, usulan ini pun disambut baik oleh kelompok waria. Dengan itu berdirilah Pondok Pesantren Waria Al Fatah Senin-Kamis. Awalnya pondok pesantren ini terletak berada di rumahnya Maryani sendiri, Dusun Notoyudan, Kelurahan Pringgokusuman, kecamatan Gedongtengen, Kota Yogyakarta. Pada dasarnya pembentukan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, terjadi ditahun 2006, namun pada tanggal 7 Juli 2008, merupakan hari pembukaan Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis.<sup>132</sup> Setelah kurang lebih 2,5 tahun sejak dibuka, Pondok Pesantren Senin-Kamis akhirnya di sahkan dengan akta notaris Nomor 21 tanggal 21 Januari 2011 dengan nama lembaga “Pesantren Waria Senin-Kamis, Al Fatah” dan mulai sah berdiri pada tanggal

---

<sup>131</sup> Masturiyah Sa’dan, *Santri Waria; Kisah Kehidupan Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta* (Yogyakarta: DIVA Press, 2020), hlm. 40-41.

<sup>132</sup> Masturiyah Sa’dan, *Santri Waria; Kisah Kehidupan Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta* (Yogyakarta: DIVA Press, 2020), hlm. 42.

31 Januari 2011. Ada 3 nama pendiri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, mereka adalah Maryani, Shinta Rantri dan Ust. K. H. Hamrolie.<sup>133</sup>

Pemberian nama Pondok Pesantren waria tidak muncul secara tiba-tiba, karena sebelumnya perkumpulan keluarga berencana Indonesia (PKBI) wilayah Yogyakarta yang telah mendampingi komunitas waria mengusulkan, agar pondok pesantren diberi nama Pondok Pesantren LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender), dengan tujuan agar pesantren tersebut juga mengakomodasi kebutuhan spiritual kelompok lesbian dan gay. Tetapi ketika rapat berlangsung, Vionila Wakijo, sebagai ketua keluarga besar waria Yogyakarta (KEBAYA) merasa keberatan dengan nama tersebut, karena pesantren tersebut khusus untuk waria dan yang mengusulkan ide pesantren adalah kelompok waria. Pertimbangan tersebut kemudian dijadikan alasan nama pemberian pondok pesantren waria dan bukan pondok pesantren LGBT.<sup>134</sup>

Nama pondok pesantren Senin-Kamis diberikan, karena kegiatan pengajian yang diampu oleh K. H. Hamrolie dengan masyarakat, berlangsung pada hari senin dan kamis. Pondok pesantren tersebut mencontohkan pengajian K. H. Hamrolie dalam bentuk dan nama pengajian waria. Dalam kegiatannya, pesantren berlangsung Minggu sore hingga Senin pagi dan Rabu malam hingga Kamis pagi. Pada awalnya pondok pesantren waria “Senin-Kamis” Al Fatah terletak di daerah Notoyudan, kelurahan Pringgokusuman, Kecamatan Gedong Tengen, Daerah Istimewa Yogyakarta. Tepatnya beralamat di kampung Notoyudan GT II/1294 RW 24 RT 85. Pesantren ini dibimbing oleh K. H. Hamrolie, kemudian dilanjutkan oleh Ust. Murtedja, Ust. Mu’iz, dan lain-lain. Setelah Maryani sang pendirinya meninggal pada 21 Maret 2014, maka pesantren dipindahkan ke Kotagede di bawah pimpinan

---

<sup>133</sup> Masturiyah Sa’dan, *Santri Waria; Kisah Kehidupan Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta* (Yogyakarta: DIVA Press, 2020), hlm. 52.

<sup>134</sup> Masturiyah Sa’dan, *Santri Waria; Kisah Kehidupan Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta* (Yogyakarta: DIVA Press, 2020), hlm. 42.

Shinta Ratri, pesantren yang awalnya bernama Pesantren Waria Senin-Kamis Al Fatah, menjadi Pesantren Waria Al Fatah. Hal ini bertujuan untuk menyesuaikan aktivitas pesantren yang tidak lagi berkuat pada hari Senin dan Kamis.<sup>135</sup>

## **2. Tata Letak Lokasi Pondok Pesantren Waria Al Fatah**

Pada awalnya pondok pesantren waria “Senin-Kamis” Al Fatah terletak di daerah Notoyudan, kelurahan Pringgokusuman, Kecamatan Gedong Tengen, Daerah Istimewa Yogyakarta. Tepatnya beralamat di kampung Notoyudan GT II/1294 RW 24 RT 85, tetapi pasca wafatnya bunda Maryani, pondok pesantren dipindahkan ke daerah Kotagede. Pondok pesantren waria Al Fatah beralamat di Celenan RT 08/RW 02 Jagalan, Banguntapan (Pos Kotagede), Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi ini termasuk wilayah pelestarian pos Malang. Kelurahan Jagalan berbatasan dengan kelurahan Purbayan di sebelah timur, dan Kelurahan Giwangan, kecamatan Umbulharjo di sebelah barat. Kelurahan Singosaren kecamatan Banguntapan di sebelah selatan hingga bagian tenggara. Dan berbatasan dengan kelurahan Prenggan, Kecamatan Kotagede disebelah utara. Kelurahan Jagalan memiliki jumlah penduduk kurang lebih 2990 jiwa. Dari jumlah tersebut, profesi dominan penduduknya adalah buruh harian lepas, dengan angka 338 jiwa. Adapun 3 status lainnya didominasi oleh pelajar, wiraswasta, 209 berstatus karyawan swasta. Di Kelurahan Jagalan penduduk ter data bermayoritas Agama Islam. Penduduk beragama Islam berjumlah 2947 jiwa, pemeluk Agama Kristen Protestan berjumlah 23 jiwa, dan Kristen Katolik berjumlah 20 jiwa.<sup>136</sup>

## **3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Waria Al Fatah**

### **a. Visi Pondok Pesantren Waria Al Fatah**

---

<sup>135</sup> Masturiyah Sa’dan, *Santri Waria; Kisah Kehidupan Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta* (Yogyakarta: DIVA Press, 2020), hlm. 42-43.

<sup>136</sup> Dokumentasi milik Pondok Pesantren Al Fatah Yogyakarta

Pada dasarnya kehadiran Pondok Pesantren Waria Al Fatah ditunjukkan untuk kelompok waria sebagai sarana untuk tetap dapat beribadah ditegah kondisi konstruksi sosial yang tidak mendukung mereka. Di samping itu kehadiran Pondok Pesantren Waria Al Fatah juga memiliki tujuan agar komunitas waria dapat memberikan kontribusinya di tengah masyarakat, dan dapat membangun kepribadian waria yang lebih baik. Tujuan-tujuan ini tergambar pada visi yang dimiliki Pondok Pesantren Waria Al Fatah yang berbunyi: *“Mewujudkan kehidupan waria yang bertakwa kepada Allah SWT dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan keluarga, serta komunitas masyarakat/negara kesatuan Republik Indonesia”*.

b. Misi Pondok Pesantren Waria Al Fatah

Beberapa tujuan-tujuan yang disebutkan pada visi diatas berusaha dicapai dengan cara memberikan pendidikan keagamaan pada santri dan mengadakan sejumlah kegiatan-kegiatan yang melibatkan santri waria dan masyarakat. Hal ini sebagaimana yang disampaikan dalam misi mereka: *“Mendidik para santri waria menjadi pribadi yang takwa dengan bekal ilmu agama Islam yang kuat dan mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan segala lapisan komponen masyarakat yang ber-Bhineka Tunggal Ika”*.<sup>137</sup>

#### **4. Tujuan Berdirinya Pondok Pesantren Al Fatah Yogyakarta**

Pesantren yang dikenal sebagai satu-satunya pesantren waria yang berada di Indonesia atau bahkan di dunia ini sangat menarik untuk dipelajari terutama disebabkan keunikannya yang menampung dan mengajari waria dengan ilmu agama. Pesantren yang identik dengan tradisi keagamaan kuat dan kental, ternyata juga mampu mengambil perhatian waria untuk mendirikan ruang yang khusus bagi waria.

---

<sup>137</sup> Dokumentasi milik Pondok Pesantren Al Fatah Yogyakarta

Pondok pesantren waria didirikan dengan tujuan untuk memfasilitasi kaum waria dalam menyalurkan kebutuhan mereka untuk beribadah kepada Allah SWT, sebagai sarana mendekatkan diri kepada-Nya. Selain itu juga bertujuan untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa waria tidak selalu identik dengan hal yang negatif melainkan ada sisi positif yang kadang tidak dilihat oleh masyarakat. Pondok pesantren waria ini juga sebagai wadah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT sekaligus sebagai perantara untuk menjembatani antara waria dengan masyarakat agar dapat hidup berdampingan secara harmonis serta dinamis melalui peningkatan dan pengembangan kualitas pribadi, sebagai anggota masyarakat dan umat manusia, langkah ini dipersiapkan agar para waria lebih bermanfaat dan bertanggung jawab dalam hidupnya. Sehingga waria sebagai manusia dapat memperoleh kedamaian, ketenteraman, kesejahteraan, dan keadilan sosial.<sup>138</sup>

#### **5. Sarana Prasarana Pondok Pesantren Al Fatah Yogyakarta**

Sarana dan prasarana yang terdapat di Pondok pesantren Waria Al Fatah ini, tampaknya sedikit berbeda dengan sarana dan prasarana yang ada di Pondok pesantren umumnya. Secara umum sebuah pondok pesantren minimal memiliki sebuah musholah atau masjid yang berfungsi sebagai pusat kegiatan, kitab kuning sebagai kajian, tempat istirahat (pondokan) bagi para santri, dan sebagainya. Sedikit berbeda dengan sarana dan prasarana yang ada di Pondok pesantren lainnya, maka sarana prasarana pondok pesantren Waria Al Fatah ini cukup minimalis. Hal ini dikarenakan kebanyakan sarana dan prasarana tersebut merupakan hasil sumbangan dari orang-orang yang peduli dan mendukung keberadaan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah. Di sini hanya memiliki beberapa sarana dan prasarana yang meliputi: karpet tikar mukena, sarung, sajadah, buku Iqro, Al Quran dan ruangan yang tidak begitu luas yang berfungsi sebagai tempat kegiatan ibadah, seperti salat, zikir, belajar baca tulis al Quran, menghafalkan bacaan doa sehari-hari dll.

---

<sup>138</sup> Dokumentasi milik Pondok Pesantren Al Fatah Yogyakarta

Meski demikian, pondok pesantren tersebut ada kegiatan besar seperti pengajian yang melibatkan masyarakat sekitar dan ziarah makam ulama, maka tidak jarang pengurus pondok pesantren berupaya meminjam sarana dan prasarana yang dimiliki oleh warga masyarakat sekitar (RT dan RW).<sup>139</sup>

## 6. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al Fatah Yogyakarta

*Tabel 1- Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al Fatah*

<b>STRUKTUR ORGANISASI PONDOK PESANTREN AL FATAH</b>	
<b>Pembimbing Pesantren</b>	KH. Abdul Muhaimin
<b>Pengajar Pesantren</b>	Ust. Yaser Arafat Ust. Makmun Ust. Arief Nuh Safri Usth. Masturiyah Sa'dan Fatayat PWNU Jogja
<b>Pimpinan Pesantren</b>	Shinta Ratri
<b>Sekretaris</b>	Yuni Sara
<b>Bendahara</b>	Yeti Rumarupen
<b>Divisi Pemberdayaan Waria</b>	Rully Malay
<b>Divisi Media Dan Kampanye</b>	Arum
<b>Pembantu Umum</b>	Nur Kamboja Erna Mandala
<b>Volunter</b>	Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga

## 7. Kegiatan Internal Pondok Pesantren Al Fatah Yogyakarta

Kegiatan pesantren waria yang dilaksanakan didalam pondok pesantren antara lain:<sup>140</sup>

1. Arisan syariah yang dilakukan setiap sore jam 15.00 pada hari minggu. Diberi nama arisan syariah karena syarat mengikuti arisan ini adalah harus jujur dan bertanggung jawab artinya setiap minggu harus membayar dan tidak kabur ketika mendapatkan arisan paling awal. Arisan ini juga

<sup>139</sup> Dokumentasi milik Pondok Pesantren Al Fatah Yogyakarta

<sup>140</sup> Masturiyah Sa'dan, *Santri Waria; Kisah Kehidupan Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta* (Yogyakarta: DIVA Press, 2020), hlm. 85-89.

sebagai salah satu kesempatan para waria untuk datang ke pondok setiap minggu.

2. Belajar Iqra dan Al Quran dari jam 16.00-17.00. Ada dua kelompok dalam kegiatan ini yaitu Kelompok pertama berisi para waria yang sudah bisa baca Al Quran dan kelompok yang kedua berisi para waria yang belum bisa baca atau baru sampai pada tahap iqro. Setiap kelompok didampingi oleh satu ustaz dengan memakai metode sorogan
3. Shalat magrib dan isa berjamaah, dimana ada satu waria yang melantunkan suara azan setelah itu membaca zikir bersama-sama sambil menunggu ustaz yang mengimami. Santri waria bebas menggunakan atribut salat sesuai dengan kenyamanannya.
4. Pengajian kitab kuning diantara kitab yang dijadikan acuan adalah bulughul maram, Nashoihul Ibad, dll. kadang tergantung situasi pembimbing agama.
5. Makan bersama ala prasmanan dilakukan sebagai penutup kegiatan pesantren waria setelah shalat isa berjamaah.
6. Sekolah sabtu sore yang ditujukan untuk menambah pengetahuan dan kapasitas santri waria. Materi sekolah sabtu sore selalu berubah setiap bulannya tergantung dari kondisi kebutuhan waria dan kesiapan pemateri, seperti yang sudah dilakukan yaitu praktik mengkafani mayat, latihan bermain rebana, sholawat, latihan rias MUA, menjahit, memasak, membatik. Dll.
7. Khatmil Quran. Kegiatan yang dilaksanakan ketika mendekati bulan puasa dengan mengundang kawan-kawan mahasiswa yang hafidz-hafidzah dan santri waria menyimak.
8. Merayakan maulid Nabi Muhammad SAW dan Memperingati malam Isra Mikraj dengan turut serta mengundang ustaz penceramah, tetangga sekitar dan para waria untuk hadir dalam pengajian tersebut.
9. Menyembelih hewan kurban ketika Idul Adha, serta membagikan daging hewan kurban kepada waria dan tetangga sekitar.

10. Selama bulan Ramadhan melakukan buka bersama, dan pengajian, serta salat tarawih berjamaah kemudian tadarus Al Quran.

## **8. Kegiatan Extra Pondok Pesantren Al Fatah Yogyakarta**

Beberapa kegiatan yang dilaksanakan diluar Pondok Pesantren Al Fatah Yogyakarta antara lain:<sup>141</sup>

- a. Silaturahmi dan dialog keagamaan dengan kyai/nyai atau tokoh agama baik Islam maupun non Islam. Semenjak 2019 pondok pesantren waria sudah beberapa kali bersilaturahmi serta melakukan dialog agama diantaranya adalah Ibu Sinta Nuriyah Abdurahman Wahid, kyai Imam Azis pengasuh pesantren bumi cendekia, Nyai Masriyah Anva, Kyai Husein Muhammad, KH. Musthofa Bisri, KH. Muadz Thohir, dan beberapa tokoh lainnya.
- b. Bersama dengan KEBAYA dan IWAYO pada tahun 2019-2020 melakukan advokasi kepada pemerintah diantaranya kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, Dinas Sosial DIY, Dinas Pariwisata DIY dan Dinas Ketenagakerjaan DIY.
- c. Study tour ke pesantren-pesantren yang diadakan setahun dua kali. Mulai dari awal berdirinya pondok pesantren yaitu era kepemimpinan ibu Maryani, pondok pesantren waria telah melakukan study tour ke beberapa pondok pesantren diantaranya yaitu pondok pesantren Jepara, pesantren al Islam Kebun Bambu Ciwaringin, Pesantren Raudlatut Tholibin Leteh Rembang, Pesantren Raudloh Aththohiriyah Kajen Pati
- d. Ziarah ke makam Gus Dur dan ke walisongo, kegiatan ini biasanya bersamaan dengan kegiatan study tour ke pesantren yang diagendakan di pertengahan tahun dan di akhir tahun.

---

<sup>141</sup> Masturiyah Sa'dan, *Santri Waria; Kisah Kehidupan Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta* (Yogyakarta: DIVA Press, 2020), hlm. 89-94.

- e. Piknik kegiatan ini bertujuan sebagai *refresing* bagi waria dari aktivitas pekerjaan ya mayoritas menjadi pengamen, biasanya agenda ini dilaksanakan dibulan Oktober di beberapa pantai atau tempat pariwisata.
- f. Ziarah kubur dengan tabur bunga. Bertujuan untuk mendoakan santri waria yang telah meninggal, kegiatan ini biasanya diadakan sebelum datangnya bulan Ramadhan.
- g. Bakti alam yang dilakukan dengan menanam bibit pohon didaerah lereng gunung dengan bekerja sama dengan berbagai instansi seperti IWAYO, kesusteran Yogyakarta, BEM UIN Sunan Kalijaga, BEM UNU Yogyakarta.

#### **9. Data santri Pondok Pesantren Al Fatah Yogyakarta**

Pengurus pesantren menyebut bahwasanya santri waria yang terdaftar memanglah banyak namun mereka datang dan pergi maksudnya 80% santri waria merupakan pendatang dari luar Yogyakarta seperti Sulawesi, Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat. Mereka datang ke daerah Yogyakarta untuk mencari nafkah dengan beraneka macam ada yang mengamen, menjadi pekerja seks, dll. ketika sesuatu hari mereka tidak mendapatkan uang yang cukup mereka akan berpindah ke kota lain untuk mencari penghasilan yang lebih besar dari pada di Jogja tetapi di suatu waktu mereka akan kembali lagi ke Jogja dengan mengikuti musim rezeki.

Berdasarkan data santri Pondok Pesantren Al Fatah ada sekitar 59 jumlah santri waria, dengan beragam suku, daerah, pekerjaan dan latar pendidikan yang berbeda. Hanya beberapa santri waria yang berasal dari Yogyakarta kebanyakan berasal dari luar daerah. Rentan usia santri waria adalah 40-68 tahun, usia yang tergolong bukan lagi muda.

Nama panggilan sehari-hari santri waria pun berbeda dengan nama lahir mereka, karena nama panggilan mereka adalah nama yang identik dengan nama perempuan sedangkan nama lahir mereka adalah nama laki-laki, seperti

nama waria Dessy Tampi berbeda dengan nama lahirnya yaitu Dedy Mulyono, walaupun tidak semua waria mengubah nama lahir yang dimilikinya.<sup>142</sup>

Berdasarkan data base santri waria Pondok Pesantren Al Fatah, peneliti memutuskan memilih informan yang menjadi narasumber adalah 3 santri, dengan kriteria 2 sering mengikuti kegiatan pondok pesantren walaupun bukan santri mukim dan 1 santri yang bermukim. Diantara informan yang dijadikan narasumber adalah:

**A. Informan 1:**

Nama : Ali Muzayyin (Novi Piya)  
Usia : 45  
Asal : Surabaya  
Pekerjaan : LSM VICTORY Pendamping ODHA,  
Pendidikan : SMA kelas 2

NP merupakan salah satu waria yang berasal dari luar Yogyakarta tepatnya dari Surabaya. Dari empat bersaudara NP merupakan satu-satunya waria sedangkan tiga adiknya adalah perempuan, lahir dari keluarga yang menjadi tokoh agama membuat NP tidak jauh dari pendidikan pesantren. Menurut penuturannya ia semenjak umur 3 tahun sudah bisa membaca al Quran, walaupun ia bersekolah di SD NP tetap ditanamkan nilai ajaran agama Islam seperti dibiasakan shalat jamaah, dan membaca al Quran, lalu setelah taman SD, NP melanjutkan pendidikannya di MTS disalah satu pondok pesantren modern Jawa Timur sampai kelas 2 MTS ia meminta orang tuanya agar ia berhenti mondok dikarenakan mendapatkan kekerasan seksual yang dilakukan oleh 2 anak nomor 1 pondok dan salah satu ustaz yang mengajarnya, lalu ia melanjutkan SMA Islam di Surabaya namun ketika kelas 3 SMA ia tidak mau masuk sekolah lagi walaupun hanya tinggal ujian nasional saja.

---

<sup>142</sup> Dokumentasi milik Pondok Pesantren Al Fatah Yogyakarta

Karier NP bermula pada tahun 1996 pada usia 19 ia merantau ke Yogyakarta hanya dengan membawa uang 300 ribu, ia bertahan hidup dengan menjadi PSK atau nyebong dan berhenti pada tahun 2013 selain itu NP juga berkecimpung di beberapa organisasi waria seperti IWAYO, LSM KEBAYA, dan saat ini bekerja di LSM VICTORY yang fokus pada pendampingan ODIV. Diantara aktivitasnya tersebut NP termasuk santri yang rajin sering meluangkan waktunya untuk datang setiap minggu mengaji di Pondok pesantren waria. Walaupun banyak kesibukan yang digelutinya NP tetap menyempatkan hadir dalam kegiatan keagamaan di Pondok, hal inilah yang menjadikan peneliti untuk menetapkan RM sebagai informan kedua.

#### **B. Informan 2:**

Nama : Andi A Majid RR Gunady ( Rully Mally)  
Usia : 62  
Asal : Bone Sulawesi Selatan  
Pekerjaan : Pengamen, membantu riset, manegrial program  
transparan, koordinator Waria Crisis Center Jogjakarta  
Pendidikan : S1 Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI)  
S1 Musik di Institut Seni Indonesia (ISI)

Dari 59 santri waria hanya 3 dari 59 santri waria yang menamatkan jenjang pendidikan sampai S1 salah satunya adalah Ibu Rully Malay. Karier RM bermula ketika tahun 1978 beliau menjadi pegawai negeri sipil (PNS) di SD Waikabung, NTT, lalu 1987 beliau dilirik oleh salah satu partai untuk menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) sampai akhir jabatannya pada tahun 1993, ia menuturkan bahwa tidak nyaman menjadi politisi, lalu pada 1994 beliau datang ke jogja dan melamar di PKBI namun belum diterima sehingga RM pergi ke bogor dan pindah ke Yogyakarta lagi pada tahun 2007. RM merupakan aktivis waria ia sempat berkecimpung di beberapa organisasi waria seperti LSM KEBAYA, VICTORY (LSM yang fokus pada isu HIV/AIDS, GWL INA, Vesta Indonesia, dan sekarang menjadi Koordinator

WCC (*Waria Crisis Center*) Yogyakarta. Diantara aktivitasnya tersebut RM tetap bertanggung jawab sebagai pengurus di Pondok Pesantren Al Fatah dibidang pengembangan waria. Walaupun banyak kesibukan yang digelutinya RM tetap menyempatkan hadir dalam kegiatan keagamaan di Pondok, hal inilah yang menjadikan peneliti untuk menetapkan RM sebagai informan pertama

### **C. Informan 3:**

Nama : Nur Handoko (Ayu Lasmini)  
Usia : 50  
Asal : Jogja  
Pekerjaan : Masak, job tari, pijat,  
Pendidikan : SMP 2

AL merupakan salah satu dari 6 santri yang bermukim di pondok pesantren waria, ia hanya menempuh pendidikan sampai kelas 2 SMP karena merasakan pergolakan pada dirinya antara laki-laki atau perempuan, AL menuturkan bahwa dirinya kebingungan mengenai tata cara berpakaian karena secara fisik ia laki-laki namun AL tidak nyaman dengan pakaian laki-laki sehingga AL menggunakan rok dan berdandan selayaknya perempuan, ini menimbulkan penolakan dari sekolahannya yaitu AL di beri pilihan untuk memakai baju laki-laki dan bersekolah seperti biasa atau tetap ingin memakai rok pakaian perempuan namun keluar dari sekolahan ini.

Karier AL sempat menekuni berbagai profesi mulai dari pengamen jalanan bahkan sebagai PSK juga namun itu dulu, sekarang AL membuka profesi sebagai tukang pijit dan katering. Walaupun AL bermukim di Pondok pesantren dan membantu masak pondok namun AL jarang untuk ikut bergabung dalam kegiatan keagamaan pondok pesantren sehingga inilah yang menjadikan peneliti untuk menetapkan AL sebagai informan ke tiga.

## **B. Pelaksanaan Mau'idah Hasanah Melalui Kajian Nashoihul Ibad**

Menurut ustaz Agus waria itu diibaratkan piring cantik yang mudah tergores, pendekatan kepada mereka pun sangat berhati-hati, terutama kepada waria yang tingkat pendidikannya rendah, mereka sangat sensitif, apabila salah menyampaikan menjadikan mereka semakin menarik diri dalam mengikuti kegiatan pondok, oleh sebab itu menyentuh hati sangatlah penting dalam membantu menyelesaikan permasalahan mereka.<sup>143</sup> Oleh karena itu perlu adanya pendekatan dan strategi dalam mendapatkan simpati dari waria.

Kemampuan juru dakwah dalam memilih materi dakwah itu sendiri melihat kelompok waria merupakan kelompok marginal yang agak susah menerima penerimaan sosial dan bahkan penafsiran agama yang menyebutkan mereka sebagian kaum sodom yang berdosa dan dilaknat oleh Allah SWT mengakibatkan mereka tak jarang takut berdekatan dengan unsur-unsur agama. Maka seorang dai/pembimbing agama harus menggunakan pendekatan dakwah yang tepat dengan menggunakan kalimat atau ucapan yang disampaikan dengan baik berisikan petunjuk-petunjuk ke arah kebajikan dengan memakai gaya bahasa yang sederhana supaya yang disampaikan itu dapat ditangkap, dicerna, dihayati dan pada tahap berikutnya dapat diamalkan sehingga waria yang didakwahi memperoleh kebaikan dan menerima dengan rela hati serta merasakan kesungguhan dai/pembimbing agama dalam menyelamatkan mereka dari suatu kemudharatan.

Pelaksanaan dakwah mau'idah hasanah melalui kajian Nashoihul Ibad terhadap santri waria adalah sebuah rangkaian kegiatan penyampaian dan pemberian nasehat-nasehat, motivasi serta dukungan dengan obrolan-obrolan santai melalui perkataan yang lemah lembut, tutur kata yang mengesankan dan menyentuh dalam qolbu sehingga santri waria menjadi luluh dengan nilai-nilai

---

<sup>143</sup> Isnaini & Selamat, 'Bimbingan Konseling Islam Kepada Waria', *Jurnal Dakwah*, 11.2 (2010), Hlm. 192.

keteladanan Islam. Berikut ini gambaran pelaksanaan dakwah mau'idah hasanah melalui kajian Nashoihul Ibad sebagai upaya menemukan makna hidup bagi waria di Pondok pesantren waria:

**a. Sikap Pembimbing Agama**

Hal yang paling utama adalah harus adanya orang yang lebih faham mengenai kompetensi agama dibandingkan waria yang mana mereka rata-tata minim pengetahuan tentang agama Islam ini terbukti dari data santri yang bisa membaca al Quran hanya beberapa saja dibanding dengan santri yang baru bisa membaca iqra. Kompetensi akademik dan praktis merupakan modal utama untuk dapat melaksanakan proses bimbingan secara profesional. Dimana pembimbing dituntut untuk memahami isi dan esensi ajaran Islam yaitu kandungan Al Quran dan as Sunnah dengan demikian kompetensi akademik dan praktis dapat dipadukan dengan kandungan ayat-ayat suci al Quran. Perpaduan ini merupakan ciri khas dan menunjukkan kepiawaian seorang pembimbing spiritual islami dalam memberikan praktik bimbingan spiritual kepada mad'u.<sup>144</sup>

Dapat peneliti simpulkan bahwasanya waria masih minim pengetahuan tentang agama Islam, apalagi menimbang posisi waria yang dilemahkan oleh kekuatan sosial masyarakat mengakibatkan mereka terasing dan tidak memiliki tempat untuk belajar agama Islam. Melihat situasi ini maka perlu adanya empati dan simpati dari masyarakat umum terutama orang yang lebih paham agama terlebih dalam memandang identitas waria yang masih diperdebatkan. Berdasarkan hasil wawancara kepada ustaz Yaser Arafat selaku salah satu pembimbing agama memandang identitas santri waria:

Kalo itu saya menganggap mereka hanya sebatas manusia saya tidak memandang mereka laki-laki atau perempuan, saya waktu itu

---

<sup>144</sup> Susana Aditiya Wangsanata, Widodo Supriyono, and Ali Murtadho, 'Professionalism of Islamic Spiritual Guide', *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1.2 (2020), Hlm. 103-104

niatnya imam shalat makmum saya ya manusia, entah mereka memakai mukena ataupun sarung itu keyakinan mereka, seperti Bunda Sinta itu pakai mukena. Ketika saya berjumpa dengan mereka fram laki-laki maupun perempuan sudah saya unistal dan melihat mereka sebagai manusia, urusan dosa itu dengan Allah namun saya mengajak mereka supaya saya sendiri dan mereka menghindari dosa, walaupun manusia tidak terelakkan dengan dosa tapi setidaknya bisa menghindari dosa yang lebih besar.<sup>145</sup>

Hal yang sama juga dipertegas dengan yang disampaikan oleh ustazah Masturiyah bahwa

waria adalah kelompok yang tak mampu bersuara karena masyarakat, agama dan negara tidak mengakomodasi kebutuhan waria sebagai bagian dari masyarakat, sebagai umat beragama dan sebagai warga negara, padahal dalam Islam waria termasuk dalam kelompok mustadafin yaitu kelompok yang dilemahkan baik secara sosial, agama maupun negara. Maka dari itu sebenarnya tugas kita sesama umat Islam wajib hukumnya untuk menyayangi mereka sebagaimana layaknya Allah mewajibkan untuk menyayangi orang yatim dan orang kafir. Karena sejatinya, waria adalah anak yatim secara sosial dan diyatimkan oleh tafsir agama dan dilegalkan oleh negara.<sup>146</sup>

Dari hasil wawancara terhadap kedua pembimbing agama di Pondok pesantren waria dapat disimpulkan bahwasanya para pembimbing agama memiliki sikap dalam memandang waria sama yaitu seperti manusia pada umumnya yang setara punya hak atas kehidupan yang dijalaninya karena waria juga manusia yang berhak mendapatkan perlakuan selayaknya manusia pada umumnya terutama dalam mempelajari agama Islam tidak membedakan mengenai laki-laki atau perempuan. Bahkan ustazah Masturiyah sangat menyayangkan tentang masih banyaknya tidakadilan terhadap kelompok waria padahal dalam Islam sangat menekankan untuk melindungi kaum mustadafin

---

<sup>145</sup> Hasil wawancara dengan Ustaz Yaser selaku pembimbing agama di Pondok Pesantren Al Fatah pada 20 Desember 2022. Pukul: 15.26 WIB

<sup>146</sup> Hasil wawancara dengan Ustazah Masturiyah selaku pendamping santri di Pondok Pesantren Al Fatah pada 21 Desember 2022. Pukul: 15.47 WIB

namun masih adanya pemikiran yang *binner* mengenai waria yang dianggap menyalahi takdir. Dengan adanya perasaan peduli terhadap kelompok waria menjadikan tidak adanya ketegangan sekat batasan antara pembimbing agama dengan santri waria sehingga pembimbing agama menganggap waria sebagai teman, keluarga dan sebaliknya. Jadi ketika masalah sudut pandang mengenai waria sudah selesai maka pemberian informasi dakwah pun semakin mudah dipahami. Dengan adanya kehadiran dari pembimbing agama yang bersimpati terhadap waria diharapkan menjadi angin segar kepada waria, agar mereka tidak merasa dikucilkan sehingga yang muncul adalah mereka merasakan jiwa ketenangan dari sesama manusia.

Menurut penuturan dari Bu Shinta bahwa ada perubahan yang signifikan semenjak ada pembimbing agama yang peduli dan kebersamai para santri waria dalam belajar agama terutama dalam membantu menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi kelompok waria:

“Justru disinilah bagaimana kawan2 memandang positif cobaan sebagaimana salah satu pengajar yaitu ustaz arif dan ustaz Yaser pernah bicara bahwa jangan berprasangka yang buruk pada Tuhan karena Allah akan datang sesuai dengan prasangka kita, ustaz arif dan ustaz Yaser sering mengingatkan bahwa kita harus berprasangka kepada Allah walaupun hidup kita seperti ini sehingga hal ini lah yang pelan-pelan mengubah kita menjadi baik, secara tidak langsung mendorong kawan-kawan untuk menemukan makna hidup yang sebenarnya, ruang pencarian Tuhan, mendekatkan diri beribadah, karena kawan waria ini banyak yang hidup dijalan sehingga siraman rohani jarang didapatkan dengan adanya kita sering bertemu dalam pengajian setiap hari minggu jadi atmosfer yang ada di sini positif.”<sup>147</sup>

Dengan demikian peneliti menyimpulkan pernyataan yang disampaikan oleh Bunda Shinta merupakan sebuah nasehat yang

---

<sup>147</sup> Hasil wawancara dengan Bunda Shinta selaku pimpinan Pondok Pesantren Al Fatah pada 18 Desember 2022. Pukul: 15.30 WIB

diberikan oleh para ustaz tersebut, karena pesan yang disampaikan kepada waria adalah soal berprasangka baik terhadap Allah SWT bahwasanya setiap masalah didunia ini merupakan cobaan dari Allah SWT karena sayang dengan hambanya maka jangan sampai waria. Prasangka inilah yang menjadikan semangat bagi waria, untuk terus tekun melanjutkan hidupnya.

Diperkuat juga dengan hasil wawancara bersama NP yang merasa sangat bersyukur karena ada pembimbing agama yang berempati dan sangat menghargai kehadiran waria yang ingin belajar agama

Yaa alhamdulillah sekali khususnya traspuan yang ada di Jogja ini karena bagaimana lagi temen2 bisa belajar agama seperti al Quran atau ibadah kalo bukan karena adanya pembimbing agama, para ustaz dan ustazah sangat empati ketika teman-teman mau belajar agama, semua ustaz dan ustazah sangat dekat dengan kawan-kawan mereka sangat menghargai tidak menghakimi mereka membimbing teman-teman dengan hati nuraninya dan teman-teman sudah menerima juga apa yang telah diberikan oleh ustaz dan ustazah, seperti ketika saat kegiatan pengajian berlangsung teman-teman banyak yang bertanya mengenai masalah yang dialaminya terutama dalam soal ibadah.<sup>148</sup>

Dapat disimpulkan bahwa apa yang dikatakan oleh pembimbing agama sesuai dengan yang dirasakan oleh santri bahwa dengan adanya empati dari pembimbing agama sangat berdampak positif bagi santri waria yang ingin lebih belajar agama Islam hal ini dikarenakan waria sering ditolak ketika ingin sekedar beribadah sehingga ketika ada pembimbing agama yang menghargai kelompok waria merupakan sebuah kebahagiaan.

## **b. Metode Pengajaran**

---

<sup>148</sup> Hasil wawancara dengan NP santri Pondok Pesantren Al Fatah pada 11 Februari 2023. Pukul: 19.26 WIB

Dikarenakan Pondok Pesantren Al Fatah ini berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya, seperti hanya ada enam waria yang bermukim di Pondok waria dan kegiatan hanya dimulai di hari minggu sore setiap minggunya, seperti Pelaksanaan kegiatan pengajian Nashoihul Ibad pada hari minggu 27 Desember yang bertepatan di di Pondok waria Al Fatah Yogyakarta di mulai pukul 15.00 sampai 20.00.

**Tabel 2 - Agenda Kegiatan Pondok Pesantren Al Fatah**

Jam	Jenis kegiatan
15.00-16.00	Shalat asar dan arisan mingguan
16.00-17.45	Belajar sesuai dengan kelompok yaitu ada yang belajar membaca Iqra dan ada juga yang membaca Al Quran.
17.45-18.00	Persiapan Shalat magrib berjamaah
18.00-18.05	Azan dan menunggu makmum dengan pujian
18.05-18.15	Shalat berjamaah dan zikir
18.15-19.10	Pengajian/baca kitab/yasinan/dialog
19.10-19.20	Shalat Isa' berjamaah dan zikir
19.20-selesai	Makan bersama

Dari tabel di atas peneliti menyimpulkan pada kegiatan waria setiap minggu ada 5 aktivitas santri yaitu arisan, kelas mengaji, shalat magrib dan isa' berjamaah, pengajian kitab, dan makan bersama bincang santai

1. Arisan syariah yang dilakukan setiap sore jam 15.00 pada hari minggu. Diberi nama arisan syariah karena syarat mengikuti arisan ini adalah harus jujur dan bertanggung jawab artinya setiap minggu harus membayar dan tidak kabur ketika mendapatkan arisan paling awal. Arisan ini juga sebagai salah satu kesempatan para waria untuk datang ke pondok setiap minggu.
2. Belajar Iqra dan Al Quran dari jam 16.00-17.00. Ada dua kelompok dalam kegiatan ini yaitu Kelompok pertama berisi para waria yang sudah bisa baca Al Quran dan kelompok yang kedua berisi para

waria yang belum bisa baca atau baru sampai pada tahap Iqro. Setiap kelompok didampingi oleh satu ustaz dengan memakai metode sorogan yaitu setiap santri membaca secara bergiliran kepada ustaz/pembimbing agama lalu pembimbing agama mengoreksi.

3. Shalat magrib dan isya berjamaah, dimana ada satu waria yang melantunkan suara azan setelah itu membaca zikir bersama-sama sambil menunggu ustaz yang mengimami. Santri waria bebas menggunakan atribut shalat sesuai dengan kenyamanannya. Ada yang memakai sarung dan ada juga yang memakai mukena.
4. Pengajian kitab Nashoihul Ibad dilaksanakan setelah Shalat magrib berjamaah, dimana para santri duduk melingkar dan mendengarkan ustaz Yasir Arafat membacakan mau'idah hasanah melalui kajian Nashoihul Ibad. Kegiatan pengajian ini dimulai dengan membuka salam kemudian, membaca basmilah bersama-sama, apabila ada kawan waria yang sakit ustaz Yasir mengajak kawan-kawan santri waria untuk ikut berdoa bersama agar diberikan kesembuhan, setelah itu ustaz Yasir mulai membacakan kitab Nashoihul Ibad, berhubung santri waria minim akan baca tulis kitab maka mereka cukup mendengarkan apa yang dijelaskan oleh ustaz Yaser mengenai kajian Nashoihul Ibad, secara singkatnya ustaz Yaser menggunakan metode badongan yaitu proses pengajian dimana ustaz membacakan kitab, menerjemah dan menerangkannya sedangkan para santri waria cukup mendengarkan, menyimak dan mencatat apa yang disampaikan oleh ustaz Yaser, lalu apabila ada yang kurang jelas bisa ditanyakan dalam sesi tanya jawab.
5. Makan bersama ala prasmanan dilakukan sebagai penutup kegiatan pesantren waria setelah shalat isya berjamaah. Seluruh santri dan pembimbing agama bersama-sama makan dengan menu seadanya yang telah disiapkan oleh pengurus pondok pesantren. Dalam sesi

ini menjadi bina suasana, canda tawa antara santri, volunteer, dan pembimbing agama bercampur baur. Santri waria lebih banyak mengutarakan keluh kesahnya dengan teman dan pembimbing agama mengenai aktivitasnya dalam sehari, atau juga mengenai problem yang dialaminya.

**c. Materi Pada Dakwah Mau'idah Hasanah Melalui kajian Nashoihul Ibad**

Salah satu faktor suksesnya kegiatan mau'idah hasanah dalam Nashoihul Ibad terhadap waria adalah pemilihan materi yang tepat dan yang berguna bagi waria. Materi dikatakan tepat jikalau apa yang disampaikan sesuai dengan apa yang sedang dialami oleh waria, sedangkan materi dikatakan berguna jikalau isi materi yang disampaikan memiliki nilai kegunaan yang berhubungan dengan memilih materi apa yang memang cocok terhadap waria karena tidak semua materi cocok dengan kondisi waria. Dari hasil wawancara dengan ustaz Yaser yang memberikan mauidzah melalui kajian Nashoihul Ibad menyatakan bahwa tidak semua isi Nashoihul Ibad sesuai dengan kondisi waria maka dari itu perlu adanya pemilihan materi yang sesuai:

Jadi tidak semua materi Nashoihul Ibad ini saya jelaskan tapi yang menurut saya sesuai dengan keadaan mereka seperti ada bab yang mengatakan bahwasanya orang yang taat itu masuk surga dan yang maksiat masuk neraka, menurut saya hal-hal ini membuat mereka tidak nyaman kita tahu sendiri bahwa mereka ngaji saja sudah syukur, kemudian ada bab lain seperti mencari rezeki yang haram akan masuk neraka disiksa Allah padahal mereka juga setahu saya cari duit saja susah, bab yang menurut saya berat itu saya lewati dan saya cari yang ringan-ringan standar mereka dan mudah-mudahan pun mereka nyaman, maka yang sering saya tekankan dalam sisi humanismenya yang kiranya tidak memberatkan dan sisi2 kebaikan universal yang bisa diamankan bukan hanya waria saja.<sup>149</sup>

---

<sup>149</sup> Hasil wawancara dengan Ustaz Yaser selaku pembimbing agama di Pondok Pesantren Al Fatah pada 20 Desember 2022. Pukul: 15.10 WIB

Dari hasil wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa tidak semua materi melalui kajian Nashoihul Ibad dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk waria, karena ada beberapa materi yang menyinggung dari aktivitas waria yang mereka terpaksa untuk menjalani jadi dikawatirkan akan ada perasaan disudutkan yang mengakibatkan waria merasa kurang nyaman dan akhirnya tidak lagi mengikuti kegiatan di Pondok Pesantren Al Fatah. Kekhawatiran ini juga dirasakan oleh Ibu Masturiyah salah satu pendamping yang selalu mensupport kegiatan keagamaan di Pondok pesantren yang sempat kebingungan karena kondisi waria yang sering ditolak apalagi dalam agama Islam masih banyak dipertentangkan yang menakutkan bagi waria, sehingga beliau berdiskusi dengan ustaz Arif yang juga merupakan salah satu pembimbing agama dan akhirnya menghasilkan keputusan untuk menjadikan kitab Nashoihul Ibad sebagai kitab untuk pengajian ahad sore di Pondok pesantren:

Apa ya ustaz yang kiranya panjenengan bisa ngajar dan kawan2 waria nyambung, lalu ustaz arif bilang “yang penting kalo bisa jangan menyinggung fikih, tafsir, hadis, kalo begituan sudah bosan mereka dan materi yang disampaikan tidak memberatkan mereka, lalu ibu Masturiyah bilang “kalo tasawuf bagaimana ustaz, kalo Nashoihul Ibad bagaimana ustaz kitab yang biasa dijadikan bahan ajar dipesantren pada umumnya”, bagaimana ustaz Yaser bisa ngak, dan kebetulan beliau bisa. Ustaz Yaser “ iyha gpp bisa itu kebetulan dulu pernah ngajar juga kitab Nashoihul Ibad ”.<sup>150</sup>

Peneliti menyimpulkan pemilihan kitab Nashoihul Ibad sebagai salah satu kitab yang dijadikan bahan pengajian hari ahad merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pembimbing agama agar waria lebih nyaman dan tidak bosan mengikuti pengajian di Pondok, namun tidak semua materi melalui kajian Nashoihul Ibad dapat diajarkan karena ada beberapa yang menyinggung keadaan waria, tidak semua waria bekerja diposisi yang nyaman nyatanya masih ada waria yang menjadi pekerja

---

<sup>150</sup> Hasil wawancara dengan Ustazah Masturiyah selaku pendamping santri di Pondok Pesantren Al Fatah pada 21 Desember 2022. Pukul: 16. 01 WIB

PSK namun ia tetap aktif dalam kegiatan pondok, dengan menimbang hal ini maka sesuai dengan apa yang disampaikan oleh ustaz Yaser mengenai pemilihan materi yang tepat dan sesuai kebutuhan waria tanpa memojokkan kondisinya. Niatan ini pun sangat didukung oleh Ibu Shinta selaku pemimpin Pondok Pesantren Al Fatah, dari hasil wawancara dengan Ibu Shinta menyatakan bahwa pemilihan kitab Nashoihul Ibad sangat tepat untuk dijadikan keteladanan waria, apalagi kitab Nashoihul Ibad ini tidak membahas mengenai gender laki-laki atau perempuan:

Karena tidak membahas mengenai laki-laki dan perempuan melainkan lebih membahas mengenai tasawuf entah itu dalam nasehat humanisme dan Taqwa kepada Allah apalagi dalam kitab ini tidak menyinggung laki-laki dan perempuan melainkan hai manusia bertaqwalah kepadaku, karena ketika menunjuk laki-laki dan perempuan kami ini kan ditakdirkan laki2 bukan perempuan juga bukan, kami merasa bahwa waria ini takdir bukan kita yang memilih, kita tidak pernah memilih menjadi seperti ini tapi ini *given*, makanya kami memilih kitab-kitab yang lebih membicarakan tentang berbuat baik kepada manusia, dan cara pandangan yang positif.<sup>151</sup>

Dari ketiga narasumber dapat disimpulkan bahwa kitab Nashoihul Ibad merupakan kitab yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi waria karena kitab ini adalah kitab nasehat, bukan kitab tauhid dan bukan pula kitab hukum, dan terciptanya kitab ini pun sebagai upaya untuk mengetuk hati dan mengarahkan waria agar dapat hidup dengan budi luhur sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan kitab ini pula para waria diharapkan sadar dengan arti dan makna hidupnya yaitu kehidupan yang fana, yang berawal dari ketiadaan dan kelak pasti akan kembali pada ketiadaan juga yaitu kematian, maka karena itu perlu kesiapan untuk menghimpun bekal kebaikan sebanyak-banyaknya untuk mempersiapkan kematian karena ini adalah tugas pokok bagi setiap yang tahu makna hidup. Seperti kegiatan

---

<sup>151</sup> Hasil wawancara dengan Bunda Shinta selaku pimpinan Pondok Pesantren Al Fatah pada 18 Desember 2022. Pukul: 15. 35 WIB

pada tanggal 25 Desember 2022 mengambil beberapa materi yang sesuai dengan kondisi waria seperti:

Dalam maqalah ke 35 bab 4 (perbuatan yang paling sulit :mengampuni, berdema, iffah, berbicara jujur)

Dari Sayyidina Ali Karramallahu Wajhah:

إِنْ أَصْعَبَ الْأَعْمَالِ أَرْبَعُ خِصَالٍ الْعَفْوُ عِنْدَ الْعَضْبِ وَالْجُودُ فِي الْعُسْرَةِ  
وَالْعِفَّةُ فِي الْخُلُوةِ ، وَقَوْلُ الْحَقِّ لِمَنْ يَخَافُهُ أَوْ يَرْجُوهُ ،

Artinya "Amal perbuatan yang sungguh paling berat ada empat: memberi ampun di saat marah, suka berderma di saat melarat, berbuat Iffah di kesepian, dan berkata benar terhadap orang yang ditakuti atau diharapkan jasanya."

Tentang marah, Nabi bersabda :

مَنْ كَفَّ عَضْبَهُ ، كَفَّ اللَّهُ عَنْهُ عَذَابَهُ

Artinya "Barang siapa menahan marahnya, maka Allah menghentikan siksa atasnya".

Dalam hadist lain beliau bersabda

مَنْ كَفَّ عَضْبَهُ ، وَبَسَطَ رِضَاءَهُ ، وَبَدَلَ مَعْرُوفَهُ ، وَوَصَلَ رَحِمَهُ  
وَإَدَى أَمَانَتَهُ أَدْخَلَهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي نُورِهِ الْأَعْظِيمِ

Artinya "Barang siapa menahan kemarahan, membentangkan kerelaan, mencurahkan jasa baik, menyambung tali persaudaraan dan menunaikan amanatnya, maka Allah Azza Wa Jalla di hari Kiamat memasukkan orang itu di dalam Nur-Nya yang Maha Agung (HR. Ad Dailamiy).

Dalam bab ini ustaz Yaser menyampaikan mau'idah hasanah dengan lemah lembut diselingi humor sehingga para santri waria sangat antusias dan mendengarkan dengan seksama. Dalam tema ini ustaz Yaser menganjurkan santri waria untuk melaksanakan anjuran yang paling

mudah yaitu menyambung silaturahmi karena ada hadis yang mengatakan bahwa silaturahmi itu akan menjadikan umur panjang. Karena dengan silaturahmi juga kita mampu memperkuat hubungan sesama manusia dan kepada sang pencipta.

Lalu ada pertanyaan

Santri waria : Apakah ketika meminta maaf itu harus menunggu hari raya ustaz?

Ustaz Yaser: Ngak harus menunggu hari Idul fitri melainkan kapan pun boleh meminta maaf kepada semua orang bahkan kalo bisa pun mendatangi orang yang disakiti bisa lewat WA juga bisa namun kalo orangnya ingin di jengguk maka ya kita harus jengguk intinya kita sudah punya niatan untuk minta maaf, lalu kalo minta maafnya Idul fitri pak ya gpp. Karena idul fitri itu termasuk hari kebaikan.

Santri waria : Misalkan ada orang yang pemaaf dan ada orang yang sombong ngak mau minta maaf, seperti ada orang yang hutang tapi ketika diingatkan malah marah itu bagaimana ustaz?

Ustaz Yaser : Karena hak kita maka ketika sudah mengingatkan kewajiban kita sudah selesai, tapi ketika ia malah marah-marah ya dimaafkan, selama jadi manusia jangan sampai kaget ada orang yang melakukan kesalahan, yang terpenting kita sudah mengingatkan untuk membayar hutang karena orang yang berhutang itu termasuk golongan orang yang butuh bantuan, ada sebuah hadis yang meriwayatkan bahwa salah satu rahmatnya Allah SWT turun akibat orang mengutang saudaranya yang butuh bantuan dan menyauri hutang dengan cepat. Karena kegiatan baik yang sosial lebih besar pahalanya dari pada kegiatan baik yang hanya dikerjakan pribadi.

Dapat disimpulkan bahwa dalam pengajian Nashoihul Ibad ini sangat sesuai dengan problem yang dialami oleh waria, karena waria minim pengetahuan akan agama menjadikan mereka bimbang terhadap persoalan yang dihadapi. Sehingga dengan adanya pengajian Nashoihul Ibad dijadikan tempat waria untuk mempertanyakan mengenai kerisauan dalam keseharian hidupnya.

### C. Kajian Nashoihul Ibad Sebagai Upaya Menemukan *Meaning Of Life* Bagi Waria

*Meaning Of Life* sangat diperlukan terutama bagi seorang individu dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya, apabila individu sudah menemukan makna dalam hidup maka ia akan sadar terhadap tujuan, perjuangan dan makna terhadap hidup yang di harapkan. Makna hidup merupakan motivasi agar manusia lebih memaknai kehidupannya, dengan adanya kesadaran mengenai pentingnya makna hidup bagi manusia akan ada semangat untuk berhasil menemukan makna hidup agar kehidupan yang dijalannya lebih penting dan berharga dengan demikian akan menimbulkan penghayatan bahagia. pencarian makna hidup merupakan sesuatu yang kompleks yang manusia harus menelusuri dengan menjalaninya. karena waria juga merupakan manusia yang merupakan kesatuan utuh dimensi ragawi, kejiwaan dan spiritual (*Unitas bio-psiko-sosiokultural-spiritual*) dan makna hidup akan ditemukan jika semua aspek itu terpenuhi. Apabila individu tidak mampu memenuhi makna hidupnya akan menimbulkan semacam *frustrasi eksistensial*, perilaku ini biasanya sering tampak pada berbagai usaha kompensasi dan hasrat yang berlebihan untuk berkuasa, bersenang-senang atau mencari kenikmatan duniawaiyah (materialisme). Gejala ini biasanya tercermin dalam perilaku yang cenderung berlebihan untuk mengumpulkan uang, fanatik bekerja, *free sex* dan perilaku hedonisme lainnya.<sup>152</sup>

Karena makna hidup yang unik dan berbeda setiap orang, apa yang dianggap berarti oleh seseorang belum tentu berarti bagi orang lain karena inilah makna hidup kadang ditemukan lewat pengalaman-pengalaman yang telah dialami baik itu pengamalan menyenangkan maupun tidak menyenangkan dan makna hidup tidaklah harus selalu dikaitkan sebuah pencapaian, prestasi-prestasi akademisi yang tinggi, karena sumber makna hidup bisa berupa *creative values* (nilai kreatif dengan bekerja, berkarya, melaksanakan tugas dengan baik-baiknya), *experiential*

---

<sup>152</sup> Suyadi, 'Logoterapi , Sebuah Upaya Pengembangan Spiritualitas Dan Makna Hidup Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan Islam*, I (2012), Hlm. 274-275.

*value* (nilai penghayatan dengan menghayati nilai-nilai seperti kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan dan keagamaan), *attitudinal values* (nilai bersikap dengan menyikapi sebuah masalah bukan menjadi beban melainkan menerimanya dengan kesabaran dan keberanian) dan dengan harapan mengenai keyakinan akan hal-hal baik dan perubahan dimasa yang akan datang.

Waria sebagai kaum yang rawan diskriminasi sebab sering dipandang sinis oleh masyarakat, keluarga dan agama, hal ini sangat mempengaruhi proses penemuan jalan hidup dan pemaknaan hidup. Mulai ia lahir dan berkembang dilingkungan keluarga, sekolah sampai hidup dimasyarakat banyak kasus mereka mengalami penolakan namun tidak semua waria ditolak oleh keluarganya. Maka proses pencarian makna hidup mereka pun berbeda-beda.

Tuntutan etika sosial dan perbedaan penerimaan pada masing-masing keluarga menjadikan persoalan hidup seorang waria menjadi lebih kompleks. Akibat ditolak di keluarga anak akan lari dari rumah dan menggantungkan hidup di jalanan seperti menjadi pekerja seks dan pengamen untuk bertahan memenuhi kebutuhan hidupnya. walaupun tidak semuanya kasus waria ditolak keluarganya.

### **1. Alasan Masuk Pondok Pesantren**

Dengan adanya pondok pesantren waria memberikan ruang kepada waria terutama di bidang keagamaan, karena waria juga merupakan manusia yang merupakan kesatuan utuh dimensi ragawi, kejiwaan dan spiritual (*Unitas bio-psiko-sosiokultural-spiritual*) dan makna hidup akan ditemukan jika semua aspek itu terpenuhi. Ibu Shinta selaku pimpinan pondok pesantren menuturkan bahwa:

Ada tiga alasan pokok banyak waria masuk pondok, pertama, Karena waria banyak yang berumur jadi sama seperti manusia yang lain ketika berumur sudah memikirkan pendekatan Tuhan, memikirkan kematian, beribadah makanya di sini rata-rata umur 40th, kedua, Karena waria terkena HIV sehingga mereka mendekati Tuhan karena khawatir terhadap kematian. ketiga, Karena dari kecil sudah ada

didikan agama yang menyebabkan mereka kembali ingin memperdalam agama.<sup>153</sup>

Berdasarkan hasil wawancara bersama informan. Bahwa waria sama seperti manusia yang memiliki kecenderungan untuk dekat dengan Allah SWT dengan memperdalam agamanya apalagi rata-rata waria yang menjadi santri tergolong sudah tidak muda lagi kisaran 40 th, ditambah lagi waria yang sangat berisiko terkena HIV karena berprofesi sebagai PSK mendorong mereka untuk memperbaiki diri dengan memperdalam agama. Senada dengan RM salah satu santri waria yang paling awal masuk pondok pesantren menyebutkan bahwasanya waria butuh tempat untuk mengekspresikan agamanya dengan nyaman dan aman

Karna saya menyadari bahwa ruang ibadah bagi transwan belum ada, saya pikir butuh ruang beribadah yang dijamin UUD tapi implementasinya masih kurang dan masih banyaknya pemikiran biner yang ekstrim di kalangan umat kristiani dan muslim makanya perlu adanya pendalaman, maka inilah salah satu upaya saya untuk mengampanyekan bahwa waria juga manusia yang berhak untuk mendapatkan ruang beribadah agama yang nyaman.<sup>154</sup>

Senada dengan NP yang juga merupakan salah satu santri waria yang paling awal masuk pondok menyebutkan bahwa awal mula bergabung di Pondok dikarenakan dengan kondisinya yang saat itu berprofesi sebagai PSK merasakan kebimbangan tentang hidup yang dijalankannya, pada akhirnya ia teringat dengan masa kecilnya yang rajin memperdalam ilmu agama

Dulu 2007 2006 saya awal kesini di jogja bekerja sebagai pelacur artinya ada keinginan untuk dekat dengan Tuhan lalu kebetulan diajak oleh ibu Maryani “nov ayok ikut pengajian yuk,?. ditambah lagi dulu saya berasal dari keluarga agamis mulai dari kecil saya dididik menjalankan tuntutan agama seperti bangun pagi jamaah subuh di mushola, lalu ngaji sampai jam 06 mulai dari ngaji fiqih, tafsir dll. mungkin dulu yang saya pelajari sudah hilang karena kegiatan yang

---

<sup>153</sup> Hasil wawancara dengan Bunda Shinta selaku pimpinan Pondok Pesantren Al Fatah pada 20 Desember 2022. Pukul: 15.26 WIB

<sup>154</sup> Hasil wawancara dengan RM santri Pondok Pesantren Al Fatah pada 19 Desember 2022. Pukul: 16.26 WIB

minuman keras, mabuk2an, dan melacur karna tuntutan hidup. Ketika ibu Maryani mendirikan Pondok Pesantren Al Fatah ini dan akhirnya ada secercik cahaya untuk bergabung.<sup>155</sup>

Ditegaskan oleh AL yang menegaskan bahwasanya waria butuh tempat untuk beribadah dengan nyaman

Selama ini waria mendapatkan diskriminasi apalagi dalam beribadah sehingga saya mencari tempat yang nyaman akhirnya denger-dengerlah kalo ada pondok waria dan kebetulan saya punya keahlian masak akhirnya saya disuruh tinggal disini untuk memasak ketika ada agenda pondok dan sudah bermukim disini sekitar sudah 11 th.<sup>156</sup>

Berdasarkan wawancara dari ketiga informan sama seperti yang dikatakan oleh bunda Shinta yaitu dapat disimpulkan bahwasanya waria butuh tempat untuk mengekspresikan ibadahnya dengan khusuk' dan nyaman. Ada keresahan dari diri waria karena tidak diterima oleh khalayak umum saat mereka beribadah, walaupun mereka ada yang berprofesi sebagai PSK tapi mereka ada keinginan untuk keluar dari pekerjaan tersebut dengan sedikit demi sedikit belajar agama dan memperbaiki diri. Hal ini menandakan bahwa waria mempunyai hasrat hidup yang lebih bermakna dengan memperdalam nilai agama.

## **2. Implementasi Dakwah Mau'idah Hasanah Melalui kajian Nashoihul Ibad Dalam Upaya Menemukan *Meaning Of Life***

Melihat kondisi dialami waria yang jauh akan nilai spiritual karena tidak ada tempat bernaung belajar agama dan jauh dari nilai agama mengakibatkan mereka berada dalam situasi *Frustasi Eksistensial* perilaku yang hanya menuruti nafsu kesenangannya dalam duniawi, seperti yang dialami oleh beberapa waria terutama oleh kedua informan NP dan AL yang pernah terjerumus kedalam dunia PSK ketika diusia muda namun kedua informan tersebut merasakan kehampaan dan ketidaktenangan dalam

---

<sup>155</sup> Hasil wawancara dengan NP santri Pondok Pesantren Al Fatah pada 19 Desember 2022. Pukul: 15.06 WIB

<sup>156</sup> Hasil wawancara dengan AL santri Pondok Pesantren Al Fatah pada 18 Desember 2022. Pukul: 20.16 WIB

hidupnya sehingga mereka memiliki inisiatif masuk Pondok Pesantren AL Fatah untuk memperbaiki hidupnya dengan mendekati diri dengan beribadah kepada Allah SWT.

Hidup bermakna sebagai tujuan utama logoterapi sejalan dengan tujuan agama yakni meningkatkan kesehatan mental dan mengembangkan religiositas. Integrasi antara mental yang sehat dan rasa keagamaan (iman dan takwa) yang tinggi menjelmakan pribadi-pribadi yang unggul semacam *Uliil Albab*, salah satu karakter terpuji dalam Al Quran. Dengan demikian pengembangan hidup bermakna model logoterapi tidak bertentangan dengan usaha-usaha mengembangkan sifat-sifat baik dan membuang sifat-sifat buruk yang dalam wawasan Islam disebut jihad akbar.

Sejalan dengan kandungan kitab Nashoihul Ibad berupa nasihat-nasihat yang mengingatkan para pembaca untuk mengarahkan hidupnya dengan budi pekerti yang luhur (pedoman berkarakter yang baik). Dengan begitu menyadarkan arti dan makna hidup didunia ini bahwa hidup didunia bersifat fana dan kehidupan yang kekal adalah diakhirat.

#### **a. Upaya Menemukan Kebermaknaan Hidup**

Setiap manusia tak terkecuali waria memiliki kebebasan yang hampir tak terbatas dalam menemukan makna hidup yang dianutnya, karena makna hidup berasal dari penghayatan terhadap sumber-sumber yang dapat ditemukan dalam kehidupannya sendiri khususnya seperti pada pekerjaan, karya-bakti yang dijalani, serta keyakinan terhadap kebenaran dan harapan serta penghayatan atas keindahan, iman dan cinta kasih. Menurut Frankl bahwa makna hidup dapat ditemukan seseorang siapa pun dalam setiap keadaan, bukan hanya dalam keadaan normal dan menyenangkan saja, bahkan individu dapat menemukan makna hidup dalam masa-masa sulit atau penderitaan. Oleh karena itu sama halnya dengan waria yang tidak bisa menghindari penderitaan akan tetapi mereka

memiliki sikap untuk mengatasinya, menemukan makna dialaminya dan melangkah maju dengan tujuan yang baru. Hal ini sangat relevan dengan apa yang dihadapi oleh waria yang tidak bisa menolak identitas dirinya yang berbeda dengan kebanyakan orang lain terutama dalam penerimaan kewariaanya. Makna hidup manusia menuntun kearah kehidupan yang jelas berupa kegiatan atau adanya cita-cita harapan sebagai upaya yang dilakukan secara sadar dalam mengembangkan potensi-potensi pribadi yang dimilikinya seperti bakat, kemampuan atau keterampilan yang positif dan pemanfaatan dalam hubungan antara pribadi untuk menunjang tercapainya makna serta tujuan hidup yang jelas.

Melalui upaya pemberian mau'idah hasanah melalui kajian Nashoihul Ibad merupakan sebuah bantuan yang diberikan oleh pembimbing agama untuk santri waria Al Fatah untuk meningkatkan potensi yang dimilikinya terutama dalam menemukan makna hidupnya karena materi yang disampaikan dalam nashoihuh ibad adalah materi nasehat penuntun dalam hidup yang lebih baik sesuai dengan ajaran agama, hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Murthada Muthahha dalam bukunya *Mengapa Kita Diciptakan* mengemukakan tujuan hidup manusia yaitu penyempurnaan akhlak, menyadari potensi dan realisasinya kearah penyempurnaan diri, meraih kebahagiaan dan menghindari penderitaan.<sup>157</sup> Namun puncak segala tujuan hidup adalah ibadah dan mendekatkan diri kepada Tuhan sang pencipta karena hal itu akan mengoptimalisasi tujuan-tujuan lain.

### **1. Kebebasan Berkehendak**

Manusia sebagai makhluk yang memiliki kebebasan namun sebenarnya manusia adalah makhluk yang terbatas sama halnya dengan waria, waria memiliki berbagai potensi yang luar biasa tetapi

---

<sup>157</sup> H.D Bastaman, *Logoterapi : Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm 246.

sekaligus memiliki juga keterbatasan dalam ragawi (tenaga, daya tahan tubuh, stamina, usia dll). maksudnya adalah waria dalam batas-batas tertentu memiliki kemampuan dan kebebasan dalam mengubah kondisi yang dialami dalam hidupnya guna meraih kehidupan yang lebih berkualitas. Dari hasil wawancara dengan Mbak Novi mengenai gejala kebingungan identitasnya

Awalnya saya bingung dulu ketika TK saya minta mainan cewek pakaian wanita, lalu ketika SD saya suka teman laki-laki, setiap kali saya meminta untuk dipakaikan rok ibu saya membentak karena ibu bilang kalo rok untuk perempuan, lalu ketika SMP saya sudah berkecamuk dalam hati saya, saya menangis ketika malam tahajud saya selalu berdoa kepada Tuhan, ya Allah kalau kau berkehendak saya laki-laki maka jadikanlah saya laki-laki seutuhnya jikalau kau berkehendak saya perempuan maka jadikanlah saya perempuan seutuhnya ya Allah, saya sakit tersiksa ya Allah dan akhirnya berkelanjutan saya berdoa “Allah ngak adil” kenapa saya seperti ini ketika SMA pun saya masih kebingungan saya baca alquran di makam sunan ampel ketika bolos SMA dan akhirnya saya sudah berani berbicara, dandan, sehingga orang tua tahu dan tadi bapakku nangis kamu saya bangga-banggakan sebagai panutan adik-adikmu tapi kamu sudah besar kamu tahu konsekuensi ini. Kamu sudah saya serahkan ke pondok agama juga, kalo itu pilihanmu gapapa yang penting kamu jangan lupa shalat, beribadah, baca al Quran, mendoakan orang tua dan jangan sampai membuat nama baik orang tua jelek. Makanya orang tuaku sampe bilang Kamu boleh dandan tapi di rumah jangan di jalanan maka akhirnya saya memutuskan untuk ke Jogja agar para tetangga tidak tahu.<sup>158</sup>

Peneliti menyimpulkan bahwasanya pada awal-awal gejala kewariaan muncul saudari NP kebingungan berbagai upaya pun dilakukan seperti shalat tahajud berdoa malam, membaca al Quran dan ziarah ke makam namun masih ada kebingungan mengenai identitasnya yang berbeda bahkan saudari NP sampai menggugat

---

<sup>158</sup> Hasil wawancara dengan NP santri Pondok Pesantren Al Fatah pada 19 Desember 2022. Pukul: 15.10 WIB

ketidakadilan terhadap penciptanya. Ketika SMA akhirnya NP secara terang-terangan mengemukakan mengenai identitasnya kepada kedua orang tuanya, respons bapak NP menangis karena pilihan yang tidak disangka-sangka, namun akhirnya orang tua NP memberikan syarat boleh berdandan namun di rumah jangan di jalanan. Melihat masalah yang dihadapi NP memang tidaklah mudah, namun NP sekarang setelah mengikuti pengajian Nashoihul Ibad lebih memaknai kondisinya bukan menjadi sebuah masalah melainkan pemberian Tuhan. *Attitudinal Values* (Nilai bersikap) yaitu nilai penerimaan dengan penuh ketabahan, kesabaran dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak bisa dihindari seperti pada waria sikap menerima dirinya sebagai pemberian dari Tuhan merupakan salah satu sumber makna hidup.

Saya tidak menjadi waria tapi ini pemberian Tuhan ini sudah pemberian Tuhan apa yang diberikan Tuhan ya saya jalani apa penilaian orang lainya munggo, tapi yang saya terapkan adalah saya berbuat baik kepada orang lain. Saya tidak mengubah apapun pada diri saya ya inilah saya, entah orang lain mau menilai munggo, kalau menjadi laki2 itu bukan ranah saya.<sup>159</sup>

Serupa apa yang dikatakan oleh RM yang semenjak kecil sudah memiliki kecenderungan yang berbeda

Dari kecil sudah feminim bermainnya dengan perempuan padahal saya anak tentara angkatan laut yang dididik dengan corak militer dan saya kecil merupakan atlet bela diri juga pernah mendapatkan medali emas PON tapi ternyata hal tersebut tidak membuat saya menjadi lebih *strong* tapi malah jiwa feminin saya lebih meningkat terus saya diaturlah oleh orang tua saya suruh milih menjadi laki2 street atau laki2 feminim ya saya tidak bisa jawab. Saya juga tidak menginginkan menjadi seperti ini, kebetulan ada pak dhe saya yang bisu yang menjadi tentara tapi kesehariannya memakai daster di rumah, sehingga bapak saya memakluminya. Saya tidak bicara saya waria melainkan mereka sudah tahu dan memahami sendiri dari

---

<sup>159</sup> Hasil wawancara dengan NP santri Pondok Pesantren Al Fatah pada 19 Desember 2022. Pukul: 15.11 WIB

semenjak kecil berbeda, karena sifat feminim yang saya miliki bukan dari pengaruh lingkungan<sup>160</sup>

Peneliti menyimpulkan bahwa dari kecil RM sudah mendapatkan pendidikan dilingkungan keluarga militer bahkan dirinya juga pernah meraih juara satu dalam bidang pencak silat, namun bukannya menjadi lelaki yang maskulin melainkan terjadi kebingungan terhadap identitas yang dimiliki RM karena walaupun ia berkelamin laki-laki namun memiliki kecenderungan pada identitas perempuan seperti memakai rok, berdandan, mainan perempuan dll. menyadari kecenderungan yang dimiliki dari kecil orang tua RM memberikan pilihan yaitu menjadi laki-laki yang perkasa atau menjadi laki-laki yang feminim. Tentu ketika melihat potensi dan lingkungan keluarga yang dimilikinya umumnya orang biasa akan memilih menjadi lelaki yang perkasa yang tidak berisiko dari pada memilih menjadi laki-laki feminim yang tentunya akan penuh dengan konsekuensi. RM menegaskan bahwa waria bukanlah buatan gagal pola asuh ketika kecil melainkan adalah pemberian Tuhan. Salah satu sumber makna hidup adalah *Attitudinal Values* (Nilai bersikap) yaitu nilai penerimaan dengan penuh ketabahan, kesabaran dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak bisa dihindari seperti pada waria sikap menerima dirinya sebagai pemberian dari Tuhan.

Itu karena orang tidak memahami saya menjadi seperti ini itu bukan dibuat-buat, karena mereka masih memiliki pemikiran biner yang menganggap hanya ada dua jenis kelamin padahal banyak keberagaman gender variatif dalam kekinian kajian gender dalam seksualitas dominasi pemikiran yang *binner* mengenai teori heteronormatifitas telah menyebabkan banyak korban, karena mereka tidak sesuai dengan perspektif itu. Menurut saya gusti Allah melihat hambanya yang beribadah tidak berdasarkan klaster gender tetapi yang dinilai adalah amal perbuatan, ya sudah kalo

---

<sup>160</sup> Hasil wawancara dengan RM santri Pondok Pesantren Al Fatah pada 19 Desember 2022. Pukul: 16.29 WIB

seperti itu kenapa saya mengingkari takdir ini tentu dibalik penciptaan seperti saya ini pasti ada maksud tertentu<sup>161</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh AL yang menegaskan bahwa waria bukanlah penyakit yang tertular atau salah asuh melainkan merupakan kodrat dari kecil

Saya tidak pernah mengatakan kepada orang tua saudara dan tetangga karena semenjak kecil mereka sudah tahu bahwa saya waria karena kecenderungan dari kecil bukan karena tertular, ataupun salah asuh, salah pergaulan karena didaerah saya tidak ada waria. Pada waktu kelas 2 SMP saya sudah mulai mempercantik diri nah itu disekolah mendapatkan penolakan seperti diskriminasi, pembulian, sehingga aku keluar dari sekolah karena aku disuruh milih memakai celana agar tetap sekolah atau tetap memakai rok tapi keluar ngak usah sekolah sini dan orang tuaku ngak marah karna mereka tahu nah disitulah orang tua saya sangat bijaksana mereka menyuruh aku agar punya keterampilan seperti potong rambut, kursus tari, rias, masak dll.<sup>162</sup>

Dari hasil wawancara dengan AL peneliti menyimpulkan bahwa dari kecil sudah memiliki kecenderungan terhadap jiwa feminim yang memperlihatkan perbedaan dengan jenis kelamin yang dimilikinya yaitu laki-laki hal ini menyadarkan orang tua AL bahwa anaknya berbeda dengan kebanyakan anak lainnya sehingga orang tua AL menerima kewariaan anaknya dengan bersikap bijak dengan mensupport keahlian yang dimilikinya. Semasa kecil AL sering mendapatkan pembulian seperti dikatakan bencong baik dari teman sekolahnya maupun tetangganya namun AL tidak pernah terbesit untuk mengubah menjadi lelaki yang tidak berisiko mendapat penolakan. AL menerima takdirnya sebagai waria dan tidak berfikiran untuk menjadi lelaki. *Attitudinal Values* (Nilai bersikap) yaitu nilai penerimaan dengan penuh ketabahan,

---

<sup>161</sup> Hasil wawancara dengan RM santri Pondok Pesantren Al Fatah pada 19 Desember 2022. Pukul: 16.32 WIB

<sup>162</sup> Hasil wawancara dengan AL santri Pondok Pesantren Al Fatah pada 18 Desember 2022. Pukul: 20.19 WIB

kesabaran dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak bisa dihindari seperti pada waria sikap menerima dirinya sebagai pemberian dari Tuhan merupakan salah satu sumber makna hidup.

Tidak pernah terbesit sama sekali, karena saya merasa saya bukan laki-laki tapi saya perempuan yang terjebak dalam tubuh laki-laki, memang saya itu terlahir jenis kelamin laki-laki namun saya berjiwa perempuan. Jadi saya tidak berfikiran menjadi laki-laki karena saya memang bukan laki-laki.<sup>163</sup>

Berdasarkan hasil analisis wawancara terhadap ketiga responden, memiliki kesamaan dan ketiga responden telah memenuhi aspek kebebasan berkehendak dimana dengan keadaan yang mereka alami mereka mampu menerima apa yang telah ditakdirkan oleh Tuhan, dari ketiga responden mereka sudah memahami dirinya sebagai waria yang tentunya berbeda dengan kebanyakan orang, pemahaman diri merupakan salah satu teknik untuk menemukan makna hidup. Selain itu ketiga responden sudah memenuhi aspek kebebasan berkehendak yang mereka sadari bahwa identitasnya merupakan anugerah dari Tuhan yang harus dirawat disertai dengan tanggung jawab, seperti NP yang memiliki kebebasan menjadi waria namun tetap memegang teguh tanggung jawab amanah dari keluarganya untuk tetap beribadah menjaga shalat, RM yang memiliki *previlleg* dari keluarga militer yang bisa saja ketika RM memilih menjadi tentara namun ia tetap bersyukur menjadi waria yang dianugerahkan oleh Allah SWT dengan keyakinan penuh bahwa Tuhan menciptakan dirinya pasti ada hikmah. Sedangkan AL walaupun ada problem mengenai kewariaannya sehingga ia putus sekolah namun ia tetap bertanggung jawab terhadap apa yang dikatakan oleh orang tuanya untuk belajar keterampilan lain. Pada akhirnya ketiga responden masuk pondok

---

<sup>163</sup> Hasil wawancara dengan AL santri Pondok Pesantren Al Fatah pada 18 Desember 2022. Pukul: 20.22 WIB

dan mengikuti kegiatan pengajian Nashoihul Ibad sehingga lebih memperkuat mereka lebih memaknai hidup adalah pemberian Tuhan.

Demikian dari hasil penuturan ketiga informan dapat disimpulkan bahwa menjadi seorang waria bukanlah keinginan, bahkan jika dilihat dari faktor keluarga pun mereka tidak diasuh oleh waria juga seperti RM yang lahir, berkembang dan dididik pendidikan militer, NP yang lahir, berkembang di keluarga yang taat beragama dan pernah mondok dipesantren modern, dan AL yang lahir dan berkembang dilingkungan yang tidak ada waria sama sekali. Bahkan dari ketika informan sempat menolak gejala kewariaan yang dialaminya sampai-sampai salah satu informan NP pernah berdoa “Tuhan tidak adil”. Hal ini sesuai dengan pentingnya menemukan makna hidup seperti yang dikatakan oleh Bastaman bahwa manusia memiliki potensi yang luar biasa bebasnya namun memiliki batasan-batasan tertentu, maksudnya dalam konteks waria, waria dalam kondisi tertentu memiliki kemampuan dan kebebasan dalam batas-batas tertentu dalam mengubah kondisi yang dialami seperti menerima takdir yang diberikan oleh Allah SWT sehingga tidak menyalahkan Tuhan dan menerimanya sebagai pemberian yang disyukuri dalam hidupnya guna meraih kehidupan yang lebih bermakna.

***Tabel 3 - Kondisi Semua Informan Dalam Aspek Kebebasan Berkehendak***

<b>ASPEK KEBEBASAN BERKEHENDAK NP</b>		
<b>Tahap Derita</b>	<b>Respons Orang Tua</b>	<b>Penerimaan Diri</b>
Menolak kewariaannya dengan berbagai usaha seperti ziarah, baca al Quran, shalat malam sampai pernah berdoa bahwa “Allah tidak adil” lantaran menciptakan	Ketika NP mengekspresikan kewariaannya, orang tuanya walaupun sempat menangis lantaran pilihan anaknya memberikan syarat boleh berdandan tapi dirumah dan jangan pernah tinggalkan	Saat ini NP menerima dirinya merupakan pemberian Tuhan, walaupun banyak yang menolak waria NP tetap berprinsip untuk berbuat baik kepada orang lain.

dirinya yang berbeda dengan yang lain	shalat, beribadah, baca Al Quran, mendoakan orang tua dan jangan sampai membuat nama baik orang tua jelek	
ASPEK KEBEBASAN BERKEHENDAK RM		
Tahap Derita	Respons Orang Tua	Penerimaan Diri
Walaupun RM tumbuh dan dididik dilingkungan militer bahkan dirinya ketika kecil pernah meraih medali emas ajang olah raga pencak silat tidak membuat dirinya menjadi lelaki yang strong, malahan dirinya semakin menyakini atas kewariaannya, hal ini menjadikan orang tua RM memberikan pilihan yang berat yaitu memilih menjadi lelaki yang strong atau menjadi lelaki yang feminim, RM pun tidak bisa menjawab	Orang tua RM menerima dirinya seorang waria, hal ini dikarenakan ketika RM kecil sudah memiliki kecenderungan pada perempuan baik bermain, berdandan dll. ditambah lagi dengan adanya paman RM yang sama seperti dirinya serta keyakinan orang bugis mengenai adanya bisu yaitu orang yang tidak laki-laki namun tidak juga perempuan	Walaupun RM lahir dan dididik oleh keluarga militer dan pernah mendapatkan medali emas ajang pencak silat namun tidak mengubah RM menjadi lelaki yang strong melainkan jiwa feminimnya lebih meningkat, hal ini lantaran dari kecil dan pemberian tuhan
ASPEK KEBEBASAN BERKEHENDAK AL		
Tahap Derita	Respons Orang Tua	Penerimaan Diri
Ketika kelas 2 SMP AL menghadapi gejala kewariaan, ia berdandan selayaknya perempuan ketika sekolah sehingga AL sering mendapatkan bully dan diskriminasi bahkan	AL sangat beruntung mempunyai orang tua yang bijaksana, ketika AL memilih untuk berhenti sekolah orang tua AL memberikan saran untuk AL belajar ketrampilan seperti memasak, <i>make up</i> , menari dll.	AL menyakini bahwa dirinya dilahirkan memang sebagai waria bukan lelaki sehingga jikalau disuruh menjadi lelaki itu bukan ranah dirinya melainkan dari ketentuan Tuhan

<p>dari pihak sekolah memberikan pilihan yang berat yaitu AL boleh bersekolah asal memakai pakaian lelaki atau tetap memakai rok dan berdandan tetapi jangan sekolah lagi, akhirnya dengan pilihan berat hati AL memilih untuk keluar sekolah</p>		
---	--	--

## 2. Hasrat Untuk Hidup Bermakna

Setelah seseorang memiliki kebebasan berkehendak, maka untuk mewujudkan suatu makna hidup seseorang harus memiliki hasrat keinginan untuk hidup yang lebih bermakna. Setiap orang pasti menginginkan dirinya menjadi orang yang bermartabat dan berguna bagi dirinya, keluarga, lingkungan sekitar, teman kerja, dan berharga dimata Tuhan. Walaupun waria memiliki stigma buruk menyalahi kodrat dan berdosa oleh sebagian orang hal itu tidak menggugurkan niat baik mereka untuk menjadi orang yang berguna bagi sesama. Keinginan untuk hidup bermakna memang benar-benar merupakan motivasi utama pada manusia. Karena hasrat inilah yang mendorong setiap orang untuk melakukan berbagai kegiatan seperti bekerja-berkarya agar hidupnya berarti dan berharga. Mengenai hasrat hidup bermakna berikut tanggapan dari NP

Dulu sekitar tahun 1996 pas aku umur 19 tahun aku merantau ke Jogja, awal kejogja hanya bawa uang 300 itu untuk keperluan kos, makan dll kan ngak nyukupi akhirnya ya terpaksa aku jadi PSK lama kelamaan ko perasaan saya ngak nyaman terhadap pekerjaan ini banyak alasannya seperti khawatir terhadap kesehatan karena banyak teman saya yang sesama pekerja seks meninggal dunia pada usia muda akibat terpapar HIV, tubuh mereka menjadi kurus-kering dan ditelantarkan keluarganya dan yang paling dalam alasan saya karena ingin kembali ke jalan Allah karena menjadi pekerja seks kan berdosa sampai sekitar

tahun 2007 atau 2006 kebetulan diajak oleh ibu Maryani “nov ayok ikut pengajian yuk, ? ditambah lagi dulu saya berasal dari keluarga agamis mulai dari kecil saya dididik menjalankan tuntutan agama seperti bangun pagi jamaah subuh dimushola, lalu ngaji sampai jam 06 mulai dari ngaji fikih, tafsir dll. mungkin dulu yang saya pelajari sudah hilang karena kegiatan mabuk2an, dan melacur karna tuntutan hidup. Dan Ketika ibu Maryani mendirikan Pondok Pesantren Al Fatah ini dan akhirnya ada secercik cahaya untuk bergabung. Lalu saya kembali memperbaiki shalat saya, membaca al Quran, mengikuti pengajian. Saya inget2 pesan orang tua saya. Orang tua saya tidak menerima ketika saya bilang bahwa saya waria karna orang tua mana yang menerima anak pertamanya yang menjadi contoh adik-adiknya. Pertama orang tua saya menangis terutama bapak saya tapi ibu saya tidak karna sudah tahu. Kamu saya bangga-banggakan sebagai panutan adik-adikmu tapi kamu sudah besar kamu tahu konsekuensi ini. Kamu sudah saya serahkan ke pondok agama juga, kalo itu pilihanmu gapapa yang penting kamu jangan lupa shalat, beribadah, baca al Quran, mendoakan orang tua dan jangan sampai membuat nama baik orang tua jelek.<sup>164</sup>

Berdasarkan pendapat dari informan pertama NP, dirinya pernah terjerumus dalam kegiatan yang dilarang agama yaitu dunia prostitusi namun lambat laun dirinya merasakan perasaan tidak tenang, gelisah terhadap apa yang telah dikerjakannya bertolak dengan hati nuraninya dan NP teringat terhadap apa yang diamanahi dan didikan oleh orang tuanya sebelum dirinya merantau ke Jogja bahwa NP selaku kakak tertua dari adik-adiknya harus menjadi contoh panutan maka, hal ini memperkukuh niatnya untuk keluar dari dunia prostitusi salah satu usahanya adalah NP bergabung di Pondok Pesantren Al Fatah waria. Peneliti menyimpulkan bahwa NP sebagai responden pertama telah menyadari adanya keinginan untuk hasrat hidup yang lebih berkualitas dan bahagia dengan penghayatan terhadap nilai keagamaan. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Frank bahwasanya makna hidup dapat diraih dengan menjalankan kegiatan keagamaan dengan penghayatan terhadap

---

<sup>164</sup> Hasil wawancara dengan NP santri Pondok Pesantren Al Fatah pada 19 Desember 2022. Pukul: 15.17 WIB

nilai spiritual sehingga akan menimbulkan perasaan bahagia, kepuasan dan ketenteraman.

Sedangkan RM memiliki hasrat hidup yang berbeda dikarenakan perjalanan hidup RM panjang mulai dari pernah menjadi guru PNS, DPRD, dan akhirnya memutuskan untuk menjadi pejuang dalam memupus stigma buruk yang melekat pada waria sehingga ia memutuskan untuk bergabung di Pondok waria sebagai upaya memfasilitasi waria dalam hal beribadah dan juga membantu waria yang dilemahkan secara sosial, agama dan negara

Karna saya menyadari bahwa ruang ibadah bagi transgenders belum ada, saya pikir butuh ruang beribadah yang dijamin UUD tapi implementasinya masih kurang dan masih banyaknya pemikiran biner yang ekstrim di kalangan umat kristiani dan muslim makanya perlu adanya pendalaman, maka inilah salah satu upaya saya untuk mengampanyekan bahwa waria juga manusia yang berhak untuk mendapatkan ruang beribadah yang nyaman.<sup>165</sup>

Begitu yang disampaikan RM bahwa dirinya merasa khawatir terhadap kelompok waria yang rentan belum memiliki ruang ibadah, dengan adanya RM Pondok Pesantren Al Fatah waria sangat terbantu apalagi RM merupakan salah satu waria yang bergelar sarjana dari puluhan santri waria yang memiliki pendidikan tamatan SMA ke bawah, tak hanya lulusan RM juga mahir bahasa dan menari sehingga sering diundang keluar negeri seperti jepang, belanda, Filipina dll, sehingga pada 2022 kemarin RM dianugerahi penghargaan *Hero Awards* di Bangkok tentu penghargaan ini sebanding dengan perjuangan dan pengorbanan yang dilakukan oleh RM kepada kaum waria seperti ketika 2016 terjadi konflik akibat adanya penutupan paksa Pondok pesantren waria oleh kelompok yang mengatasnamakan dirinya FJI, FPI, dan GPK (Gerakan Pemuda Kabah) yang memfitnah pondok waria telah melakukan pesta

---

<sup>165</sup> Hasil wawancara dengan RM santri Pondok Pesantren Al Fatah pada 19 Desember 2022. Pukul: 16.27 WIB

seks dan minuman keras. Hanya RM yang berani menghadiri undangan Walikota Yogyakarta. Ketika menghadiri undangan itu pun RM mendapatkan perlakuan seakan-akan seperti teroris yang telah melakukan kejahatan seperti dikawal ratusan orang yang menggunakan sorban dan pedang sambil sesekali berteriak “bunuh setan ini”. RM menuturkan bahwa ketika menghadiri ia menyampaikan

Bahwa secara defacto kawan2 transpuan sudah ada sejak jaman dahulu seperti dibugis ada bissu, di jawa menurut penuturan sastra serat centini bahwa orang yang berbeda secara gender seksualitas sudah ada sejak jaman dahulu, ada juga tarian seni ludruk, lengger itu kan sangat khas karna transpuan, pada zaman orde baru dan orde lama tidak terlalu mainstream ya karena pada saat itu saya menjadi wakil dari masyarakat salah satunya kelompok agamis untuk menjadi anggota legislatif sulawesi selatan jadi saya sampaikan bahwa tidak ada seorang pun yang menginginkan menjadi seperti saya baik dari keluarga maupun diri kita sendiri melainkan penerimaan diri dan bagaimana kita bisa memberikan kontribusi terhadap masyarakat, agama, bangsa dan negara, seperti itu yang saya sampaikan kurang lebihnya.<sup>166</sup>

Tanpa adanya RM pondok waria tidak akan bisa tetap eksis sampai saat ini, hal ini membuktikan bahwasanya RM mempunyai hasrat makna hidup yang mengharapkan hidup waria dapat diterima masyarakat, agama, dan bangsa sehingga kudepanya tidak ada lagi perlakuan yang diskriminasi terhadap kelompok waria sehingga kelompok waria juga mampu memberikan kontribusinya terhadap lingkungan baik masyarakat dan negara.

Sedangkan AL menjelaskan bahwa dirinya bersikap bodo amat ketika dipandang sinis oleh masyarakat lantaran klaster gendernya yang seorang waria

Saya bersikap masa bodoh karena waria itu sama saja seperti manusia lainnya yang terpenting aku tidak merugikan kamu dan

---

<sup>166</sup> Hasil wawancara dengan RM santri Pondok Pesantren Al Fatah pada 27 Januari 2023. Pukul: 20.26 WIB

saya tidak pernah menghiraukan apa yang orang omongkan seperti ibadah itu urusan aku sama Tuhan bukan sama kamu, yang penting saya berusaha menjalankan perintah Tuhan dengan sebaik-baiknya.<sup>167</sup>

Peneliti menyimpulkan bahwa maksud dari pernyataan AL tentang sikapnya yang bodo amat adalah AL bersikap bodo amat ketika adanya pandangan buruk terhadap waria namun dirinya menegaskan bahwa yang terpenting adalah dirinya tidak merugikan orang lain sehingga ia fokus untuk memperbaiki diri dengan menjalankan perintah Tuhan dengan sebaik-baiknya, karena ia berpandangan bahwa soal ibadah itu urusan Tuhan dengan dirinya bukan dengan masyarakat. Lalu ketika AL ditanya apa materi yang sangat mengenang ketika mengikuti pengajian Nashoihul Ibad

Dosa terdahulu yang menjadikan kenapa saya dulu melakukan dosa itu ya? Kenapa tidak saya hindari.<sup>168</sup>

Dari pernyataan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa hasrat makna hidup yang diyakini oleh Al diperkuat dengan apa yang didapatkan ketika kegiatan pengajian berlangsung yaitu refleksi mengenai dosa, AL menyadari bahwa dirinya menyesal dulu telah melakukan dosa. Ini merupakan sebuah teknik menemukan makna hidup yaitu pengakuan mengenai pemahaman diri yang mana adanya tobat penyesalan untuk terus memperbaiki diri. AL yang menyatakan bahwa pandangan hidup yang dijalannya saat ini yakni berusaha bersikap bodo amat ketika masih ada yang menganggap waria adalah sebuah buatan apalagi ada sebagian orang yang memojokkan kaum waria dengan dalih

---

<sup>167</sup> Hasil wawancara dengan AL santri Pondok Pesantren Al Fatah pada 18 Desember 2022. Pukul: 20.12 WIB

<sup>168</sup> Hasil wawancara dengan AL santri Pondok Pesantren Al Fatah pada 18 Desember 2022. Pukul: 20.30 WIB

agama bahwa waria adalah kaum yang dilaknat oleh Allah. Bahwa ia menegaskan urusan diterima tidaknya ibadahnya seorang waria adalah urusan Tuhan bukan urusan sesama manusia dan yang paling penting adalah AL berusaha dengan sebaik-baiknya memenuhi perintah Tuhan. Hal ini hampir sama dengan apa yang dikatakan oleh NP responden pertama yang ingin melaksanakan perintah Tuhan dengan sebaik-baiknya, menurut peneliti hal ini merupakan salah satu hasrat untuk mendapatkan hidup yang bahagia.

**Tabel 4 - Kondisi Semua Informan Dalam Aspek Hasrat Makna Hidup**

<b>ASPEK HASRAT MAKNA HIDUP</b>		
<b>Informan</b>	<b>Kejadian</b>	<b>Hasrat</b>
<b>NP</b>	Pernah terjerumus menjadi PSK karena dipaksa oleh keadaan	Perasaan tidak tenang dan teringat nasihat dari orang tua membuat NP bertekad untuk memperbaiki hidupnya agar lebih bermakna dengan berhenti menjadi PSK dan kembali memperdalam nilai agama.
<b>RM</b>	Melihat kawan-kawan waria yang dilemahkan secara sosial, ekonomi, agama dan pemerintah, bahkan dalam beribadah pun tidak mempunyai tempat	Hasrat untuk memperjuangkan hak dan kewajiban waria sebagaimana seperti hak dan kewajiban masyarakat pada umumnya yaitu hak dan kewajiban sebagai warga negara
<b>AL</b>	Ia menyadari bahwa waria mendapat stigma buruk dari masyarakat lantaran berbagai hal yang dipandang menyalahi kodrat dan lekat dengan dunia malam, sehingga AL bersikap bodo amat dengan persepsi itu.	Walaupun AL bersikap bodo amat namun ketika dirinya mengikuti kegiatan pengajian mengenai dosa dirinya menyesal karena selama ini telah banyak melakukan dosa, sehingga AL memiliki hasrat untuk memperbaiki hidupnya dengan berusaha tidak mengulangi dosanya

### 3. Makna Hidup

Makna hidup merupakan dimensi yang sangat penting sehingga mampu memberikan nilai khas bagi seseorang untuk dijadikan tujuan hidup. Ketika seseorang telah berhasil berada di tahapan ini berarti seseorang sudah selesai dengan dirinya. Makna hidup tidak dapat diberikan oleh siapa pun, jadi harus ditemukan oleh diri sendiri. Menurut Bastaman makna hidup memiliki sifat yang unik, pribadi dan temporer artinya makna hidup tidaklah sama apa yang dianggap seseorang berarti belum tentu dianggap orang lain juga berarti karena sifatnya yang khusus inilah bisa jadi seseorang waria dalam memaknai pekerjaannya mengamati bahkan apapun itu secara mendalam bisa jadi menjadi salah satu sumber kebahagiaan dan bisa jadi pula waria lainnya menganggap hal itu biasa saja. Makna hidup juga bersifat memberikan pedoman dan arah sehingga seseorang yang memiliki makna hidup memiliki tujuan yang jelas sehingga makna hidup menantang untuk dipenuhi.

#### c. NP

Ketika hasrat untuk hidup yang bermakna sudah ditentukan NP yaitu hasrat untuk memperbaiki kehidupannya yang dulu pernah terpaksa terjermus dalam dunia PSK, pengakuan ini diperkuat dengan penuturan dari Bunda Shinta NP merupakan salah satu waria yang paling sering mengikuti pengajian di Pondok pesantren waria dibalik kesibukannya sebagai pendamping ODHA ia tetap meluangkan waktunya untuk kembali mengaji karena dulu NP dididik dengan ajaran keagamaan yang rutin, ketika peneliti bertemu dengan NP di Pondok pesantren waria, NP menceritakan bahwa dirinya habis bekerja dari pagi sampai sore untuk membantu kawan-kawan ODHA. Ketika ditanya mengenai materi yang sangat mengenang ketika mengikuti pengajian Nashoihul Ibad

Bahwa Allah itu tidak melihat jenis kelamin tapi Allah melihat ketakwaan hambanya, seketika itu saya lebih yakin terhadap apa

yang saya lakukan semenjak 2012 saya berkomitmen mengurus para waria yang sakit baik yang dirawat dirumah sakit yang ngurus BPJS ya saya, walaupun dulu saya seorang pelacur tapi saya tetap shalat lima waktu, puasa senin kamis juga, shalat tahajud, dhuha setelah itu wiridan entah itu asmaul husna.<sup>169</sup>

Dari hasil wawancara bersama NP, peneliti menyimpulkan bahwasanya pekerjaan yang dilakukannya mulai 2012 Lalu sebagai pendamping ODHA disalah satu LSM ini merupakan salah satu sumber makna hidup *creative value* (nilai berkarya) dengan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan sungguh-sungguh ia tanpa sadar telah menemukan makna hidup lalu ketika mendapatkan pengajian Nashoihul Ibad ada perubahan yang spesifik yaitu NP lebih menyakini mengenai apa yang dilakukannya bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya namun merupakan sebuah bentuk ketakwaan untuk berbuat baik sesama dan melaksanakan apa yang diperintah oleh Allah SWT karena Tuhan tidak melihat jenis kelamin hambanya melainkan ketakwaan dari hambanya. ketika ditanya berapa angka untuk kepuasan terhadap hidup sekarang

Saya menilai hidup saya diangka 10

Dulu SMP saya berpikir dan khawatir besok saya kerja apa? ya jadi tukang bangunan ngak bisa, lalu kerja apa ngk punya pengalaman, lalu seiringnya waktu ketika saya sudah berada di Pondok sekarang saya serahkan kepada Allah kita berdoa pekerjaan yang terbaik bagi saya dan akhirnya ditawari pekerjaan mendampingi ODHA dan semenjak 2017 sampai sekarang saya stop tidak lagi keluar malam, mabuk-mabukan. Karena saya sangat percaya bahwa Tuhan itu pengasih dan penuh kasih sayang yang pasti memberikan jalan bagi hambanya.

Ketika ada masyarakat yang menilai waria buruk monggo itu hak mereka, tapi saya mencoba membuktikan bahwa waria bukan hanya lekat dengan konotasi jelek saja melainkan dengan saya pribadi membuktikan bahwa waria juga bisa membantu

---

<sup>169</sup> Hasil wawancara dengan NP santri Pondok Pesantren Al Fatah pada 19 Desember 2022. Pukul: 15.26 WIB

masyarakat terutama ODHA baik dipukesmas dan rumah sakit se DIY sudah kenal saya, walaupun saya tidak dandan tapi mereka mengenal saya waria. Bahwa waria bisa berguna terhadap masyarakat, dan banyak masyarakat yang sudah saya bantu yang dulu terkapar sakit dan sekarang sehat mereka berterimakasih kepada saya dan mendoakan saya mbak novi terimakasih semoga Allah membalas ganjaran mbak novi saya ngak bisa ngasih apa-apa, semoga mbak novi sehat, panjang umur. Mungkin dari doa2 itu menjadikan saya kuat sampai saat ini, mulai dulu awal kejojja hanya bawa uang 300 tapi alhamdulillah sekarang sudah berkecukupan ada mobil, tabungan, rumah.<sup>170</sup>

Salah satu komponen makna hidup adalah ibadah, karena melalui ibadah seseorang bisa mendekatkan diri kepada Tuhan karena ibadah yang dilaksanakan dengan penuh keikhlasan akan mendatangkan perasan tenteram, dan damai seperti yang dilakukan oleh NP walaupun dengan keterbatasannya sebagai waria ia tetap rajin untuk melaksanakan ibadah shalat, puasa bahkan ibadah yang sunah seperti shalat tahajud, sehingga apa yang kerjakan NP bermuara pada kebaikan dan membuahkan kebaikan ini terbukti ketika NP merawat masyarakat yang terkena ODHA ketika sakit dan akhirnya sembuh NP didoakan agar Allah SWT yang membalas ketulusannya, hal ini yang NP yakini merupakan salah satu yang menjadikan kehidupan NP nyaman, bahagia tidak kekurangan harta bahkan NP tidak pernah berpikir sampai di tahapan ini karena NP hanya menempuh jenjang pendidikan sampai SMA dan tidak bisa bekerja yang berat-berat, namun menurut NP takdir Allah SWT sangat indah dan penyayang.

Ketika peneliti menanyakan mengenai cita-cita dan harapan kedepannya, NP dengan sedikit menangis berharap

---

<sup>170</sup> Hasil wawancara dengan NP santri Pondok Pesantren Al Fatah pada 19 Desember 2022. Pukul: 15.35 WIB

Semakin dekat dengan Tuhan, mati khusnul khatimah, dan semoga bisa pergi haji karna tujuan saya yang dulu sudah terpenuhi.<sup>171</sup>

Peneliti menyimpulkan dari hasil wawancara dengan NP bahwa ada sumber makna yaitu *Experiential Values* (Nilai-nilai Penghayatan) menghayati dan menyakini suatu nilai agama, *Hope* (harapan) agar dirinya semakin dekat dengan Tuhan, dapat disimpulkan aspek makna hidup sudah ditemukan dengan salah satunya melalui pengajian Nashoihul Ibad yang memantapkan niat NP untuk bekerja membantu kawan-kawan ODHA untuk rajin minum obat, ini terbukti dengan keseharian, tutur kata, dan apa yang disampaikan oleh santri waria lainnya bahwa NP sangatlah murah dalam hal menolong sesama serta dalam menjalani kehidupan sehari-harinya sangat semangat dan penuh gairah dengan bertanggung jawab terhadap pekerjaan dan tugas yang diembannya sebagai membantu kawan-kawan ODHA untuk tetap bertahan hidup dengan minum obat, walaupun penuh kesibukan NP tetap menyadari bahwa dirinya butuh mendekatkan diri kepada Tuhan.

**Tabel 5 - Kondisi Informan 1 NP Dalam Aspek Makna Hidup**

ASPEK MAKNA HIDUP NP	
Sumber Makna Hidup	Makna Hidup
<p><i>Creative value</i> (nilai berkarya) dengan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan sungguh-sungguh sebagai pendamping ODHA</p> <p><i>Attitudinal Values</i> (Nilai bersikap) yaitu nilai penerimaan dengan penuh ketabahan, kesabaran dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak bisa dihindari seperti pada waria sikap menerima dirinya sebagai pemberian dari Tuhan.</p>	<p>NP semakin mantab dengan niatnya untuk menekuni pekerjaannya sebagai pendamping ODHA ketika mengikuti pengajian bahwa menolong orang adalah sebuah ibadah. Sehingga dirinya sangat berharap semakin bisa dekat dengan Tuhan, mati khusnul khatimah dan bisa melaksanakan haji</p>

<sup>171</sup> Hasil wawancara dengan NP santri Pondok Pesantren Al Fatah pada 19 Desember 2022. Pukul: 15.37 WIB

<p><i>Experiential Values</i> (Nilai-nilai Penghayatan) menghayati dan menyakini suatu nilai yang dapat menjadikan seseorang berarti dalam hidupnya seperti nilai kebenaran Islam, bahwa tuhanlah yang mengetahui hambanya berbuat baik dan buruk.</p> <p><i>Hope</i> (harapan) mengharapkan perubahan terhadap dirinya semakin dekat dengan Tuhan</p>	
--	--

d. **RM**

Ketika peneliti menanyakan berapa nilai untuk kehidupan yang dijalannya saat ini

saya menilai hidup saya sekarang sudah berada dinilai 10.<sup>172</sup>

Jikalau analisis mulai dari awal RM memiliki makna hidup yang berbeda dan unik, peneliti menyimpulkan bahwa RM memiliki prinsip untuk mensupports segala bentuk kebaikan yang dilakukan oleh kelompok waria, RM tidak gentar ketika harus berhadapan dengan kelompok yang kolot menolak identitas waria namun RM memakluminya karena mereka tidak merasakan menjadi waria akhirnya stigma prasangka sebatas pengetahuan yang sempit menjadikan mereka seperti itu. Maka yang dilakukan RM untuk meyakinkan masyarakat bahwa waria sama seperti masyarakat pada umumnya yang setara memiliki hak dan kewajiban sebagai warga negara adalah membuktikan bahwa waria bisa berdikari, dan bermanfaat bagi sesama manusia. Salah satu upayanya adalah lewat mengamen, walaupun di tengah kesibukannya RM tetap menyisihkan

---

<sup>172</sup> Hasil wawancara dengan RM santri Pondok Pesantren Al Fatah pada 19 Desember 2022. Pukul: 16.37 WIB

waktunya untuk mengamen, mungkin kebanyakan masyarakat menganggap mengamen adalah sebuah pekerjaan yang tidak populer dan dianggap sebagai pekerjaan yang nista, buruk dan hanya dilakukan oleh orang-orang yang minim pendidikan namun menurut RM mengamen bukan hanya mengenai mencari nafkah akan tetapi dengan mengamen merupakan salah satu perjuangan waria untuk tetap mempertahankan eksistensinya.

Saya berlatar belakang seniman, karna ini merupakan salah satu untuk melestarikan sejarah budaya bangsa seperti yang dilakukan oleh budayawan tari lengger dimana mereka sebagai pelaku seni di jalanan ya, dan mereka meyakini bahwa hidup ya untuk melestarikan seni dijalan dengan menghibur masyarakat memperkenalkan nilai-nilai kultur budaya bangsa yang merupakan salah satu elemen penting dari peradaban adi luhur bangsa ini sekaligus momen ini sebagai kritik terhadap olase kebijakan pemerintah yang belum membuka diri terhadap kelompok marginal yang belum terakomodir hak-hak mereka untuk bisa terpenuhi secara sah terhadap hak defakto dan dejure sebagai warga negara kesatuan republik Indonesia, dengan mengamen juga sebenarnya merupakan salah satu bentuk perlawanan yang dilakukan bagi waria, jikalau akademisi melawan bentuk-bentuk penindasan dengan penelitian dan forum ilmiah, jika wartawan yang peduli dengan keadilan melawan dengan tulisan-tulisan di media massa, jikalau tokoh-tokoh agama melawan penindasan dengan berkhotbah dan berceramah, maka mengamen adalah perlawanan dari waria yang dilemahkan dan minim perlindungan dari negara.<sup>173</sup>

Dari pernyataan RM peneliti menyimpulkan bahwa makna hidup yang diyakini oleh RM adalah untuk membela identitas waria yang selama ini dilemahkan oleh struktur sosial, agama bahkan pemerintah yang masih melihat waria hanya sebelah mata tentang keburukannya saja dengan meninggalkan kontribusi waria terhadap lingkungannya, melalui berbagai upaya yang dilakukan oleh RM baik itu sebagai

---

<sup>173</sup> Hasil wawancara dengan RM santri Pondok Pesantren Al Fatah pada 27 Januari 2023. Pukul: 20.30 WIB

pembicara forum akademisi, pemberdayaan langsung, dan mengamen. Salah satu sumber makna hidup yang RM temukan berasal dari *creative value* (nilai berkarya) dengan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan sungguh-sungguh RM sadar terhadap aktivitasnya mengamen bahwa mengamen merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk memperjuangkan keadilan terhadap kaum waria. aspek harapan (*Hope*) inilah yang menjadi salah satu sumber makna hidup yang diyakini oleh RM, secara tidak sadar RM mengharapkan perubahan terutama terhadap kelompok waria agar bisa hidup lebih baik dengan beriringan bersama masyarakat tanpa adanya sekat stigma buruk yang dilekatkan kepada waria dan mendapatkan perlindungan dari pemerintah.

Yang terpenting bagi saya adalah traspuan sebagai warga negara kesatuan Indonesia memiliki hak, tanggung jawab serta kewajiban yang sama sebagai warga negara lainnya sehingga tidak ada klaster dan sekat yang berbeda. apa pun transpuan adalah bagian dari NKRI ini sesuai dengan semangat bhineka tunggal ika.<sup>174</sup>

**Tabel 6 - Kondisi Informan 2 RM Dalam Aspek Makna Hidup**

ASPEK MAKNA HIDUP RM	
Sumber Makna Hidup	Makna Hidup
<p><i>Creative value</i> (nilai berkarya) dengan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan sungguh-sungguh sebagai pengamen, aktivis traspuan dll.</p> <p><i>Attitudinal Values</i> (Nilai bersikap) yaitu nilai penerimaan dengan penuh ketabahan, kesabaran dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak bisa dihindari seperti pada waria sikap menerima dirinya sebagai pemberian dari Tuhan.</p>	<p>Selalu memperjuangkan kehidupan waria agar diterima dalam masyarakat dan negara sesuai dengan hak sebagai warga negara melalui berbagai upaya seperti forum ilmiah, pemberdayaan waria, maupun dengan mengamen.</p>

<sup>174</sup> Hasil wawancara dengan RM santri Pondok Pesantren Al Fatah pada 27 Januari 2023. Pukul: 20.32 WIB

<p><i>Experiential Values</i> (Nilai-nilai Penghayatan) menghayati dan menyakini suatu nilai yang dapat menjadikan seseorang berarti dalam hidupnya seperti nilai kebenaran Islam, bahwa membela kaum yang lemah merupakan sebuah kewajiban.</p> <p><i>Hope</i> (harapan) mengharapkan perubahan terutama terhadap kelompok waria agar bisa hidup lebih baik dengan beriringan bersama masyarakat tanpa adanya sekat stigma buruk yang dilekatkan kepada waria dan mendapatkan perlindungan dari pemerintah.</p>	
--	--

e. **AL**

Merupakan salah satu dari 6 waria yang bermukim di Pondok Pesantren Al Fatah, sehari-hari ia sebagai juru masak di Pondok Pesantren Al Fatah baik ada kegiatan maupun tidak, namun ketika peneliti melakukan observasi beberapa kali saat kegiatan pondok pada hari minggu, AL tidak ikut serta dalam kegiatan keagamaan baik saat belajar membaca iqra dan shalat berjamaah dan ketika pengajian Nashoihul Ibad pun AL tidak ikut berkumpul dalam majelis pengajian melainkan berada di sekitar dapur untuk mempersiapkan hidangan dalam perjamuan setelah pengajian selesai namun beberapa kali peneliti temui AL juga menyimak pengajian. Maka ketika peneliti menanyakan beberapa pertanyaan mengenai pengajian Nashoihul Ibad AL kurang mengerti sehingga proses penemuan makna hidup dengan melalui kajian kitab Nashoihul Ibad pun tidak sebegitu optimal. Namun AL ketika ditanya mengenai penilaiannya terhadap hidupnya saat ini berada diangka 10

Untuk saat ini saya memaknai hidup saya 10

Tujuan hidup aku ngak muluk-muluk cuma mau nyaman, aman dan damai dengan memaksimalkan potensi dengan bekerja, dan bersosial

apalagi dalam memberikan yang terbaik bagi keluarga, karena keluarga adalah spesial dan berarti apapun yang kita kerjakan orang tua akan berdampak juga karena apapun yang terjadi pada kita merekalah yang akan menolong saya.<sup>175</sup>

Berdasarkan hasil wawancara responden AL memberikan makna terhadap perannya sebagai anak yang menganggap bahwa keluarga adalah spesial, *Experiential Value* (nilai penghayatan) ini merupakan salah satu sumber makna yang bisa menghantarkan pada makna hidup yang lebih baik. Apalagi AL pernah berada pada posisi kebingungan identitas ketika masih berada dibangku sekolah namun peran orang tua yang bijak dalam mensupport kehidupan AL sampai sekarang, tanpa adanya peran orang tua yang bijaksana, Al tidak akan bisa memiliki skill, memasak, dan menari. sehingga hal ini yang menurut peneliti adalah sebuah makna hidup bagi AL.

**Tabel 7 - Kondisi Informan 3 AL Dalam Aspek Makna Hidup**

ASPEK MAKNA HIDUP AL	
Sumber Makna Hidup	Makna Hidup
<i>Experiential Value</i> (Nilai Penghayatan) sebuah keyakinan dan penghayatan akan kebenaran dan cinta kasih dari orang tua.	Ia berharap mempunyai hidup yang tenang, nyaman dan damai dengan lancar bekerja agar dapat memberikan yang terbaik bagi keluarga.
<i>Attitudinal Values</i> (Nilai bersikap) yaitu nilai penerimaan dengan penuh ketabahan, kesabaran dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak bisa dihindari seperti pada waria sikap menerima dirinya sebagai pemberian dari Tuhan.	
<i>Hope</i> (harapan) mengharapkan perubahan pada hidupnya agar semakin nyaman dan aman serta berharap agar dirinya bisa	

<sup>175</sup> Hasil wawancara dengan AL santri Pondok Pesantren Al Fatah pada 18 Desember 2022. Pukul: 20.30 WIB

bermanfaat keluarganya.	terhadap	
----------------------------	----------	--

### 3. Perubahan Yang Terjadi Setelah Mengikuti Maudhah Hasanah Dalam Kajian Nashoihul Ibad.

Dari pemaparan diatas para informan sudah menemukan makna hidup yang diyakininya, setelah mengikuti mauidhah hasanah dalam kajian Kitab Nashoihul Ibad, berikut ini adalah gambaran perubahan informan sebelum dan setelah mengikuti mauidhah hasanah dalam kajian Nashoihul Ibad

**Tabel 8. Perubahan Yang Terjadi Setelah Mendapatkan Mau'idhah Hasanah Dalam Kajian Nashoihul Ibad**

Perubahan Yang Terjadi Setelah Mendapatkan Maudhah Hasanah Dalam Kajian Nashoihul Ibad		
Nama	Sebelum	Sesudah
NP	Terjerumus PSK, merasa tidak tenang, hedonis, mabuk, jarang beribadah	Meninggalkan PSK, tidak mabuk lagi, Giat beribadah, lebih memaknai hidup, yakin bahwa terhadap pekerjaannya sebagai pendamping ODHA, memiliki tujuan untuk lebih dekat dengan Tuhan dengan pergi haji dan mati husnul khatimah
RM	Aktif beribadah, belum memperjuangkan hak waria	Giat beribadah Lebih yakin terhadap apa yang dilakukannya selama ini yaitu memperjuangkan hak waria sebagai warga negara
AL	Terjerumus PSK, mabuk, hedonis, jarang beribadah	Meninggalkan PSK, tidak mabuk, mulai giat beribadah, berpikir positif terhadap hidup, Ingin bermanfaat terhadap keluarganya

Dari pemaparan diatas ada perubahan signifikan dari semua informan yang dulu jarang beribadah setelah mengikuti kajian kitab secara perlahan semua informan mulai memperbaiki dirinya dalam menentukan makna hidupnya. hal ini sesuai dengan apa yang disebutkan oleh Frankl bahwa ciri-ciri individu yang menemukan makna hidupnya adalah sebagai berikut:<sup>176</sup>

1. Menjalani kehidupan sehari-hari dengan semangat dan penuh. gairah serta jauh dari perasaan hampa. Ketiga informan sudah memenuhi aspek ini, terbukti dengan walaupun mereka memiliki kegiatan yang padat seperti NP pendamping ODHA, RM pendamping waria dan AL sebagai chatering mereka tetap meluangkan waktunya setiap minggu sore untuk hadir dalam kegiatan pondok pesantren. Hal ini dilatarbelakangi oleh kesadaran bahwa kehidupan yang dijalani mereka merupakan sebuah anugerah yang diberikan oleh Allah SWT sehingga ketiga informan semakin bertambah usia semakin giat dalam beribadah.
2. Memiliki tujuan hidup, baik jangka pendek maupun jangka panjang yang jelas, sehingga hidupnya akan lebih terarah dan merasakan kemajuan-kemajuan yang telah dicapai. Seperti yang telah disampaikan oleh ketiga informan mengenai makna hidup yang ditentukannya yaitu NP ingin melaksanakan haji dan dekat dengan Allah, RM berharap bahwa kaum waria mendapatkan hak yang sama sebagai warga negara sedangkan AL ingin berguna terhadap keluarganya.
3. Bertanggung jawab terhadap tugas dan pekerjaan sehari-harinya, karena dia menyadari dalam tugas dan tanggung jawab yang

---

<sup>176</sup> E. Koeswara, *Logoterapi Psikoterapi Viktor Frankl* (Yogyakarta: Kanisius, 1992). Hlm. 43.

diembannya terdapat kepuasan dan kesenangan, yang hanya akan ia dapatkan dengan menjalani tugas dan tanggung jawab tersebut dengan tuntas dan sebaik-baiknya. NP dan RM memiliki tanggung jawab terhadap pekerjaannya seperti NP dirinya mengatakan bahwa sangat bersyukur karena telah diberikan kesempatan untuk bisa membantu merapat ODHA sedangkan RM tetap berkomitmen seperti alasannya masuk dalam pondok pesantren yaitu untuk memperjuangkan hak waria sebagai warga negara baik dengan sebagai pengamen, mengisi forum ilmiah.

4. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, artinya menyadari pembatasan-pembatasan lingkungan, tetapi dalam keterbatasan itu tetap dapat menentukan sendiri apa yang paling baik untuk dilakukan, seperti yang dilakukan oleh NP walaupun dirinya waria namun dirinya tetap membantu ODHA dalam mengontrol minum obat sehingga para petugas puskesmas banyak yang mengenal NP sebagai waria tetapi tetap menerimanya dengan baik.
5. Menyadari makna hidup dapat ditemukan dalam kehidupan betapa pun buruknya keadaan, menghadapinya dengan tabah dan menyadari bahwa hikmah selalu ada dibalik penderitaan. Dari ketiga informan NP, RM dan AL pernah merasakan dalam fase penolakan dirinya (gejolak kewariaan) namun saat ini menyakini bahwa kehidupannya merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah.
6. Kemampuan untuk menentukan tujuan-tujuan pribadi dan menentukan makna hidup sebagai sesuatu yang sangat berharga dan tinggi nilainya. Dari ketiga informan sudah menentukan makna hidup yang diyakininya NP menginginkan dekat dengan Tuhan dengan berhaji dll, RM memiliki makna hidup untuk memperjuangkan hak waria sedangkan AL menginginkan kehidupan yang nyaman dan aman serta bermanfaat terhadap orang tuannya.

7. Mampu mencintai dan menerima cinta kasih orang lain serta menyadari bahwa cinta kasih merupakan salah satu nilai hidup yang menjadikan hidup ini indah.<sup>177</sup> Dari ketiga informan menyebutkan bahwa mereka menikmati hidupnya sekarang dengan angka 10 dan ketiga informan memiliki semangat dan harapan untuk bermanfaat terhadap sekitarnya baik keluarga, lingkungan maupun masyarakat.

Shultz menyimpulkan bahwa individu yang telah menemukan makna dalam hidupnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: bebas memilih langkah dan tindakannya sendiri, bertanggung jawab terhadap tingkah laku hidupnya dan siap menghadapi nasib, tidak dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan di luar dirinya, telah menemukan arti dalam kehidupan yang sesuai dengan dirinya, secara sadar mampu mengontrol hidupnya, mampu mengungkapkan nilai-nilai daya cipta, nilai-nilai pengalaman atau nilai-nilai sikap, perhatian terhadap diri sendiri, berorientasi pada masa depan, mengarahkan dirinya pada tujuan-tujuan dan tugas-tugas yang akan datang, memiliki alasan untuk melanjutkan hidup, memiliki komitmen terhadap pekerjaannya. mampu memberi dan menerima cinta.<sup>178</sup>

#### **4. Hambatan Dalam Proses Pengajian Nashoihul Ibad**

Kegiatan keagamaan Pondok Pesantren Al Fatah waria rutin dilakukan setiap seminggu sekali yaitu hari minggu sore berbeda dengan pada umumnya pondok pesantren, tentu hal ini berdampak pada dampak proses penemuan makna hidup melalui kajian kitab Nashoihul Ibad. Dari hasil wawancara bersama Ibu Masturiyah yang selalu intens dalam mendampingi waria menyebutkan bahwa ada beberapa hambatan dalam pengajian Nashoihul Ibad

---

<sup>177</sup> E. Koeswara, *Logoterapi Psikoterapi Viktor Frankl* (Yogyakarta: Kanisius, 1992). Hlm. 58.

<sup>178</sup> Moh. Faizal Haikal Maulana, 'Bimbingan Agama Islam Dalam Membantu Menemukan Makna Hidup Lansia Di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang' (UIN Walisongo Semarang, 2020).

1. Pengajar tidak selalu rutin ada dan waria juga banyak memiliki pekerjaan sendiri sehingga kadang wariannya ada namun pengajarnya tidak ada dan sebaliknya pengajarnya ada wariannya yang sepi. Maka dari itu dalam mendorong waria agar mengikuti kegiatan pondok pesantren maka ia diberi uang Transport setiap habis mengikuti kegiatan pada setiap hari minggunya. Jadi belum tentu setiap hari minggu ada pengajian yang konsisten. Walaupun sudah berdiri semenjak 2008
2. Biasanya setiap mengaji itu ada bekas atau ada perubahan maksudnya kalo pada umumnya pondok pesantren itu mendorong santrinya agar berubah setelah mendapatkan bimbingan tapi berbeda degan pondok waria mereka harus sering diingatkan mau mereka bertobat, mau mereka bermaksiat itu bukan ranah saya tugas saya hanya mendampingi mereka dalam kebaikan karena kehidupan waria itu berbeda dengan kita, mereka ada yang menjadi pekerja seks, pengamen, hidup mereka kan banyak tekanan, sering berkelahi iya bahkan ada yang mencuri juga iya. Karena mereka mayoritas memiliki pendidikan yang rendah, hanya beberapa segelintir mereka yang lulus s1
3. Walaupun yang terdaftar 59 sebagai santri tapi yang sering mengikuti kegiatan pondok pesantren Cuma kurang dari 15 itu pun ada yang hanya cangkruan tidak ikut shalat berjamaah, ngaji, mereka tidak bisa dipaksa karena itu harus datang dari hati nurani mereka<sup>179</sup>

Ketika penelitian berlangsung memang benar ketika kegiatan keagamaan pada hari minggu sore hanya ada beberapa waria yang hadir sedangkan dalam data base yang dimiliki oleh pondok waria ada sekitar 59 waria yang terdaftar menjadi santri di Pondok Pesantren Al Fatah Al Fatah Yogyakarta, lalu ketika serentetan agenda bimbingan agama berlangsung tidak semua waria mengikuti kegiatan tersebut, seperti saat sore sebelum magrib hanya ada beberapa yang ikut belajar mengaji al Quran dan iqra, lalu ketika shalat magrib berjamaah pun tidak semua waria ikut melaksanakan shalat berjamaah ada sebagian waria yang hanya duduk-duduk istirahat di sekitar tempat berjamaah. Dapat disimpulkan bahwa kesadaran waria masih

---

<sup>179</sup> Hasil wawancara dengan Ustazah Masturiyah selaku pendamping santri di Pondok Pesantren Al Fatah pada 21 Desember 2022. Pukul: 15.57 WIB

sangat minim mengenai pentingnya mengikuti bimbingan agama, dan ada beberapa waria yang kelelahan sehabis bekerja, namun yang perlu diperhatikan adalah masih adanya niat untuk memperbaiki diri hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh ibu Masturiyah bahwa kehidupan waria berbeda dengan kehidupan masyarakat umum mereka berangkat ngaji merupakan sebuah keberhasilan yang besar. Sedangkan menurut ustaz Yaser selaku pengajar kitab Nashoihul Ibad menyebutkan ada beberapa hal yang menjadi hambatan dalam proses pengajian Nashoihul Ibad berlangsung diantaranya

1. Mengenai materi melalui kajian Nashoihul Ibad tidak sepenuhnya saya sampaikan ada hal-hal yang menurut saya berat sehingga tidak saya sampaikan kepada mereka
2. Mereka sudah ngaji saja sudah bersyukur saya tidak berharap banyak dari perubahan pada waria menimbang dari kondisi waria yang masih kesulitan, makanya mereka mau ngaji saja sudah bersyukur, setelah ngaji terus shalat isa terus makan itu doang.<sup>180</sup>

Dari hasil wawancara dengan ustaz Yaser peneliti menyimpulkan bahwa tidak semua materi melalui kajian Nashoihul Ibad dapat disampaikan semua sehingga ada pemilihan materi yang sesuai kebutuhan waria karna ditakutkan ketika semua materi disampaikan akan menyinggung perasaan santri waria yang mana mereka masih berjuang untuk memperbaiki dirinya melalui belajar agama sehingga ustaz Yaser tidak terlalu banyak berharap perubahan yang signifikan setelah mengikuti kegiatan pengajian Nashoihul Ibad karena ustaz Yaser menyadari bahwa tidak semua waria itu mau untuk hadir dalam pengajian maka bagi santri waria yang sudah hadir merupakan awal yang baik untuk perubahan hidup mereka.

---

<sup>180</sup> Hasil wawancara dengan Ustaz Yaser selaku pembimbing agama di Pondok Pesantren Al Fatah pada 20 Desember 2022. Pukul: 15.48 WIB

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA PENELITIAN**

#### **A. Analisis Pelaksanaan Mau'idhah Hasanah Melalui Kajian Nashoihul Ibad**

Berdasarkan dari hasil penelitian sebagaimana dipaparkan pada bab sebelumnya dapat diketahui bahwa mau'idah hasanah melalui kajian Nashoihul Ibad dapat mempengaruhi penemuan makna hidup pada waria. berdasarkan data yang dipaparkan pada bab III, diketahui terdapat 59 waria yang terdaftar menjadi santri Pondok Pesantren Al Fatah Yogyakarta, dengan berbagai macam pekerjaan dan pendidikan yang berbeda-beda. Berdasarkan data tersebut peneliti memutuskan untuk memilih tiga informan, yaitu dua santri waria yang rajin mengikuti kegiatan pondok pesantren dan satu santri yang bermukim di Pondok pesantren. Pemilihan informan tersebut merupakan saran dari pimpinan pondok pesantren waria yaitu ibu Shinta.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan informan dan pembimbing agama serta pendamping santri yang mengikuti pengajian Nashoihul Ibad di Pondok Pesantren Al Fatah Yogyakarta. Hasil penelitian diketahui bahwa peran mau'idah hasanah melalui kajian Nashoihul Ibad sangat berpengaruh bagi santri waria dalam menemukan dan meyakini makna hidup yang dijalaninya.

Menurut ustaz Agus waria itu diibaratkan piring cantik yang mudah tergores, pendekatan kepada mereka pun sangat berhati-hati, terutama kepada waria yang tingkat pendidikannya rendah, mereka sangat apabila salah menyampaikan menjadikan mereka semakin menarik diri dalam mengikuti kegiatan pondok, oleh sebab itu menyentuh hati sangatlah penting dalam membantu menyelesaikan permasalahan mereka.<sup>181</sup> Oleh karena itu perlu adanya pendekatan dan strategi dalam mendapatkan simpati dari waria.

Kemampuan juru dakwah dalam memilih materi dakwah itu sendiri melihat kelompok waria merupakan kelompok marginal yang agak susah menerima penerimaan sosial dan bahkan penafsiran agama yang menyebutkan mereka sebagian kaum sodom

---

<sup>181</sup> Isnaini & Selamat, 'Bimbingan Konseling Islam Kepada Waria', *Jurnal Dakwah*, 11.2 (2010), Hlm. 192.

yang berdosa dan dilaknat oleh Allah SWT mengakibatkan mereka tak jarang takut berdekatan dengan unsur-unsur agama. Maka seorang dai/pembimbing agama harus menggunakan pendekatan dakwah yang tepat dengan menggunakan kalimat atau ucapan yang disampaikan dengan baik berisikan petunjuk-petunjuk ke arah kebajikan dengan memakai gaya bahasa yang sederhana supaya yang disampaikan itu dapat ditangkap, dicerna, dihayati dan pada tahap berikutnya dapat diamalkan sehingga waria yang didakwahi memperoleh kebaikan dan menerima dengan rela hati serta merasakan kesungguhan dai/pembimbing agama dalam menyelamatkan mereka dari suatu kemudharatan.

Pelaksanaan dakwah mau'idah hasanah melalui kajian Nashoihul Ibad terhadap santri waria adalah sebuah rangkaian kegiatan penyampaian dan pemberian nasehat-nasehat, motivasi serta dukungan dengan obrolan-obrolan santai melalui perkataan yang lemah lembut, tutur kata yang mengesankan dan menyentuh dalam qolbu sehingga santri waria menjadi luluh dengan nilai-nilai keteladanan Islam, Berikut ini gambaran pelaksanaan dakwah mau'idah hasanah melalui kajian Nashoihul Ibad sebagai upaya menemukan makna hidup bagi waria di Pondok pesantren waria:

### **1. Sikap Pembimbing Agama**

Dari hasil wawancara dengan Bunda Shinta dan data base yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Al Fatah dapat peneliti simpulkan bahwa santri waria sangat minim pengetahuan tentang agama Islam, hanya segelintir santri waria yang bisa membaca Al Quran dan banyak yang baru belajar membaca Iqra, dalam baca tulis saja mereka minim apalagi mengenai syariat Islam hal itu diperkuat ketika peneliti melakukan observasi dan mengajar para santri membaca Al Quran, Iqra dan mengikuti pengajian Nashoihul Ibad di Pondok Pesantren Al Fatah Yogyakarta. Salah satu faktor yang menjadikan santri waria minim akan pengetahuan agama Islam adalah mereka dilemahkan oleh kekuatan sosial masyarakat sehingga mengakibatkan mereka diasingkan dan tidak memiliki tempat untuk belajar agama Islam. Maka dengan hadirnya pondok pesantren waria menjadikan angin segar bagi waria yang ingin kembali belajar agama Islam. Melihat situasi ini maka

perlu adanya empati dan simpati dari masyarakat umum terutama orang yang lebih paham agama terlebih dalam memandang identitas waria yang masih diperdebatkan. Salah satu pembimbing agama yang meluangkan waktunya untuk mengajar santri waria adalah ustaz Yaser Arafat beliau memandang identitas waria adalah sama seperti manusia pada umumnya yang mempunyai hak dan kewajiban untuk beribadah kepada Allah SWT seperti ketika menjadi imam shalat beliau niat shalat menjadi imam yang dimakmumi manusia pada umumnya dan ketika mengisi pengajian Nashoihul Ibad pun ustaz Yaser melihat mereka sebagai manusia yang terlepas dari fram laki-laki dan perempuan, urusan dosa merupakan urusan dengan Allah SWT namun ustaz Yaser mengemukakan bahwa ketika pengajian berlangsung ia menyeru kepada semua yang hadir baik dirinya dan santri waria untuk menghindari dosa walaupun manusia tidak terelakkan dengan dosa tetapi menghindari dosa yang lebih besar. Senada dengan apa yang disampaikan oleh ustazah Masturiyah yang ikut prihatin terhadap kelompok waria yang dilemahkan oleh sosial, agama dan negara, beliau sangat menyayangkan bahwasanya dalam Islam waria juga termasuk kelompok mustadaffin yang seharusnya dilindungi sesuai dengan firman Allah yang mewajibkan untuk menyayangi mereka seperti menyayangi orang yatim dan orang kafir.

Bunda Sinta sebagai pimpinan pondok pesantren waria sangat bersyukur dan berterima kasih terhadap para pembimbing agama yang hadir di tengah stigma buruk dilekatkan oleh masyarakat kepada waria, lewat kehadiran para pembimbing agama mampu secara perlahan mengubah kehidupan waria menjadi lebih baik dan secara tidak langsung mampu mendorong santri waria untuk menemukan makna hidup yang sebenarnya salah satunya dengan berprasangka baik kepada Allah SWT.

## **2. Metode Pengajaran**

Dikarenakan Pondok Pesantren Al Fatah ini berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya seperti hanya ada enam waria yang bermukim di

Pondok waria dan kegiatan hanya dimulai di hari minggu sore setiap minggunya dimulai pukul 15.00 sampai 20.00

1. Arisan syariah yang dilakukan setiap sore jam 15.00 pada hari minggu. Diberi nama arisan syariah karena syarat mengikuti arisan ini adalah harus jujur dan bertanggung jawab artinya setiap minggu harus membayar dan tidak kabur ketika mendapatkan arisan paling awal. Arisan ini juga sebagai salah satu kesempatan para waria untuk datang ke pondok setiap minggu.
2. Belajar Iqra dan Al Quran dari jam 16.00-17.00. Ada dua kelompok dalam kegiatan ini yaitu Kelompok pertama berisi para waria yang sudah bisa baca Al Quran dan kelompok yang kedua berisi para waria yang belum bisa baca atau baru sampai pada tahap Iqro. Setiap kelompok didampingi oleh satu ustaz dengan memakai metode sorogan yaitu setiap santri membaca secara bergiliran kepada ustaz/pembimbing agama lalu pembimbing agama mengoreksi.
3. Shalat magrib dan isa berjamaah, dimana ada satu waria yang melantunkan suara azan setelah itu membaca zikir bersama-sama sambil menunggu ustaz yang mengimami. Santri waria bebas menggunakan atribut shalat sesuai dengan kenyamanannya. Ada yang memakai sarung dan ada juga yang memakai mukena.
4. Pengajian kitab Nashoihul Ibad dilaksanakan setelah Shalat magrib berjamaah, dimana para santri duduk melingkar dan mendengarkan ustaz Yasir Arafat membacakan mau'idah hasanah dalam kitab Nashoihul Ibad. Kegiatan pengajian ini dimulai dengan membuka salam kemudian, membaca basmallah bersama-sama, apabila ada kawan waria yang sakit ustaz Yasir mengajak kawan-kawan santri waria untuk ikut berdoa bersama agar diberikan kesembuhan, setelah itu ustaz Yasir mulai membacakan kitab Nashoihul Ibad, berhubung santri waria minim akan baca tulis kitab maka mereka cukup mendengarkan apa yang dijelaskan oleh ustaz yaser mengenai kajian Nashoihul Ibad, secara singkatnya ustaz Yaser menggunakan metode badongan yaitu proses pengajian dimana ustaz membacakan kitab,

menerjemah dan menerangkannya sedangkan para santri waria cukup mendengarkan, menyimak dan mencatat apa yang disampaikan oleh ustaz Yaser, lalu apabila ada yang kurang jelas bisa ditanyakan dalam sesi tanya jawab.

5. Makan bersama ala prasmanan dilakukan sebagai penutup kegiatan pesantren waria setelah shalat isya berjamaah. Seluruh santri dan pembimbing agama bersama-sama makan dengan menu seadanya yang telah disiapkan oleh pengurus pondok pesantren. Dalam sesi ini menjadi bina suasana, canda tawa antara santri, volunter, dan pembimbing agama bercampur baur. Santri waria lebih banyak mengutarakan keluh kesahnya dengan teman dan pembimbing agama mengenai aktivitasnya dalam sehari, atau juga mengenai problem yang dialaminya.

### **3. Materi Pada Dakwah Mau'idah hasanah melalui kajian Nashoihul Ibad**

Salah satu faktor suksesnya kegiatan mau'idah hasanah dalam Nashoihul Ibad terhadap waria adalah pemilihan materi yang tepat dan yang berguna bagi waria. Materi dikatakan tepat jikalau apa yang disampaikan sesuai dengan apa yang sedang dialami oleh waria, sedangkan materi dikatakan berguna jikalau isi materi yang disampaikan memiliki nilai kegunaan yang berhubungan dengan memilih materi apa yang memang cocok terhadap waria karena tidak semua materi cocok dengan kondisi waria. kitab Nashoihul Ibad merupakan kitab yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi waria karena kitab ini adalah kitab nasehat, bukan kitab tauhid dan bukan pula kitab hukum, dan terciptanya kitab ini pun sebagai upaya untuk mengetuk hati dan mengarahkan waria agar dapat hidup dengan budi luhur sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan kitab ini pula para waria diharapkan sadar dengan arti dan makna hidupnya yaitu kehidupan yang fana, yang berawal dari ketiadaan dan kelak pasti akan kembali pada ketiadaan juga yaitu kematian, maka karena itu perlu kesiapan untuk menghimpun bekal kebaikan sebanyak-banyaknya untuk mempersiapkan kematian karena ini adalah tugas pokok bagi setiap yang tahu makna hidup

## **B. Analisis Kajian Nashoihul Ibad Sebagai Upaya Menemukan *Meaning Of Life* Bagi Waria**

Makna hidup merupakan motivasi agar manusia lebih memaknai kehidupannya, dengan adanya kesadaran mengenai pentingnya makna hidup bagi manusia akan ada semangat untuk berhasil menemukan makna hidup agar kehidupan yang dijalannya lebih penting dan berharga dengan demikian akan menimbulkan penghayatan bahagia. pencarian makna hidup merupakan sesuatu yang kompleks yang manusia harus menelusuri dengan menjalannya. karena waria juga merupakan manusia yang merupakan kesatuan utuh dimensi ragawi, kejiwaan dan spiritual (*Unitas bio-psiko-sosiokultural-spiritual*) dan makna hidup akan ditemukan jika semua aspek itu terpenuhi. Karena makna hidup yang unik dan berbeda setiap orang, apa yang dianggap berarti oleh seseorang belum tentu berarti bagi orang lain karena inilah makna hidup kadang ditemukan lewat pengalaman-pengalaman yang telah dialami baik itu pengalaman menyenangkan maupun tidak menyenangkan dan makna hidup tidaklah harus selalu dikaitkan sebuah pencapaian, prestasi-prestasi akademisi yang tinggi, karena sumber makna hidup bisa berupa *Creative values* (nilai kreatif dengan bekerja, berkarya, melaksanakan tugas dengan baik-baiknya), *Experiential value* (nilai penghayatan dengan menghayati nilai-nilai seperti kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan dan keagamaan), *Attitudinal Values* (nilai bersikap dengan menyikapi sebuah masalah bukan menjadi beban melainkan menerimanya dengan kesabaran dan keberanian) dan dengan harapan mengenai keyakinan akan hal-hal baik dan perubahan dimasa yang akan datang. Perbedaan dalam memaknai hidup bagi santri waria dikarenakan secara tumbuh dan perkembangan setiap waria berbeda seperti hasil wawancara dari ketiga informan yaitu NP yang berasal dari keluarga priayi (tokoh agama) dan pernah mendapatkan pendidikan pesantren sehingga pemaknaan hidupnya lebih mengarah pada pengamalan nilai-nilai agama, RM yang berasal dari keluarga militer yang berkecukupan maka RM bisa mendapatkan gelar sarjana sehingga pemaknaan hidupnya adalah untuk memperjuangkan hak-hak waria yang dilemahkan oleh sosial, agama dan negara sedangkan AL yang merupakan salah satu waria yang bermukim di Pondok Pesantren Al Fatah yang memiliki riwayat pendidikan hanya sampai kelas 2 SMP walaupun sampai berhenti sekolah karna

ada penolakan dari pihak sekolahan namun orang tua AL tetap bersikap bijaksana sehingga AL memaknai hidupnya aman nyaman dan damai serta memaknai keluarga merupakan segalanya.

### **1. Analisis Alasan Masuk Pondok Pesantren**

Waria sebagai manusia pada umumnya memiliki kesatuan dimensi yang utuh antara dimensi ragawi, kejiwaan dan spiritual (*Unitas bio-psiko-sosiokultural-spiritual*), apabila salah satu dari aspek ini tidak terpenuhi maka akan mengakibatkan kehampaan, bosan, kehilangan inisiatif dan kekosongan dalam hidup fenomena ini dikenal dengan *Kevakuman Eksistensial* fenomena ini muncul karena masyarakat modern yang sudah terlalu jauh meninggalkan hal-hal yang bersifat religi dan moralitas.<sup>182</sup> Dorongan untuk memenuhi hidup bermakna merupakan refleksi dari manusia seperti halnya waria masuk dalam Pondok Pesantren Al Fatah, dari hasil wawancara bersama Bunda Shinta selaku pimpinan pondok pesantren, dan ketiga santri RM, NP dan AL mengklasifikasikan beberapa alasan banyak waria menjadi santri di Pondok Pesantren Al Fatah:

#### **a. Faktor umur**

Dari 59 santri waria terdapat 80% lebih memiliki umur diatas 40th, faktor umur mengingatkan waria untuk memperbaiki kehidupannya agar lebih bermakna sesuai dengan anjuran agama sehingga lahir perasaan dekat dengan sang pencipta.

#### **b. Karena terkena HIV**

Banyak faktor yang menjadikan waria terpaksa terjerumus dalam pekerjaan prostitusi baik faktor pendidikan, ditolak keluarga, ditolak masyarakat, agama namun dilain sisi waria butuh memenuhi kebutuhan hidupnya hal ini yang mendorong waria terjerumus menjadi pekerja seks yang berisiko tinggi terkena HIV. Karena perasaan takut akan kematian akibat terkena HIV inilah yang menjadi salah satu faktor waria masuk ke pondok pesantren.

---

<sup>182</sup> Ni Ketut Sri Diniari, 'LOGOTERAPI Sebuah Pendekatan Untuk Hidup Bermakna' (UNUD RSUP SANGLAH DENPASAR, 2017).

c. Faktor pendidikan agama saat kecil

Seperti yang dialami oleh NP yang berasal dari keluarga yang taat beribadah sehingga dari kecil dirinya dibiasakan untuk melaksanakan berbagai macam ibadah seperti shalat berjamaah, zikir, puasa, shalat tahajjud dll. hal ini yang sampai dewasa membekas dan perasaan inilah yang mendorong sebagian waria untuk memperbaiki kehidupannya dengan kembali mendalami nilai-nilai agama Islam.

d. Butuh ruang beribadah yang nyaman dan aman

Sebagai seorang waria tidak menyangkal akan kebutuhan spiritual terutama dalam beribadah shalat, selayaknya hamba yang butuh akan Tuhan perasaan inilah yang melatar belakangi waria masuk dalam pondok pesantren dan juga alasan inilah yang melatar belakangi hadirnya Pondok Pesantren Al Fatah. Hal ini juga yang membuat kegiatan pondok pesantren waria sangat unik karena ketika shalat berjamaah santri waria dibebaskan untuk memilih memakai mukena maupun sarung sesuai kenyamanan ketika shalat.

Hal tersebut berkaitan dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh Bunda Shinta bahwa waria sama seperti manusia yang memiliki kecenderungan untuk dekat dengan Allah SWT dengan memperdalam agamanya apalagi rata-rata waria yang menjadi santri tergolong sudah tidak muda lagi kisaran 40 th, ditambah lagi waria yang sangat berisiko terkena HIV karena berprofesi sebagai PSK mendorong mereka untuk memperbaiki diri dengan memperdalam agama, hal tersebut juga dibenarkan oleh NP yang dulu ketika kecil giat belajar agama namun dengan terpaksa ketika NP merantau ke jogja ia terpaksa untuk menjadi PSK lantaran ekonomi namun ketika muncul perasaan yang hampa dan kebingungan terhadap hidupnya NP memutuskan untuk memperbaiki hidupnya dengan kembali belajar agama lagi dengan masuk Pondok Pesantren Al Fatah waria. Serupa yang disampaikan oleh AL yang resah karena dirinya tidak bisa beribadah dengan tenang sehingga ia mencari tempat yang tenang dengan masuk Pondok Pesantren Al Fatah. Sedangkan RM masuk Pondok Pesantren Al Fatah karena ia khawatir masih banyaknya pemikiran yang menyalahkan waria yang berakibat pada tidak adanya

ruang ibadah yang nyaman dan dijamin oleh UUD sehingga ia berusaha untuk mengubah stigma itu dengan berkontribusi di Pondok Pesantren Al Fatah waria.

## **2. Analisis Dakwah Mau'idah Hasanah Melalui Kajian Nashoihul Ibad Dalam Upaya Menemukan *Meaning Of Life***

Melihat kondisi dialami waria yang jauh akan nilai spiritual karena tidak ada tempat bernaung belajar agama dan jauh dari nilai agama mengakibatkan mereka berada dalam situasi *Frustasi Eksistensial* perilaku yang hanya menuruti nafsu kesenangannya dalam duniawi, seperti yang dialami oleh beberapa waria terutama oleh kedua informan NP dan AL yang pernah terjerumus kedalam dunia PSK ketika di usia muda namun kedua informan tersebut merasakan kehampaan dan ketidaktenangan dalam hidupnya sehingga mereka memiliki inisiatif masuk Pondok Pesantren AL Fatah untuk memperbaiki hidupnya dengan mendekatkan diri dengan beribadah kepada Allah SWT.

Hidup bermakna sebagai tujuan utama logoterapi sejalan dengan tujuan agama yakni meningkatkan kesehatan mental dan mengembangkan religiositas. Integrasi antara mental yang sehat dan rasa keagamaan (iman dan takwa) yang tinggi menjelmakan pribadi-pribadi yang unggul semacam *Ulil Albab*, salah satu karakter terpuji dalam Al Quran. Dengan demikian pengembangan hidup bermakna model logoterapi tidak bertentangan dengan usaha-usaha mengembangkan sifat-sifat baik dan membuang sifat-sifat buruk yang dalam wawasan Islam disebut jihad akbar.

Sejalan dengan kandungan kitab Nashoihul Ibad berupa nasihat-nasihat yang mengingatkan para pembaca untuk mengarahkan hidupnya dengan budi pekerti yang luhur (pedoman berkarakter yang baik). Dengan begitu menyadarkan arti dan makna hidup didunia ini bahwa hidup didunia bersifat fana dan kehidupan yang kekal adalah diakhirat.

### **a. Upaya Menemukan Kebermaknaan Hidup**

Setiap manusia tak terkecuali waria memiliki kebebasan yang hampir tak terbatas dalam menemukan makna hidup yang dianutnya, karena makna hidup berasal dari penghayatan terhadap sumber-sumber yang dapat ditemukan dalam

kehidupannya sendiri khususnya seperti pada pekerjaan, karya-bakti yang dijalani, serta keyakinan terhadap kebenaran dan harapan serta penghayatan atas keindahan, iman dan cinta kasih. Menurut Frankl bahwa makna hidup dapat ditemukan seseorang siapa pun dalam setiap keadaan, bukan hanya dalam keadaan normal dan menyenangkan saja, bahkan individu dapat menemukan makna hidup dalam masa-masa sulit atau penderitaan. Oleh karena itu sama halnya dengan waria yang tidak bisa menghindari penderitaan akan tetapi mereka memiliki sikap untuk mengatasinya, menemukan makna dialaminya dan melangkah maju dengan tujuan yang baru. Hal ini sangat relevan dengan apa yang dihadapi oleh waria yang tidak bisa menolak identitas dirinya yang berbeda dengan kebanyakan orang lain terutama dalam penerimaan kewariaanya. Makna hidup manusia menuntun kearah kehidupan yang jelas berupa kegiatan atau adanya cita-cita harapan sebagai upaya yang dilakukan secara sadar dalam mengembangkan potensi-potensi pribadi yang dimilikinya seperti bakat, kemampuan atau keterampilan yang positif dan pemanfaatan dalam hubungan antara pribadi untuk menunjang tercapainya makna serta tujuan hidup yang jelas.

Melalui upaya pemberian mau'idah hasanah melalui kajian Nashoihul Ibad merupakan sebuah bantuan yang diberikan oleh pembimbing agama untuk santri waria Al Fatah untuk meningkatkan potensi yang dimilikinya terutama dalam menemukan makna hidupnya karena materi yang disampaikan dalam nashoihul ibad adalah materi nasehat penuntun dalam hidup yang lebih baik sesuai dengan ajaran agama, hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Murthada Muthahha dalam bukunya *Mengapa Kita Diciptakan* mengemukakan tujuan hidup manusia yaitu penyempurnaan akhlak, menyadari potensi dan realisasinya kearah penyempurnaan diri, meraih kebahagiaan dan menghindari penderitaan. Namun puncak segala tujuan hidup adalah ibadah dan mendekatkan diri kepada

Tuhan sang pencipta karena hal itu akan mengoptimalkan tujuan-tujuan lain. Sumber makna hidup dapat ditemukan melalui beberapa hal.<sup>183</sup>

1. *Creative values* (nilai-nilai kreatif): kegiatan berkarya, berjamaah, bekerja, mencipta serta melaksanakan tugas dan kewajiban dengan sebaik-baiknya dan bertanggung jawab. Melalui karya dan kerja kita dapat menemukan arti hidup dan menghayati kehidupan secara bermakna. Seperti yang dialami oleh NP dan RM yang memaknai pekerjaannya sangat berharga, NP bekerja disalah satu LSM yang membantu ODHA untuk tetap meminum obat secara teratur dengan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya NP sangat bersyukur karena masih bisa bermanfaat bagi orang lain serupa dengan NP yang memaknai pekerjaannya sebagai pengamen, NP beranggapan bahwa pengamen bukan soal memenuhi kebutuhan ekonomi saja melainkan dengan mengamen merupakan salah satu perlawanan yang dilakukan oleh kelompok waria yang minim akan perlindungan dari negara.
2. *Experiential value* (nilai-nilai penghayatan): yaitu keyakinan dan penghayatan akan nilai-nilai kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan dan keagamaan, serta cinta kasih. Menghayati dan meyakini suatu nilai dapat menjadikan seseorang berarti hidupnya. Tidak sedikit orang-orang yang merasa menemukan arti hidup dari agama yang diyakininya, atau ada orang-orang yang menghabiskan sebagian besar usianya untuk menekuni suatu cabang seni tertentu. Cinta kasih dapat menjadikan pula seseorang menghayati perasaan berarti dalam hidupnya. Dengan mencintai dan merasa dicintai, seseorang akan merasakan hidupnya penuh dengan pengalaman hidup yang membahagiakan. Seperti yang dialami oleh AL yang memaknai hidupnya penuh penghayatan dengan perannya sebagai seorang anak yang harus menjaga sikap dan berbakti kepada orang tuanya, karena AL bisa hidup sampai sekarang akibat keberhasilan peran orang tua yang bijak ketika

---

<sup>183</sup> H.D Bastaman, *Logoterapi : Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), Hlm. 48-51.

dirinya putus sekolah karena penolakan pihak sekolah namun orang tuanya tetap memberikan support untuk belajar keterampilan seperti memasak, menari, *make up* dll.

3. *Attitudinal values* (nilai-nilai bersikap): yaitu menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran, dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dielakkan lagi, seperti sakit yang tak dapat disembuhkan, kematian dan menjelang kematian, setelah segala upaya dan ikhtiar dilakukan secara maksimal. Perlu dijelaskan di sini dalam hal ini yang diubah bukan keadaannya, melainkan sikap (*attitude*) yang diambil dalam menghadapi keadaan itu. Ini berarti apabila menghadapi keadaan yang tak mungkin diubah atau dihindari, sikap yang tepatlah yang masih dapat dikembangkan. Sikap menerima dengan penuh ikhlas dan tabah hal-hal tragis yang tak mungkin dielakkan lagi dapat mengubah pandangan kita dari yang semula diwarnai penderitaan semata-mata menjadi pandangan yang mampu melihat makna dan hikmah dari penderitaan itu. Penderitaan memang dapat meberikan makna dan guna apabila kita dapat mengubah sikap terhadap penderitaan itu menjadi lebih baik lagi. Ini berarti bahwa dalam keadaan bagaimanapun (sakit, nista, dosa, bahkan maut) arti hidup masih tetap dapat ditemukan, asalkan saja dapat mengambil sikap yang tepat dalam menghadapinya. Seperti sikap yang diambil oleh ketiga informan NP, RM, AL yang menerima identitas wariannya merupakan sebuah anugrah dari Allah SWT dan mereka percaya bahwa dibalik itu semua ada hikmah yang terkandung didalamnya walaupun NP, dan AL sempat mendapatkan problem saat awal-awal merasakan gejolak kewariaannya.

Selain tiga ragam nilai di atas ada nilai lain yang dapat menjadikan hidup ini menjadi bermakna, yaitu harapan (*hope*). Harapan adalah keyakinan akan terjadinya hal-hal yang baik atau perubahan yang menguntungkan di kemudian hari. Pengharapan mengandung makna hidup karena adanya keyakinan akan terjadinya perubahan yang lebih baik, ketabahan menghadapi keadaan buruk saat ini dan sikap optimis

menyongsong masa depan. Harapan mungkin sekedar impian, tetapi tak jarang impian itu menjadi kenyataan. Nilai kehidupan ini yaitu nilai pengharapan (*hopeful values*). Seperti harapan yang diperjuangkan oleh RM agar kelompok waria mendapatkan hak dan kewajibannya yang setara dengan masyarakat sebagai warga negara yang dijamin keamanannya.

Gambaran terkait proses penemuan makna hidup santri waria akan diuraikan berdasarkan hasil analisis aspek kebermaknaan hidup yang sebagai berikut:

### **1. Kebebasan Berkehendak**

Manusia sebagai makhluk yang memiliki kebebasan namun sebenarnya manusia adalah makhluk yang terbatas sama halnya dengan waria, waria memiliki berbagai potensi yang luar biasa tetapi sekaligus memiliki juga keterbatasan dalam ragawi (tenaga, daya tahan tubuh, stamina, usia dll). maksudnya adalah waria dalam batas-batas tertentu memiliki kemampuan dan kebebasan dalam mengubah kondisi yang dialami dalam hidupnya guna meraih kehidupan yang lebih berkualitas. Seperti yang dialami oleh NP bahwa pada awal gejalak kewariaannya muncul ia merasakan bahwa Tuhan tidak adil dengan dirinya karena menciptakan dirinya berbeda dengan kebanyakan orang namun walaupun NP merantau meninggalkan keluarganya ia tetap memegang apa yang diamanahi orang tuanya yaitu tetap melaksanakan shalat dan beribadah seperti yang telah diajarkannya dulu, serupa dengan apa yang disampaikan oleh RM ia sempat bingung terhadap gejalak kewariaannya, karena dari kecil RM dididik dengan cara militer oleh orang tuanya yang seorang angkatan laut sampai dirinya pernah mendapatkan mendali emas perlombaan pencak silat, namun bukanya menjadi lebih maskulin RM malah merasakan kewariaannya lebih besar, RM meyakinkan penuh bahwa menjadi waria adalah sebuah anugerah yang diberikan oleh Allah SWT dan pasti ada hikmah dibalik penciptaannya, sedangkan AL yang sempat merasakan penolakan terhadap gejalak kewariaannya pada saat masih duduk dibangku sekolah SMP terjadi penolakan terhadap sekolahannya yang melarang dirinya untuk memakai rok dan berdandan sehingga AL memilih untuk tidak sekolah

namun ia mematuhi saran dari orang tuanya untuk belajar skill lain seperti memasak, menari dll. Berdasarkan hasil analisis wawancara terhadap ketiga responden, memiliki kesamaan dan ketiga responden telah memenuhi aspek kebebasan berkehendak dimana dengan keadaan yang mereka alami mereka mampu menerima apa yang telah ditakdirkan oleh Tuhan, dari ketiga responden mereka sudah memahami dirinya sebagai waria yang tentunya berbeda dengan kebanyakan orang, pemahaman diri merupakan salah satu teknik untuk menemukan makna hidup. Selain itu ketiga responden sudah memenuhi aspek kebebasan berkehendak yang mereka sadari bahwa identitasnya merupakan anugerah dari Tuhan yang harus dirawat disertai dengan tanggung jawab.

## **2. Hasrat Untuk Hidup Bermakna**

Setelah seseorang memiliki kebebasan berkehendak, maka untuk mewujudkan suatu makna hidup seseorang harus memiliki hasrat keinginan untuk hidup yang lebih bermakna. Setiap orang pasti menginginkan dirinya menjadi orang yang bermartabat dan berguna bagi dirinya, keluarga, lingkungan sekitar, teman kerja, dan berharga dimata Tuhan. Walaupun waria memiliki stigma buruk menyalahi kodrat dan berdosa oleh sebagian orang hal itu tidak menggugurkan niat baik mereka untuk menjadi orang yang berguna bagi sesama. Keinginan untuk hidup bermakna memang benar-benar merupakan motivasi utama pada manusia. Karena hasrat inilah yang mendorong setiap orang untuk melakukan berbagai kegiatan seperti bekerja-berkarya agar hidupnya berarti dan berharga. Seperti hasil wawancara dengan NP dirinya pernah terjerumus dalam kegiatan yang dilarang agama yaitu dunia prostitusi namun lambat laun dirinya merasakan perasaan tidak tenang, gelisah terhadap apa yang telah dikerjakannya bertolak dengan hati nuraninya dan NP teringat terhadap apa yang diamanahi dan didikan oleh orang tuanya dimanapun harus tetap menjaga shalat dan ibadahnya sehingga ia mempunyai hasrat untuk memperbaiki hidupnya agar lebih berkualitas dan berharga dengan masuk pondok pesantren waria Sesuai dengan yang dikemukakan oleh

Frank bahwasanya makna hidup dapat diraih dengan menjalankan kegiatan keagamaan dengan penghayatan terhadap nilai spiritual sehingga akan menimbulkan perasaan bahagia, kepuasan dan ketenteraman, sedangkan RM memiliki hasrat yang berbeda RM ingin hidupnya lebih bermakna dengan memberikan sumbangsih dan kontribusinya terhadap kelompok waria yang masih minim perlindungan dari negara dan belum memiliki ruang nyaman untuk beribadah sehingga RM memutuskan untuk bergabung dengan pondok pesantren waria, berbeda dengan apa yang disampaikan oleh AL bahwa dirinya berusaha untuk menjalankan perintah Tuhan dengan sebaik-baiknya walaupun sering dipandang sinis oleh masyarakat bahwa apa yang dikerjakannya tidak akan diterima oleh Allah SWT, AL tetap meyakini bahwa mengenai diterima tidaknya ibadah ia berpasrah kepada Allah SWT, selain itu AL juga merasakan manfaat dari pengajian Nashoihul Ibad seperti materi yang sangat mengenang terhadap dirinya yaitu mengenai dosa AL merasakan penyesalan terhadap dosa-dosa yang telah dikerjakannya dulu sehingga AL bertekad untuk memperbaiki dirinya agar hidupnya lebih berharga.

### **3. Makna Hidup**

Makna hidup merupakan dimensi yang sangat penting sehingga mampu memberikan nilai khas bagi seseorang untuk dijadikan tujuan hidup. Ketika seseorang telah berhasil berada di tahapan ini berarti seseorang sudah selesai dengan dirinya. Makna hidup tidak dapat diberikan oleh siapa pun, jadi harus ditemukan oleh diri sendiri. Menurut Bastaman makna hidup memiliki sifat yang unik, pribadi dan temporer artinya makna hidup tidaklah sama apa yang dianggap seseorang berarti belum tentu dianggap orang lain juga berarti karena sifatnya yang khusus seperti seseorang waria dalam memaknai pekerjaannya mengamen bahkan apapun itu secara mendalam bisa jadi menjadi salah satu sumber kebahagiaan dan bisa jadi pula waria lainnya menganggap hal itu biasa saja. Makna hidup juga bersifat memberikan pedoman dan arah sehingga seseorang yang memiliki makna hidup memiliki tujuan yang jelas sehingga makna hidup menantang untuk dipenuhi. Dari hasil

wawancara NP mengemukakan bahwa pekerjaan yang dilakukannya mulai 2012 Lalu sebagai pendamping ODHA disalah satu LSM ini merupakan salah satu sumber makna hidup *creative value* (nilai berkarya) dengan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan sungguh-sungguh ia tanpa sadar telah menemukan makna hidup lalu ketika mendapatkan pengajian Nashoihul Ibad ada perubahan yang spesifik yaitu NP lebih meyakini mengenai apa yang dilakukannya bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya namun merupakan sebuah bentuk ketakwaan untuk berbuat baik sesama dan melaksanakan apa yang diperintah oleh Allah SWT karena Tuhan tidak melihat jenis kelamin hambanya melainkan ketakwaan dari hambanya. NP sangat bersyukur terhadap hidup yang dijalannya sekarang, walaupun ditengah kesibukannya bekerja NP tetap menjaga ibadahnya seperti shalat, puasa, shalat sunnah, dan amaliyah dzikir dll. Salah satu komponen makna hidup adalah ibadah, karena melalui ibadah seseorang bisa mendekatkan diri kepada Tuhan karena ibadah yang dilaksanakan dengan penuh keikhlasan akan mendatangkan perasan tenteram, dan damai. NP berharap diberikan kesempatan untuk semakin dekat dengan Tuhan, mati khusnul khatimah dan bisa melaksanakan haji dimakkah. Sedangkan makna hidup yang dipilih oleh RM adalah untuk membela kelompok waria baik dalam menyupports segala bentuk kegiatan yang bermanfaat dan tidak gentar ketika harus berhadapan dengan kelompok yang kolot menentang waria karena RM memperjuangkan agar waria mendapatkan kedudukan yang setara dengan masyarakat pada umumnya yang memiliki hak dan kewajiban sebagai warga negara yang dilindungi oleh konstitusi. Diantara upaya yang dilakukan RM adalah dengan mengamen karena RM menganggap mengamen bukan hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup saja melainkan dengan mengamen adalah sebagai bentuk untuk perlawanan waria yang dilemahkan dan minim akan perlindungan dari negara, RM juga mengampanyekan perjuangan waria melalui berbagai forum akademisi ketika menjadi pembicara. Salah satu sumber makna hidup yang RM temukan berasal dari *creative value* (nilai

berkarya) dengan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan sungguh-sungguh RM sadar terhadap aktivitasnya mengamen bahwa mengamen merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk memperjuangkan keadilan terhadap kaum waria. Terlepas dari bekerja mengamen bahwa sebenarnya RM bekerja untuk kemanusiaan. aspek harapan inilah yang menjadi salah satu sumber makna hidup yang diyakini oleh RM, secara tidak sadar RM mengharapkan perubahan terutama terhadap kelompok waria agar bisa hidup lebih baik dengan beriringan bersama masyarakat tanpa adanya sekat stigma buruk yang dilekatkan kepada waria dan mendapatkan perlindungan dari pemerintah. Sedangkan AL merupakan salah satu dari enam waria yang bermukim di Pondok Pesantren Al Fatah, sehari-hari ia sebagai juru masak di Pondok Pesantren Al Fatah baik ada kegiatan maupun tidak, namun ketika peneliti melakukan observasi beberapa kali saat kegiatan pondok pada hari minggu, AL tidak ikut serta dalam kegiatan keagamaan baik saat belajar membaca iqra dan shalat berjamaah dan ketika pengajian Nashoihul Ibad pun AL tidak ikut berkumpul dalam majelis pengajian melainkan berada di sekitar dapur untuk mempersiapkan hidangan dalam perjamuan setelah pengajian selesai. Maka ketika peneliti menanyakan beberapa pertanyaan mengenai pengajian Nashoihul Ibad AL kurang mengerti sehingga proses penemuan makna hidup dengan melalui kajian kitab Nashoihul Ibad pun tidak sebegitu optimal, AL mengemukakan bahwa tujuan hidupnya tidak muluk-muluk cuma aman nyaman dan damai namun peneliti menyimpulkan dengan pendapatnya yang sangat bersyukur memiliki keluarga yang bijaksana yang menerima identitasnya sebagai waria, AL sangat menyayangi orang tua dan keluarganya terbukti bahwa ia menegaskan bahwa apa yang kita kerjakan orang tua akan berdampak juga dan adapun yang terjadi merekalah yang akan menolong kita, hal ini merupakan salah satu sumber makna hidup yaitu nilai penghayatan terhadap perannya sebagai anak yang harus menjaga dan berbakti kepada orang tua.

Dapat disimpulkan bahwa dari ketiga responden memiliki makna hidup yang berbeda-beda satu sama lainnya, ini dikarenakan faktor lingkungan tumbuh kembang yang berbeda pula seperti yang dikemukakan oleh Frankl menyatakan bahwa kehidupan bukanlah sesuatu yang hampa. Makna hidup bermula dari sebuah visi kehidupan, harapan dan merupakan alasan kenapa individu harus tetap hidup. Makna hidup sebagaimana dikonsepsikan oleh Frankl memiliki karakteristik, yaitu.<sup>184</sup>

1. Makna hidup itu sifatnya unik, pribadi, dan temporer

Apa yang dianggap berarti oleh seseorang belum tentu berarti bagi orang lain. Bahkan mungkin, apa yang dianggap penting dan bermakna pada saat ini oleh seseorang belum tentu sama bermaknanya bagi orang itu pada saat lain. Dalam hal ini makna hidup seseorang dan apa yang bermakna baginya biasanya bersifat khusus, berbeda dengan orang lain, dan mungkin dari waktu ke waktu berubah pula.

2. Makna hidup itu spesifik dan nyata

Makna hidup dapat ditemukan dalam pengalaman dan kehidupan nyata sehari-hari dan tidak harus selalu dikaitkan dengan tujuan-tujuan idealistis, prestasi-prestasi akademis yang tinggi, atau hasil-hasil renungan filosofis yang kreatif.

3. Makna hidup itu memberi pedoman dan arah terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan sehingga makna hidup seakan-akan menantang (*challenging*) dan mengundang (*inviting*) seseorang untuk memenuhinya. Begitu makna hidup ditemukan dan tujuan hidup ditentukan, maka seseorang seakan-akan terpanggil untuk melaksanakan dan memenuhinya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukannya pun menjadi lebih terarah.

### **3. Analisis Perubahan Yang Terjadi Setelah Mengikuti Mau'idhah Hasanah Dalam Kajian Nashoihul Ibad**

---

<sup>184</sup> H.D Bastaman, *Logoterapi : Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 52.

Dari pemaparan mengenai proses penemuan makna hidup waria dapat disimpulkan bahwa mau'idhah hasanah dalam kajian kitab Nashoihul Ibad memberikan pengaruh yang positif bagi penemuan makna hidup santri waria. Berikut ini adalah gambaran perubahan yang terjadi pada informan sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan:

NP sebelum mendapatkan mau'idhah hasanah dalam kajian Nashoihul Ibad merupakan pekerja seks komersial (PSK) kehidupannya tidak tenang, hedonis, mabuk, dan jarang beribadah namun setelah masuk pondok pesantren dan mengikuti kajian kitab mulai melakukan perubahan secara perlahan sehingga sekarang sudah tidak menjadi PSK dan beralih menjadi pendamping ODHA, kehidupannya pun mulai tenang karena sering beribadah, memaknai hidup dan NP sekarang sudah menetapkan tujuan hidup yaitu berharap akan lebih dekat dengan Tuhan dengan pergi haji dan mengharapkan mati husnul khatimah. RM merupakan salah satu waria yang termasuk rajin beribadah sehingga dirinya dikenal sebagai panutan bagi waria lain baik tutur kata dan perilaku yang tercermin dari tingkah lakunya, namun dirinya belum memperjuangkan hak waria setelah masuk pondok dan mendapatkan mau'idhah hasanah RM semakin meyakini terhadap apa yang dilakukannya sekarang yaitu memperjuangkan hak waria sebagai warga negara ini sesuai dengan anjuran agama Islam bahwa membela kaum yang dilemaskan mustadaffin adalah sebuah keharusan. Sedangkan Al sebelum masuk dalam pondok pesantren merupakan pekerja seks komersial kehidupan yang gelamor, hedonis, mabuk dan tentu jarang beribadah. Yang mengakibatkan Al merasakan tidak nyaman dan tidak tenang sehingga dirinya berinisiatif untuk masuk pondok pesantren untuk memperbaiki dirinya keranah yang lebih baik ini terbukti ketika dirinya mendapatkan mau'idhah hasanah dalam kitab Nashoihul Ibad mulai memperbaiki dirinya seperti tidak bekerja menjadi PSK, tidak mabuk, mulai giat beribadah, berpikir positif terhadap hidup, dan memiliki makna hidup ingin bermakna terhadap keluarganya.

Dari pemaparan diatas ada perubahan signifikan dari semua informan yang dulu jarang beribadah setelah mengikuti kajian kitab secara perlahan semua

informan mulai memperbaiki dirinya dalam menentukan makna hidupnya. hal ini sesuai dengan apa yang disebutkan oleh Frankl bahwa ciri-ciri individu yang menemukan makna hidupnya adalah sebagai berikut:<sup>185</sup>

1. Menjalani kehidupan sehari-hari dengan semangat dan penuh. gairah serta jauh dari perasaan hampa. Ketiga informan sudah memenuhi aspek ini, terbukti dengan walaupun mereka memiliki kegiatan yang padat seperti NP pendamping ODHA, RM pendamping waria dan AL sebagai chatering mereka tetap meluangkan waktunya setiap minggu sore untuk hadir dalam kegiatan pondok pesantren. Hal ini dilatarbelakangi oleh kesadaran bahwa kehidupan yang dijalani mereka merupakan sebuah anugerah yang diberikan oleh Allah SWT sehingga ketiga informan semakin bertambah usia semakin giat dalam beribadah.
2. Memiliki tujuan hidup, baik jangka pendek maupun jangka panjang yang jelas, sehingga hidupnya akan lebih terarah dan merasakan kemajuan-kemajuan yang telah dicapai. Seperti yang telah disampaikan oleh ketiga informan mengenai makna hidup yang ditentukannya yaitu NP ingin melaksanakan haji dan dekat dengan Allah, RM berharap bahwa kaum waria mendapatkan hak yang sama sebagai warga negara sedangkan AL ingin berguna terhadap keluarganya.
3. Bertanggung jawab terhadap tugas dan pekerjaan sehari-harinya, karena dia menyadari dalam tugas dan tanggung jawab yang diembannya terdapat kepuasan dan kesenangan, yang hanya akan ia dapatkan dengan menjalani tugas dan tanggung jawab tersebut dengan tuntas dan sebaik-baiknya. NP dan RM memiliki tanggung jawab terhadap pekerjaannya seperti NP dirinya mengatakan bahwa sangat bersyukur karena telah diberikan kesempatan untuk bisa membantu merapat ODHA sedangkan RM tetap berkomitmen seperti alasannya masuk dalam pondok pesantren yaitu untuk

---

<sup>185</sup> E. Koeswara, *Logoterapi Psikoterapi Viktor Frankl* (Yogyakarta: Kanisius, 1992). Hlm. 43.

memperjuangkan hak waria sebagai warga negara baik dengan sebagai pengamen, mengisi forum ilmiah.

4. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, artinya menyadari pembatasan-pembatasan lingkungan, tetapi dalam keterbatasan itu tetap dapat menentukan sendiri apa yang paling baik untuk dilakukan, seperti yang dilakukan oleh NP walaupun dirinya waria namun dirinya tetap membantu ODHA dalam mengontrol minum obat sehingga para petugas puskesmas banyak yang mengenal NP sebagai waria tetapi tetap menerimanya dengan baik.
5. Menyadari makna hidup dapat ditemukan dalam kehidupan betapa pun buruknya keadaan, menghadapinya dengan tabah dan menyadari bahwa hikmah selalu ada dibalik penderitaan. Dari ketiga informan NP, RM dan AL pernah merasakan dalam fase penolakan dirinya (gejolak kewariaan) namun saat ini menyakini bahwa kehidupannya merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah.
6. Kemampuan untuk menentukan tujuan-tujuan pribadi dan menentukan makna hidup sebagai sesuatu yang sangat berharga dan tinggi nilainya. Dari ketiga informan sudah menentukan makna hidup yang diyakininya NP menginginkan dekat dengan Tuhan dengan berhaji dll, RM memiliki makna hidup untuk memperjuangkan hak waria sedangkan AL menginginkan kehidupan yang nyaman dan aman serta bermanfaat terhadap orang tuannya.
7. Mampu mencintai dan menerima cinta kasih orang lain serta menyadari bahwa cinta kasih merupakan salah satu nilai hidup yang menjadikan hidup ini indah.<sup>186</sup> Dari ketiga informan menyebutkan bahwa mereka menikmati hidupnya sekarang dengan angka 10 dan ketiga informan memiliki semangat dan harapan untuk bermanfaat terhadap sekitarnya baik keluarga, lingkungan maupun masyarakat.

---

<sup>186</sup> E. Koeswara, *Logoterapi Psikoterapi Viktor Frankl* (Yogyakarta: Kanisius, 1992). Hlm. 58.

Shultzz menyimpulkan bahwa individu yang telah menemukan makna dalam hidupnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: bebas memilih langkah dan tindakannya sendiri, bertanggung jawab terhadap tingkah laku hidupnya dan siap menghadapi nasib, tidak dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan di luar dirinya, telah menemukan arti dalam kehidupan yang sesuai dengan dirinya, secara sadar mampu mengontrol hidupnya, mampu mengungkapkan nilai-nilai daya cipta, nilai-nilai pengalaman atau nilai-nilai sikap, perhatian terhadap diri sendiri, berorientasi pada masa depan, mengarahkan dirinya pada tujuan-tujuan dan tugas-tugas yang akan datang, memiliki alasan untuk melanjutkan hidup, memiliki komitmen terhadap pekerjaannya. mampu memberi dan menerima cinta.<sup>187</sup>

#### **4. Analisis Hambatan Dalam Proses Pengajian Nashoihul Ibad**

Kegiatan keagamaan Pondok Pesantren Al Fatah waria rutin dilakukan setiap seminggu sekali yaitu hari minggu sore berbeda dengan pada umumnya pondok pesantren, tentu hal ini berdampak pada dampak proses penemuan makna hidup melalui kajian kitab Nashoihul Ibad. Dari hasil wawancara bersama Ibu Masturiyah yang selalu intens dalam mendampingi waria menyebutkan bahwa ada beberapa hambatan dalam pengajian Nashoihul Ibad

1. Pengajian yang belum konsisten karena pengajar tidak selalu rutin ada dan santri waria juga memiliki kesibukan pekerjaan sendiri
2. Perubahan tidak pasti. Maksudnya karena pondok pesantren waria berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya seperti tidak ada hukuman takzir sehingga santri waria harus sering diingatkan akan kebaikan hal ini dikarenakan kehidupan santri waria yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Seperti menjadi pekerja seks, pengamen, sering berkelahi bahkan ada yang mencuri ini terjadi karena kebanyakan santri waria memiliki pendidikan yang rendah, dan hanya beberapa dari mereka yang lulus S1.

---

<sup>187</sup> Moh. Faizal Haikal Maulana, 'Bimbingan Agama Islam Dalam Membantu Menemukan Makna Hidup Lansia Di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang' (UIN Walisongo Semarang, 2020).

3. Kurang antusias dalam mengikuti kegiatan pengajian kitab. Walaupun yang terdaftar 59 sebagai santri tetapi yang sering mengikuti kegiatan pondok pesantren kurang lebih hanya 15 dan itu pun ada yang hanya duduk-duduk di sekeliling majelis, ada yang tidak ikut shalat berjamaah, tidak ikut ngaji. Dan pembimbing agama tidak punya hak untuk memaksa mereka karena itu harus datang dari hati nurani mereka.

Sedangkan menurut penuturan dari ustaz Yaser selaku pengajar kitab Nashoihul Ibad mengemukakan bahwa ada 2 hambatan yang dialami yaitu

1. Tidak semua materi dalam kitab Nashoihul Ibad dapat disampaikan. Karena kelompok waria merupakan kelompok yang sangat
2. Perubahan tidak pasti, bahwa dengan keterbatasannya waria sudah mempunyai keinginan untuk belajar agama merupakan sebuah kemajuan untuk disyukuri.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data sebagaimana upaya menemukan kebermaknaan hidup santri waria melalui mau'idah hasanah dalam kitab Nashoihul Ibad di Pondok Pesantren Al Fatah Yogyakarta dapat disimpulkan bahwa waria juga merupakan manusia yang merupakan kesatuan utuh dimensi ragawi, kejiwaan dan spiritual (*Unitas bio-psiko-sosiokultural-spiritual*) dan makna hidup akan ditemukan jika semua aspek itu terpenuhi. Santri waria secara tidak langsung diajak refleksi terhadap penemuan makna hidup mereka yaitu aspek kebebasan berkehendak, hasrat untuk meraih makna hidup, dan makna hidup, yang bersumber dari *Creative values* (nilai-nilai kreatif), *Experiential value* (nilai-nilai penghayatan), *Attitudinal values* (nilai-nilai bersikap) dan *Hope* (harapan) dalam hidupnya dengan tidak meninggalkan tugas mereka sebagai makhluk Allah yang diciptakan untuk sebuah tujuan yang besar dan risalah yang agung yaitu untuk beribadah kepada-Nya. Upaya ini dapat tercapai dengan adanya peran dari pengajian Nashoihul Ibad yang sangat berpengaruh terhadap upaya menemukan makna hidup santri waria baik melalui sikap pembimbing agama terhadap santri waria, metode pengajaran, kandungan materi. Berdasarkan pemenuhan beberapa aspek tersebut dapat digaris bawahi bahwa adanya perubahan yaitu informan lebih yakin dalam memaknai hidupnya.

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang diperoleh dalam penelitian ini maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

6. Pelaksanaan Mauidhah Hasanah Melalui Kajian kitab Nashoihul Ibad. karena waria diibaratkan sebuah piring cantik yang mudah tergores, pendekatan kepada mereka pun sangat berhati-hati, terutama kepada waria yang memiliki pendidikan yang rendah, mereka sangat sensitif, apabila ada kesalahan dalam menyampaikan dakwah kepada mereka akan membuat

mereka menarik diri dalam mengikuti kegiatan pondok, maka pendekatan maui'dhah hasanah melalui kitab nashoihul ibad dapat dibagi menjadi beberapa poin penting yaitu *Pertama*, melalui sikap pembimbing agama yang menerima niat tulus waria untuk belajar agama, *Kedua*, metode pengajaran dikarenakan keterbatasan waria dalam pendidikan maka pembimbing agama memakai metode badongan yaitu proses pengajian dimana ustaz membacakan kitab, menerjemah dan menerangkannya sedangkan para santri waria cukup mendengarkan, menyimak dan mencatat apa yang disampaikan, lalu apabila ada yang kurang jelas bisa ditanyakan dalam sesi tanya jawab. *Ketiga*, pemilihan materi tidak semua materi dalam kitab Nashoihul Ibad dapat disampaikan seluruhnya maka perlu adanya pemilihan materi agar tidak menyinggung kondisi waria yang masih tahap memperbaiki kehidupannya, maka pemilihan materi lebih kecenderungan pada kebaikan universal.

7. Kajian Nashoihul Ibad sebagai upaya menemukan *meaning of life* bagi waria.

Dari ketiga responden menemukan makna hidup yang berbeda melalui mendengarkan kajian Nashoihul Ibad dengan gambaran dinamika yang berbeda-beda. Kelima responden menemukan makna hidup dengan melalui beberapa tahapan gambaran proses penemuan makna hidup setelah mengalami fase derita gejala kewariaannya meliputi kebebasan berkehendak dengan perilaku meyakini bahwa apa yang terjadi pada dirinya adalah anugerah yang telah diberikan Allah SWT. kemampuan menerima kehendak ditandai dengan adanya keyakinan bahwa hidup yang dialaminya adalah kehendak Tuhan sehingga perlu disyukuri hal ini juga dipengaruhi dengan adanya sikap dari orang tua.

Hasrat hidup bermakna yang meliputi dorongan untuk menemukan makna hidup ditandai dengan adanya perasaan tidak tenang, kehampaan, dan harapan untuk mengubah kehidupannya agar lebih baik. Seperti pernah terjerumus dalam PSK, prihatin terhadap keadaan waria, dan penyesalan

terhadap dosa yang telah dilakukannya dulu. Hal ini termasuk dalam aspek kemampuan menghadapi keadaan yang meliputi hasrat untuk memperbaiki hidup agar lebih baik.

Makna hidup pada setiap waria berbeda-beda dikarenakan latar belakang keluarga, peran, pendidikan dan pekerjaan. Dinamika kebermaknaan hidup tiap responden tidak sama antara satu dengan yang lainnya walaupun begitu dari ketiga informan memiliki kesamaan yaitu ingin memiliki kehidupan yang bermanfaat bagi sesama dan lingkungannya seperti kepada masyarakat, kelompok waria, keluarganya dan semua itu dilandasi ketaqwaan kepada Allah SWT.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian, alasan waria bergabung dalam Pondok Pesantren Al Fatah dikarenakan mereka minimnya ruang aman untuk beribadah serta waria merupakan kelompok yang dilemahkan oleh sistem sosial, budaya, agama dan negara sehingga mereka kekurangan tempat untuk bernaung bahkan ada beberapa kasus waria ditolak oleh keluarganya yang mengakibatkan mereka minim pendidikan dan tidak memiliki *skill* karena masih berusia belasan tahun maka mereka terpaksa untuk terjun dalam dunia PSK dan pengamen dll. oleh sebab itu penting nya peran keluarga, masyarakat dan pemerintah untuk memberikan dukungan dan dorongan serta fasilitas agar kelompok waria dapat bisa hidup dengan nyaman, tenteram dan seperti masyarakat pada umumnya. Maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

### **1. Kepada pengurus Pondok Pesantren Al Fatah Yogyakarta**

terus ditingkatkan dan selalu dievaluasi mengenai program-program yang telah ada di Pondok pesantren agar sesuai dengan kebutuhan dan kebermanfaatan waria. Serta ditambah lagi kegiatan keagamaan yang mana sekarang masih seminggu sekali kedepannya bisa ditingkatkan agar pemahaman waria mengenai agama semakin mendalam, serta untuk menunjang dan *controlling* kepada santri waria bisa dibuat kartu mengaji dan

mengikuti pengajian sehingga mereka akan lebih semangat dalam memperdalam ilmu agama

2. Kepada Pembimbing Agama

Karena kegiatan pondok aktif hanya hari minggu sore saja, kedepannya pembimbing agama selalu hadir dan menyempatkan waktunya, dan materi yang disampaikan harus melihat kebutuhan dan kebermanfaatan bagi santri waria jangan sampai menyinggung mereka, dan dalam berdakwah jangan terlalu serius dan lebih baik banyak berkreasi seperti diselingi dengan sholawatan atau bernyanyi namun tetap memperhatikan nilai pokok pembahasan.

3. Kepada seluruh santri waria

Kedepannya kepada santri waria semoga lebih semangat dan lebih aktif mengikuti kegiatan pondok pesantren serta walaupun tidak mengikuti serangkaian kegiatan keagamaan jangan gaduh dan membuat forum tersendiri.

4. Kepada akademisi

Kelompok waria merupakan kelompok yang dilemahkan maka dari itu dengan adanya kaum terpelajar bisa memberikan angin segar dalam membantu memperjuangkan hak kelompok waria yang setara dengan masyarakat pada umumnya sehingga kehidupan waria menjadi lebih baik dengan tidak dilabeli stigma buruk, hal ini dapat dilakukan melalui berbagai kampanye seperti forum ilmiah, maupun pemberdayaan waria, karena salah satu yang menjadikan waria terasing adalah perspektif masyarakat mengenai identitas waria yang dianggap menyalahi kodrat.

5. Kepada pemerintah

Pemerintah bisa memberikan perlindungan terhadap kaum marginal seperti waria yang nyatanya saat ini masih mendapatkan diskriminasi, maka dari itu pemerintah sebagai pemangku kebijakan bisa bersikap bijak dalam memandang waria setara dengan masyarakat pada umumnya yang punya hak sebagai warga negara.

6. Kepada mahasiswa

Agar lebih mahasiswa berani mengembangkan keilmuan layanan bimbingan agama terhadap kaum marginal seperti transgenders, dengan mengali dan bereksperimen menemukan metode dakwah agar materi yang disampaikan lebih mengena dan sesuai dengan kebutuhan kelompok waria.

### **C. Keterbatasan penelitian**

1. Karena kegiatan pondok waria yang hanya berlangsung ketika hari minggu sore saja setiap minggunya dan para santri waria yang memiliki kesibukan kerja masing-masing sehingga interaksi bertemu sangat jarang
2. Karena kebanyakan kelompok waria memiliki pendidikan yang rendah dan kegiatan pengajian pondok pesantren waria hanya ketika hari minggu saja mengakibatkan informan kadang lupa materi yang diajarkan.

### **D. Penutup**

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, peneliti sangat bersyukur kepada Allah SWT, atas karunia kesehatan dan kelancaran dalam menyelesaikan penelitian ini sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh jerih payah perjuangan dan doa dari semua pihak. Penulis menyadari bahwa, skripsi ini masih jauh dari kata sempurna baik dari segi bahasa, sistematika maupun analisisnya, untuk itu peneliti sangat berharap kritik dan saran demi kebenaran dan kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis mengharapkan semoga skripsi yang telah dibuat ini akan membawa kemanfaatan untuk semua pihak untuk dapat dijadikan pelajaran serta mendapatkan Ridho dari Allah SWT.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al Quran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994)
- Al-Bantani, Syeikh Nawawi, *Nashaihul Ibaad : Kata Mutiara Dari Mujahid Dakwah*, ed. by Ahmad Abd. Majid (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010)
- Al-Jawi, Syaikh Muhammad Nawawi Ibnu Umar, *Terjemahan Nashaihul Ibad: Nasehat-Nasehat Bagi Sang Hamba*, ed. by Abu Mujaddidul Islam Mafa (Surabaya: Gitamedia Press, 2008)
- ‘Al-Quran Online Adz-Dzariyat Terjemah Dan Tafsir Bahasa Indonesia | NU Online’
- Amin, M. Rusli, *Pencerahan Spiritual : Sukses Membangun Hidup Damai Dan Bahagia* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2002)
- Arfanda, Firman, and Sakaria Anwar, ‘Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria’, *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 1.No. 1 (2015)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Bina Aksara, 2011)
- ‘Arti Kata Nasihat - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online’
- ‘Arti Kata Waria - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online’
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)
- Bafadhol, Ibrahim, ‘Tujuan Hidup Dalam Perspektif Al Quran’, *Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 2017
- Bastaman, H.D, *Logoterapi : Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007)
- , *Meraih Hidup Bermakna* (Jakarta: Paramadina, 1996)
- Departemen Sosial RI, *Pedoman Umum Pelayanan Sosial Waria* (Jakarta: Departemen

- Sosial RI, 2008)
- Diniari, Ni Ketut Sri, 'LOGOTERAPI Sebuah Pendekatan Untuk Hidup Bermakna' (UNUD RSUP SANGLAH DENPASAR, 2017)
- E, Dudy Imanuddin, 'ISLAM DAN KONSELING LOGOTHERAPI', YAYASAN LIDZIKRI: BANDUNG, 2016
- Fahrurrazi, Fahrurrazi, and Riska Damayanti, 'The Effort of Counseling Guidance Teacher in Developing Student Learning Motivation', *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2.1 (2021)
- Faisal Kaliky, 'Implementasi Fatwa MUI Tentang Operasi Perubahan Kelamin Waria Dan Penyempurnaan Kelamin Cacat', *Jurnal Tahkim*, 18.1 (2022)
- Fathiyah, Dita Rafida Nurul, 'Gambaran Kebermaknaan Hidup Pada Waria' (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2015)
- Fitrah, Muh. Luthfiah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas Dengan Studi Kasus*. (Sukabumi: CV jejak, 2017)
- Frankl, Viktor E., *Man's Search for Meaning, Mencari Makna Hidup, Hakikat Kehidupan, Makna Cinta, Makna Penderitaan*, ed. by Lala Hermawati Dharma (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2004)
- Gelarina, Diyala, 'Proses Pembentukan Identitas Sosial Waria Di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta', *Jurnal Kajian Islam Interdisiplin*, 2.1 (2016)
- Hasjmy, A., *Dustur Dakwah Menurut Al Quran* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994)
- Hidayanti, Ema, *Dasar-Dasar Bimbingan Rohani Islam* (Semarang: CV Abadi Jaya, 2015)
- Himawanti, Izza, Ahmad Hidayatullah, and Andhi Setiyono, 'Happiness Reconstruction through Islamic Guidelines in Blinds in The Muslim Blinds of Indonesia (ITMI) Central Java', *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1.1 (2020)

- Ilahi, Wahyu, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Rosdakarya, 2013)
- Isnaini & Selamat, 'Bimbingan Konseling Islam Kepada Waria', *Jurnal Dakwah*, 11.2 (2010)
- Kartono, Kartini, *Psikologi Abnormal Dan Abnormalitas Seksual* (Bandung: Mandar Maju, 1989)
- Kauma, Fuad, *Nashaihul 'Ibaad Menjadi Santun Dan Bijak* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005)
- Koeswara, E., *Logoterapi Psikoterapi Viktor Frankl* (Yogyakarta: Kanisius, 1992)
- Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria* (Yogyakarta: LKiS, 2004)
- Komarudin, and Choirunnisa, 'Religiusits Gay Di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Kota Semarang Dan Upaya Dakwahnya Dengan Bimbingan Dan Konseling Islam', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 38.1 (2018)
- Kristiana, Ayu, 'Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Nashaih Al 'Ibad Karya Imam Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Dengan Pelaksanaan Dan Tujuan Pendidikan Karakter Menurut PERPRES No. 87 Tahun 2017' (IAIN Ponorogo, 2020)
- Listyani, yulinda Nurul, and dkk, 'Pembinaan Keagamaan Bagi Santri Waria Di Pesantren Kotagede Yogyakarta', *TARBAWY*, 1.1 (2014)
- Ma'lul, Lois, *Kamus Munjid, Fi Lughah Wa Al-Alam* (Beirut: Dar al- Masyriq, 1986)
- Maskur, Ahmad Sudrajad, 'Analisis Dakwah DR. KH. M. Imam Khaudli, M.Si Pada Pengajian Nashoihul Ibad Di Facebook Fanspage Pondok Pesantren Darussalam Blokagung', *Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam*, 1.2 (2021)
- Maulana, Moh. Faizal Haikal, 'Bimbingan Agama Islam Dalam Membantu Menemukan Makna Hidup Lansia Di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang' (UIN Walisongo Semarang, 2020)

- Maulidina, Nurul Wafa, 'Analisis Fatwa MUI Nomor 03/MUNAS/VIII/2010 Tentang Perubahan Dan Penyempurnaan Jenis Kelamin Dan Kaitannya Dengan Implikasi Hukumnya' (UIN Walisongo Semarang, 2015)
- Meong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda karya, 2009)
- Milles & Huberman, *Analisis Dan Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992)
- Mintarsih, Widayat, 'Pendampingan Kelas Ibu Hamil Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam Untuk Mengurangi Kecemasan Proses Persalinan', *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12.2 (2017)
- Morizka, Opi, 'Pelaksanaan Bimbingan Agama Dalam Meningkatkan Ketrampilan Menemukan Makna Hidup Pada Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang' (UIN Raden Fatah Palembang, 2018)
- Al Munawir, Ahmad Warson, *Al-Munawir* (Jakarta: Pustaka Progresif, 1997)
- Munir, M., *Metode Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2003)
- Nadia, Zunly, *Waria : Laknat Atau Kodrat!?* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2005)
- Najih, Shihabuddin, 'Mau'Idzah Hasanah Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Konseling Islam', *Ilmu Dakwah*, 36.1 (2016)
- Ni'mah, Nanda Iin Nurun, "Pelaksanaan Pengajian Kitab Nashoihul Ibad Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Islam Di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya' (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018)
- Nihayah, Ulin, Ahmad Shofwan Ats-Tsauri Sadnawi, and Nuha Naillaturrafidah, 'The Academic Anxiety of Students in Pandemic Era', *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2.1 (2021)
- Nuryati, Neni, 'Bimbingan Rohani Islam Dan Perasaan Tenang Lansia (Study Kasus Lansia PKH Kecamatan Trucuk Klaten)', *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 15.1 (2018)

- Pimay, Awaludin, *Metodologi Dakwah Kajian Teoritis Dari Khazanah Al Quran* (Semarang: Rasail, 2006)
- Prayudi, Anggita Damayantie, 'Kebermaknaan Hidup Waria' (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014)
- Puspitorini, Hesti, and Sugeng Pujilaksono, *Waria Dan Tekanan Sosial* (Malang: UMM Press, 2005)
- Qahthani, Said bin Ali al, *Dakwah Islam Dakwah Bijak* (Jakarta: Gema Insani Press, 1994)
- Rahmawati, Hadariansyah, and Imadduddin, 'Reliugisitas Pada Waria Usia Muda', *Jurnal Studia Insania*, 9.1 (2021)
- Riyadi, Agus, and Hendri Hermawan Adinugraha, 'The Islamic Counseling Construction in Da'wah Science Structure', *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2.1 (2021)
- Rukajat, Ajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018)
- Sa'dan, Masturiyah, *Santri Waria; Kisah Kehidupan Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta* (Yogyakarta: DIVA Press, 2020)
- Saerozi, *Ilmu Dakwah* (Yogyakarta: Ombak, 2013)
- Safri, Arif Nuh, *Memahami Keberagaman Gender & Seksualitas: Sebuah Tafsir Kontekstual Islam* (Sleman: Lintang Books, 2020)
- Saputra, Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Press, 2011)
- Satori, Djam'an, and Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017)
- Sedjati, Fitria, 'Hubungan Antara Efikasi Diri Dan Dukungan Sosial Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Penderita Tuberkulosis Paru Di Balai Pengobatan Penyakit Paru-Paru (BP4) Yogyakarta', *Jurnal Fakultas Psikologi*, Vol 2.No 1

(2013)

Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al Quran* (Bandung: Mizan, 1996)

Sudarman & Hakim, 'Eksklusifitas Keberagaman Waria Pekerja Salon Kota Padang',  
*Kafa'ah : Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, 5.2 (2015)

Sudaryono, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2017)

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)* (Bandung: Alfabeta, 2010)

Sulaiman, Abi Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Juz IV (Beirut: Dar al-fikri,t.t.)

Sulaiman, Mustafa Muhammad, *Al- Qishshah Fi Al Quran Al Karim* (Mesir: Mathbah al Amanah, 1994)

Sumanto, 'Kajian Psikologis Kebermaknaan Hidup', *Buletin Psikologi*, 14 (2006)

Suparta, Munzier, *Metode Dakwah* (Jakarta: Rahmat Semesta, 2009)

Supena, Ilyas, *Filsafat Ilmu Dakwah: Perspektif Filsafat Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013)

'Surah Al-'Aşr - سُورَةُ الْعَصْرِ | Qur'an Kemenag'

'Surah An-Nahl - سُورَةُ النَّحْلِ | Qur'an Kemenag'

Suyadi, 'Logoterapi , Sebuah Upaya Pengembangan Spiritualitas Dan Makna Hidup Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan Islam*, I (2012)

Tata, Sukayat, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015)

Wangsanata, Susana Aditiya, Widodo Supriyono, and Ali Murtadho, 'Professionalism of Islamic Spiritual Guide', *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1.2 (2020)

Yaqub, Ali Mustafa, *Sejarah Dan Metode Dakwah Nabi* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997)

**LAMPIRAN**  
**DOKUMENTASI**



**(Kegiatan Belajar Mengaji Al Quran Dan Iqra)**



**(Pengajian bersama Muslimat PW NU dan Ibu Masturiyah Sa'dan)**



**(Wawancara bersama AL selaku santri waria)**



**(Wawancara Bersama NP Selaku Santri Waria)**



**(Wawancara Bersama RM Selaku Santri Waria)**



**(Wawancara Bersama Bunda Shinta Selaku Pimpinan Pondok)**



**(Wawancara Bersama Ustaz Yaser selaku Pengajar kitab Nashoihul Ibad)**



**(Suasana Ketika Pengajian Nashoihul Ibad)**



**(Suasana Ketika Pengajian Nashoihul Ibad)**



**(Kunjungan Bersama Kawan-Kawan Gusdurian UIN Walisongo)**



**(Suasana Ketika Kegiatan Backmarking BPI)**

## RIWAYAT HIDUP



**NAMA** : Muhammad Fajar Malik

**TTL** : Tuban, 03 Agustus 2000

**ASAL** : Tuban

**MOTO HIDUP** : Janganlah menghina seseorang karena setiap orang memiliki kelebihan

**NO. HP/WA** : 082245822898

### MEDIA SOSIAL

- Instagram : @fajarmalik0
- Fb : Muhammad Fajar Malik
- Email : [mmalikfajar123@gmail.com](mailto:mmalikfajar123@gmail.com)

### RIWAYAT PENDIDIKAN

- MI Hidayatul Khasanah Cekalang
- SMPN 2 SOKO
- MA AL ROSYID Bojonegoro
- UIN Walisongo Semarang